

Dr. Hj. Binti Maunah, M. Pd.I

Teras



LANDASAN Pendidikan



Dr. Hj. Binti Mawmah, M.Pd.I

LANDASAN PENDIDIKAN



TERAS

LANDASAN PENDIDIKAN

© 2009, Dr. Hj. Binti Maunah, M. Pd.I

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penulis: Dr. Hj. Binti Maunah, M. Pd.I

Layout: Saifullah

Desain Cover: Sarwanto

Cetakan I: Juli 2009

ISBN: 979-20-2711-4

Diterbitkan Oleh: Penerbit **TERAS**

Komplek POLRI Gowok Blok D 2 No. 186

Telp. 085856033411 Yogyakarta.

E-Mail: elsaqpress@publicist.com

Percetakan:

SUKSES Offset

Telp. 0274-7007584 YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya. Sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan Diktat Landasan Pendidikan tepat pada waktunya.

Buku ini terdiri dari sebelas bab, yaitu *pertama* membahas tentang pendahuluan; pengertian pendidikan; *kedua* membahas tentang tujuan pendidikan; *ketiga* membahas tentang landasan-landasan pendidikan; *keempat* membahas tentang batas-batas dan alat-alat pendidikan; *kelima* membahas tentang profesionalisasi pendidik; *keenam* faktor-faktor pendidikan; *ketujuh*, membahas tentang pendidikan seumur hidup *kedelapan*, aliran-aliran pendidikan; *kesebelasan*, membahas tentang teori-teori pendidikan; *kesebelas*, membahas tentang tokoh-tokoh pendidikan di Indonesia.

Penulis menyadari bahwa apa yang disajikan dalam buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis berharap kepada semua pihak atas segala saran dan kritiknya demi kesempurnaan buku ini.

Akhirnya dengan syukur alhamdulillah atas terselesaikannya buku yang sederhana ini, diringi doa semoga bermanfaat bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pengertian Pendidikan dalam Arti Luas	1
B. Pengertian Pendidikan dalam Arti Sempit	3
C. Pengertian Alternatif tentang Pendidikan	5
BAB II TUJUAN PENDIDIKAN	9
BAB III LANDASAN-LANDASAN PENDIDIKAN	17
A. Landasan Hukum	17
B. Landasan Filsafat	31
C. Landasan Sejarah	51
D. Landasan Sosial Budaya	64
E. Landasan Psikologi	80
F. Landasan Ekonomi	99
G. Landasan Religius	108

BAB IV BATAS-BATAS DAN ALAT-ALAT PENDIDIKAN .	119
A. Batas-batas Awal Pendidikan	119
B. Batas-batas Akhir Pendidikan	121
C. Pengertian Alat Pendidikan	125
D. Tujuan dan Alat Pendidikan	127
E. Macam-macam Alat Pendidikan	131
BAB V PROFESIONALISASI PENDIDIKAN	139
A. Profesionalisasi Pendidik	140
B. Sikap dan Sifat-sifat Guru	149
C. Tugas-tugas Seorang Guru	151
D. Komponen-komponen yang Menunjukkan Kualitas Mengajar	157
BAB VI FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN	165
A. Faktor Tujuan	167
B. Faktor Pendidik	169
C. Faktor Anak Didik	171
D. Faktor Alat Pendidikan	172
E. Teguran	176
F. Peringatan dan Ancaman	176
G. Hukuman	176
H. Faktor Lingkungan	177
I. Lingkungan Keluarga	178
J. Lingkungan Sekolah	179
K. Lingkungan Organisasi Pemuda	180
BAB VII PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP	183
A. Karakteristik dan Faktor-faktor yang Mendorong Perlunya Pendidikan Seumur Hidup	183
B. Kerangka Kerja Teoritis PSH	186
C. Kerangka Kerja Operasional PSH	187
D. Implikasi Konsep PSH Bagi Pendidikan Sekolah .	189

BAB VIII ALIRAN-ALIRAN PENDIDIKAN	191
--	------------

A. Gerakan Pembaharuan Pendidikan Developmen- talisme Orientasi Umum	191
B. Gerakan Pembaharuan Pendidikan Progressivisme dan Rekonstruksionalisme	200
C. Aliran Esensialisme dan Perennialisme	207

BAB IX TEORI-TEORI PENDIDIKAN	211
--	------------

A. Teori Pendidikan	211
B. Teori Umum Pendidikan	215
C. Teori Khusus Pendidikan	216

BAB X DEMOKRASI PENDIDIKAN	217
---	------------

A. Pengertian Demokrasi Pendidikan	217
B. Prinsip-prinsip Demokrasi dalam Pendidikan	218
C. Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia	219
D. Dasar-dasar Demokrasi Menurut Islam	221

BAB XI TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN DI INDONESIA	223
---	------------

A. Raden Ajeng Kartini	223
B. Raden Dewi Sartika	224
C. Rohana Kudus	225
D. KI Hajar Dewantara	226
E. Mohammad Syafei	228
F. K.H. Ahamad Dahlan	229
G. K.H. Hasyim Asy'ari	232

DAFTAR PUSTAKA	237
BIOGRAFI PENULIS	249

BAB I

PENDAHULUAN



A. Pengertian Pendidikan dalam Arti Luas

1. Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajarnya yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu (Mudryaharjo, 2001: 3).

2. Karakteristik Khusus

a. Masa Pendidikan

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam setiap saat, selama ada pengaruh lingkungan, baik pengaruh positif maupun negatif.

b. Lingkungan Pendidikan

Pendidikan berlangsung dan dilaksanakan dalam semua lingkungan hidup, baik yang secara khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan (formal) maupun yang ada dengan sendirinya (informal dan non formal).

c. Bentuk Kegiatan

Bentuk-bentuk kegiatan pendidikan dapat diidentifikasi dari berbagai macam, mulai terentang dari bentuk-bentuk yang misterius atau tak sengaja sampai dengan terprogram. Pendidikan dapat berbentuk dalam segala macam pengalaman belajar dalam hidup. Pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola, dan lembaga. Pendidikan dapat terjadi sembarang, kapan dan di mana pun dalam hidup. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa pendidikan lebih berorientasi pada peserta didik.

d. Tujuan

Tujuan pendidikan terkandung dan dapat dipahami dalam setiap pengalaman belajar, tidak hanya ditentukan dari luar. Tujuan pendidikan tidak jauh berbeda dengan tujuan hidup (Mudyahardjo, 2001: 4).

3. Pendukung. Kaum Humanis Romantik

- a. Kaum Humanis Romantik (antara lain misalnya: John Holt, William Glasser, Jonathan Kozol, Charles E. Silberman, Herbert Kohl, Neil Postman, Charles Weingartner, George Leonard, Carl Roger, Ivan Illich dan sebagainya). Kaum Pragmatik (John Dewey, William Heard Kilpatrick dan sebagainya), cenderung mendefinisikan pendidikan dalam arti maha luas, dan mengecam praktik pendidikan di sekolah yang diselenggarakan pada zamannya. Mereka mengecam karena pada umumnya praktek pendidikan diselenggarakan secara dehumanisasi, yaitu proses pengikisan martabat kemanusiaan. Sekolah terasing dari kehidupan nyata. Pola hubungan guru dengan murid adalah otoriter, sehingga kurang berlangsung perkembangan individu secara optimal.

- b. Kecaman yang radikal datang dari Ivan Illich, yang dituangkan dalam *Deschooling Society* (Masyarakat Tanpa Sekolah). Ivan Illich mempunyai gagasan yang terang-terangan mengutuk pendidikan yang dilembagakan dalam bentuk sekolah. Dalam kecamannya itu, Ivan Illich yakin bahwa sekolah-sekolah dengan sendirinya menjadi tidak memadai, dan hanya mendorong kepada mengasingkan siswa dari hidup. Selanjutnya dia yakin bahwa tujuan pendidikan siswa dalam masyarakat akan menjamin siswa dapat memperoleh kebebasan dalam belajar, tanpa harus memperjuangkan untuk memperolehnya dari masyarakat.

B. Pengertian Pendidikan dalam Arti Sempit

1. Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (Mudyahardjo, 2001: 6).
2. Karakteristik Khusus
 - a. Masa Pendidikan. Dalam arti sempit, pendidikan hanya diartikan sebagai proses pembelajaran yang berlangsung dalam waktu terbatas, yaitu masa anak dan remaja.
 - b. Lingkungan Pendidikan. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan khusus untuk menyelenggarakan pendidikan.

dikan. Secara khusus, pendidikan dalam pengertian ini adalah pendidikan formal.

c. Bentuk Kegiatan

Isi pendidikan tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum. Kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada kegiaatan guru sehingga guru mempunyai peranan yang sentral dan menentukan. Kegiatan pendidikan terjadwal, tertentu waktu dan tempatnya.

d. Tujuan

Dalam pelaksanaannya, tujuan pendidikan dalam arti sempit ini hanya ditentukan oleh pihak luar. Tujuan pendidikan terbatas pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu. Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan hidup. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi lagi dalam arti mental (Sudirman, 1992: 4).

3. Pendukung Kaum Behavioris

a. Kaum Behavioris

Beberapa tokoh yang menjadi pendukung dalam paradigma pendidikan ini antara lain adalah B. Wastson, B.F. Skinner, Lester Frank Ward. Mereka cenderung mendefinisikan pendidikan dalam arti sempit. Sekurang-kurangnya mereka mempunyai pandangan yang optimis terhadap peranan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan, dan pesimis atau meragukan peranan pendidikan dalam bentuk-bentuk pengalaman belajar dalam hidup yang tidak dilembagakan. Mereka mempunyai keyakinan yang

kuat tentang masa depan sekolah sebagai hal-ikhwal yang berkenaan dengan rekayasa perubahan tingkah laku. Sekolah hendaknya dirancang seperti halnya dengan para insinyur yang bekerja merancang sebuah mesin yang canggih.

b. Optimisme kaum Behaviorisme terhadap keberadaan dan peranan sekolah dalam masyarakat modern tidak terlepas dari optimisme yang kuat terhadap ilmu dan teknologi di dalam membangun modern. Mereka adalah penganut paham *scientisme* yang mempunyai kepercayaan kuat terhadap kemampuan ilmu dan teknologi bagi penguasaan kehidupan manusia yang lebih baik.

C. Pengertian Alternatif tentang Pendidikan

1. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat. Kematangan profesional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan

dalam menggunakan cara-cara mendidik (Wenstanlain, 1989: 89).

2. Karakteristik Khusus

a. Masa Pendidikan

Pendidikan berlangsung seumur hidup, yang kegiatan-kegiatannya tidak berlangsung sembarang, tetapi pada saat-saat tertentu.

b. Lingkungan Pendidikan

Pendidikan berlangsung dalam sebagian dari lingkungan hidup. Pendidikan tidak berlangsung dalam lingkungan hidup yang tergelar denagn sendirinya. Lingkungan alam sekitar yang alami tidak merupakan lingkungan pendidikan. Pendidikan hanya berlangsung dalam lingkungan hidup kultural.

c. Bentuk Kegiatan

Pendidikan dalam pandangan (bentuk) ini dapat berbentuk pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal. Kegiatan pendidikan dapat berbentuk bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan. Pendidikan selalu merupakan usaha sadar yang tercakup di dalamnya usaha pengelolaan pendidikan, baik dalam bentuk pengelolaan pendidikan nasional maupun satuan pendidikan, serta usaha melaksanakan kegiatan pendidikan. Pendidikan berorientasi kepada komunikasi pendidik-peserta didik. Kegiatan pendidikan berbentuk kegiatan belajar mengajar.

3. Tujuan

Tujuan pendidikan merupakan perpaduan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat pengembangan kemampuan-kemampuan pribadi secara optimal denagn tujuan-tujuan sosial yang

bersifat manusia seutuhnya yang dapat memainkan perannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan persekutuan hidup dan sekelompok sosial. Tujuan pendidikan mencakup tujuan-tujuan setiap jenis kegiatan-kegiatan (bimbingan, pengajaran, dan latihan), tujuan-tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan adalah sebagian dari tujuan hidup, yang bersifat menunjang terhadap pencapaian tujuan-tujuan hidup. (Redja Mudyahardjo, 2001: 12).

4. Pendukung

a. Humanis Realistik dan Realisme Kritis

Pendidikan pada model ini didukung oleh kaum Humanis Realistik dan Realisme Kritis. Beberapa di antaranya adalah Felipe Herrera, Federick Champion Ward. Kaum Realisme Kritis (Stella van Petten Henderson, Immanuel Kant, Pestalozzi). Mereka cenderung menjawab pertanyaan apakah pendidikan dalam bentuk alternatif, dan mengambil jalan tengah dari tarik-menarik dari definisi pendidikan yang maha luas dengan yang sempit

b. Pendekatan dialektis dalam merumuskan makna pendidikan dapat pula kita temukan dalam *Introduction to Philosophy of Education* dari Stella van Petten Henderson. Dalam bukunya Henderson ia mencoba memadukan pengertian pendidikan sebagai pengembangan potensi-potensi yang terdapat dalam diri generasi tua kepada generasi muda. Dalam semangat dialektis, Henderson mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

"...Pendidikan sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan berarti sebagai suatu hasil interaksi seseorang individu dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial, mulai dari

Lahir sampai akhir hayatnya-sebagai suatu proses dimana pe-
warisan sosial merupakan sebagian dari lingkunagn sosial
menjadi suatu alat yang dipergunakan untuk perkembangan
dari pribadi-pribadi sebaik dan sebanyak mungkin, laki-laki
dan wanita yang hendak meningkatkan kesejahteraan wanita
(Henderson, 1959: 44).

TUJUAN PENDIDIKAN



BAB II

Tujuan pendidikan ialah perubahan-perubahan yang diha-
rapkan terjadi pada subyek didik setelah mengalami proses pendid-
dikan. Perubahan-perubahan itu antara lain perubahan pada ting-
kah laku individu, kehidupan pribadi individu maupun kehidup-
an masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.
Adapun tujuan atau cita-cita pendidikan antara satu negara
dengan negara lain itu memiliki perbedaan-perbedaan. Hal ini
disebabkan oleh karena sumber-sumber yang dianut sebagai da-
sar penentuan cita-cita atau tujuan pendidikan juga berbeda.

Perlu dipahami bahwa tujuan pendidikan merupakan ma-
salah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan.
Hal ini dikarenakan dari dasar pendidikan inilah yang akan me-
nentukan corak dan isi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan itu
juga akan menentukan ke arah mana anak didik dibawa. (Hasbul-
lah, 2001: 137).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap penentuan tujuan atau cita-cita dalam penyelenggaraan pendidikan di suatu negara. Di antara faktor-faktor itu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Faham Nasionalisme serta dasar falsafah yang dianut suatu negara.
2. Ide pendidikan yang dipengaruhi oleh perkembangan psikologi; pendidikan itu harus dapat mencapai keselarasan dan keserasian (harmonis) antara jasmani dan rohani.
3. Ide atau cita-cita dari pendidikan dipengaruhi oleh sifat-sifat manusia itu sendiri, yaitu sifat sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Karena itu selain menjadi subyek juga menjadi objek dari pendidikan.
4. Cita-cita pendidikan haruslah pula mengalami perkembangan dan kemajuan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Karena jika tidak sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, maka tidak akan bisa menyiapkan anak didiknya untuk ikut membangun masyarakatnya dengan cara-cara progresif rekonstruktif. Karena itu pendidikan selalu dinamis, selalu berkembang dan mengalami inovasi sesuai dengan pendidikan masyarakatnya (Zuhairini, 1991: 111).

Adapun tentang fungsi dari pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan pada pasal 3, yaitu: untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Tujuan Nasional negara kita jelas termaktub dalam alinea IV Pembukaan UUD 1945, yaitu:

1. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia
2. Memajukan kesejahteraan umum
3. Mencedaskan kehidupan bangsa
4. Ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Sedangkan tujuan akhir pembangunan bangsa dan negara Indonesia adalah mencapai masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang diridhoi Allah SWT. (Hasbullah, 2001: 2138).

Di dalam fungsinya untuk mengembangkan dan menjamin kelangsungan hidup bangsa, maka pendidikan nasional berusaha untuk mengembangkan dan menjaga kelangsungan hidup bangsa, maka pendidikan nasional berusaha untuk mengembangkan kemampuan mutu dan martabat kehidupan manusia Indonesia; memerangi segala kekurangan, keterbelakangan dan kebodohan; memantapkan ketahanan nasional serta meningkatkan persatuan dan kesatuan berdasarkan kebudayaan bangsa dan ke-Bhinneka Tunggal Ika-an.

Berdasarkan beberapa peraturan, undang-undang, ketetapan MPR maupun surat keputusan, tujuan pendidikan di Indonesia —diakui atau tidak— juga telah mengalami perubahan dan pengembangan, sebagaimana dikemukakan berikut ini:

1. Menurut SK Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No. 104/Bhg. O tanggal 1 Maret 1946, rumusan tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan jiwa patriotisme.
2. Menurut UU No.4 tahun 1950 (UU Pendidikan dan Pengajaran), tujuan Pendidikan dan Pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis

serta bertanggung jawab kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

3. Menurut ketetapan MPPRS Nomor 11 tahun 1966, tujuan pendidikan adalah mendidik anak kearah terbentuknya manusia yang berjiwa Pancasila dan bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosial Indonesia yang adil dan makmur material dan spritual.

4. Rumusan tujuan pendidikan menurut Sistem Pendidikan Nasional Pancasila dengan Penetapan Presiden No.19 Tahun 1965, yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan nasional kita, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, dari pendidikan pra sekolah sampai pendidikan tinggi, supaya melahirkan warga negara sosialis Indonesia yang susila, yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur baik spiritual maupun material yang berjiwa Pancasila.

5. Rumusan MPPRS No XXVII tahun 1966, tujuan pendidikan ialah membentuk Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945.

6. Menurut ketetapan MPPRS No.IV/MPPRS/1973 tentang GBHN, tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut: Pembangunan di bidang pendidikan didasarkan atas falsafah negara Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembanguan yang berpancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945.

7. Menurut ketetapan MPPRS No IV/MPPRS/1978 tentang GBHN Bab IV (pendidikan), disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketagwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

8. Menurut ketetapan MPPRS No II/MPPRS/1983 tentang GBHN, pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

9. Menurut ketetapan MPR No II/MPR/1988 tentang GBHN, tujuan Pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan trampil serta sehat jasmani dan rohani.

10. Menurut UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

11. Menurut ketetapan MPR No II/MPR/1993 tentang GBHN, tujuan pendidikan nasional dipaparkan lebih luas lagi yakni pendidikan nasional bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional serta sehat jasmani dan rohani, pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik, mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghadapi jasa pahlawan serta berorientasi masa depan.

12. Menurut UU Sisdiknas 2003: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain tujuan-tujuan pendidikan yang telah disebutkan di atas, ada juga tujuan-tujuan pendidikan yang sifatnya umum, khusus, bahkan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat semesta, lengkap dan tak lengkap serta tujuan insidental.

Pertama, tujuan umum merupakan tujuan yang menjwai pekerjaan pendidik dalam segala waktu dan keadaan. Tujuan umum ini dirumuskan dengan memperhatikan hakikat kemanusiaan yang universal.

Kedua, tujuan Khusus; merupakan pengkhususan dari tujuan umum atas dasar beberapa hal, di antaranya:

- a. Terdapatnya perbedaan individual anak didik, misalnya perbedaan dalam bakat, jenis kelamin, intelegensi, minat dan sebagainya.
- b. Perbedaan lingkungan keluarga atau masyarakat, misalnya tujuan khusus untuk masyarakat pertanian, perikanan dan lain-lain.
- c. Perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga pendidikan, misalnya; tujuan khusus untuk pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan dalam perkembangan pemuda.
- d. Perbedaan yang berhubungan dengan pandangan atau falsafah hidup suatu bangsa.

Ketiga, tujuan tak lengkap; adalah tujuan yang hanya mencakup salah satu dari aspek kepribadian, misalnya; tujuan khusus pembentukan kecerdasan saja, tanpa memperhatikan yang lainnya. Jadi tujuan tak lengkap ini merupakan bagian dari tujuan umum yang melingkupi perkembangan seluruh aspek kepribadian.

Keempat, tujuan sementara; perjalanan untuk mencapai tujuan umum tidak dapat dicapai secara sekaligus, karenanya perlu ditempuh setingkat demi setingkat. Tingkatan demi tingkatan yang diupayakan untuk menuju tujuan akhir itulah yang dimaksud dengan tujuan sementara.

Kelima, tujuan insidental; merupakan tujuan yang bersifat sesaat, karena adanya situasi yang terjadi secara kebutuhan, kendatipun demikian, tujuan ini tidak terlepas dari tujuan umum.

1. Tujuan Intermediet; disebut juga tujuan perantara, merupakan tujuan yang dilihat sebagai alat dan harus dicapai lebih dahulu demi kelancaran pendidikan selanjutnya (Tirtarahardja dan La Sula, 2000: 39).

BAB III

LANDASAN-LANDASAN PENDIDIKAN



Beberapa landasan pendidikan yang akan diuraikan dalam bab ini antara lain adalah landasan hukum, landasan filsafat, landasan sejarah, landasan sosial budaya, landasan psikologi, landasan ekonomi, dan landasan religius.

A. Landasan Hukum

Negara Republik Indonesia mempunyai berbagai peraturan perundang-undangan yang bertingkat, mulai dari Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), beberapa Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Nasional, beberapa Peraturan Pemerintah tentang pendidikan dan GBHN 1993, dan dampak konsep pendidikan (Undang-Undang Pendidikan, 2003: 12).

Pengertian Landasan Hukum

Kata "landasan" dalam hukum berarti melandasi atau mendasari atau titik tolak. Landasan hukum seorang guru boleh mengajar misalnya, adalah surat keputusan tentang pengangkatanannya sebagai guru. Landasan atau dasar seseorang menjadi guru adalah surat keputusan itu beserta hak-haknya. Surat keputusan itu merupakan titik tolak untuk seseorang bisa melaksanakan pekerjaan sebagai guru. Begitu pula halnya mengapa anak-anak sekarang diwajibkan belajar paling sedikit sampai tingkat SLTP (wajib belajar 9 tahun), adalah dilandasi atau didasari atau bertitik tolak dari Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Dasar dan ketentuan tentang wajib belajar.

Perlu diketahui bahwa hukum tidak selalu dalam bentuk tertulis. Seringkali aturan itu dalam bentuk lisan, tetapi diakui dan ditaati oleh masyarakat. Hukum adat misalnya, banyak yang tidak tertulis, diturunkan secara lisan turun menurun di masyarakat, yang merupakan kebiasaan yang sangat kuat mengikat masyarakat. Hukum seperti itu juga dapat menjadi landasan pendidikan (Pidarta, 1997: 40).

Kalau masyarakat masih taat melaksanakan gotong royong dalam kehidupan, maka sekolahpun perlu menanamkan kebiasaan-kebiasaan bergotong-royong dalam kehidupan kepada para siswanya. Begitu pula kalau ada masyarakat mengharuskan anak-anak ikut melaksanakan upacara bersih desa, maka sekolah harus merelakan anak-anak ini untuk minta izin pada saat bersih desa berlangsung; atau pihak penyelenggara pendidikan di sekolah juga harus bisa membaur dengan masyarakat, terutama dalam peringatan-peringatan atau kegiatan tertentu.

Kegiatan pendidikan yang dilandasi oleh hukum, antara lain adalah calon siswa SD tidak harus lulus TK, masyarakat harus

membantu pembiayaan pendidikan, pendidikan menengah mempersiapkan para siswa untuk masuk ke perguruan tinggi dan menjadi anggota masyarakat dalam membina pendidikan, dan sebagainya.

Pendidikan Menurut Undang-Undang Dasar 1945

Undang-undang Dasar 1945 adalah merupakan hukum tertinggi di Indonesia. Semua peraturan perundang-undangan yang lain harus tunduk atau tidak boleh bertentangan dengan Undang-undang Dasar ini. Sesuai dengan namanya, ia mendasari semua perundang-undangan yang ada yang muncul kemudian. Kedua-dukan seperti ini, membuat Undang-undang Dasar mengandung isi yang sifatnya umum. Demikian pula kita temukan aturan tentang pendidikan dalam Undang-Undang Dasar ini sangat sederhana, tetapi memiliki cakupan yang luar biasa.

Pasal-pasal yang bertalian dengan pendidikan dalam Undang-undang Dasar 1945 hanya 2 pasal, yaitu pasal 31 dan pasal 32. Pasal yang pertama menyatakan tentang pendidikan dan yang kedua berisi tentang kebudayaan. Pasal 31 Ayat 1 berbunyi: "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". Sedang ayat 2 pasal 31 berbunyi: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang". Dalam pasal ini dikandung maksud bahwa pemerintah harus mengadakan satu sistem pendidikan nasional (= SD kecil, SD Pamong, SMP terbuka, dan sistem belajar jarak jauh).

Pasal 32 pada Undang-Undang Dasar itu berbunyi: "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Karena perintah merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil dari budi daya manusia. Kebudayaan akan berkembang jika budi daya manusia akan ditingkatkan. Sementara itu sebagian be-

sar budidaya bisa mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan. Jadi bila pendidikan maju, maka kebudayaan akan maju pula.

Kebudayaan dan pendidikan adalah dua unsur yang saling mendukung satu sama lain. Sebagaimana diungkapkan di atas, bahwa bila pendidikan maju, maka kebudayaan akan maju pula. Karena kebudayaan yang banyak aspeknya akan mendukung program dan pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian upaya memajukan kebudayaan berarti juga sebagai upaya memajukan pendidikan (Pidarta, 2007: 42).

Masyarakat mempunyai kewajiban membiayai pendidikan, mereka juga mempunyai kewajiban memikirkan, memberikan masukan, dan membantu penyelenggaraan pendidikan jalur sekolah. Kewajiban ini perlu diinformasikan kepada masyarakat luas, agar mereka menjadi lebih paham. Karena dengan demikian partisipasi warga masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan diharapkan semakin besar. Partisipasi itu bisa saja ditampung lewat BP3 atau Komite dan badan-badan lain yang sejenis, sehingga kegiatan badan-badan seperti itu tidak hanya terfokus kepada upaya mencari dana tambahan, melainkan juga kepada masalah-masalah lain seperti: pengembangan kurikulum lokal, disiplin proses belajar mengajar, kesediaan menjadi narasumber, penanganan kenakalan siswa, peningkatan respek terhadap guru, dan sebagainya.

Tugas dan kewajiban pendidik dan pengelola pendidikan yang berasal dari masyarakat umum, baik pada pendidikan jalur sekolah maupun jalur luar sekolah perlu mendapat penegasan dan informasi lebih rinci. Dengan cara ini diharapkan perhatian, pengetahuan dan komitmen mereka lebih meningkat dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dalam Undang-undang Pendidikan kita disebutkan bahwa:

“Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luas-

nya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan tamatan pendidikan dasar”. Sementara itu yang dimaksud dengan pendidikan dasar menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 Tahun 1989 pasal 1 adalah SD dan SLTP. Dengan demikian setiap warga negara berhak mengikuti pelajaran dari SD sampai dengan lulus ujian sejalan dengan kewajiban belajar yang sedang digalakkan dewasa ini.

Semua pihak seharusnya berusaha mensukseskan program wajib belajar yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Pihak pemerintah berusaha dengan berbagai cara agar program ini berjalan lancar, begitu pula pihak masyarakat yang membantu pemerintah. Sebab kalau masyarakat berdiam diri, apalagi menentang program wajib belajar ini, berarti melantarkan atau meniadakan peluang untuk mendapatkan kesempatan belajar tersebut. Dapat saja sikap dan tindakan itu dikatakan melalaikan hukum atau masyarakat itu sendiri, baik sebagai konsekuensi dari melalaikan atau menentang hukum maupun dari kerugian yang akan diterima oleh putra-putra mereka akibat tidak mendapat kesempatan mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya.

Para pendidik dan masyarakat umum perlu bersikap dan bertindak positif mensukseskan program pendidikan. Sikap dan tindakan positif itu antara lain dapat diwujudkan dengan cara:

1. Memberi dorongan kepada peserta didik dan warga belajar untuk belajar terus, tidak cukup hanya tamat sekolah dasar (SD) saja dengan alasan-alasan yang masuk akal.
2. Mengurangi beban kerja anak-anak, manakala mereka harus membantu meringankan beban ekonomi orang tuanya.

3. Membantu menyiapkan lingkungan belajar dan alat-alat belajar di rumah untuk merangsang kemauan belajar anak-anak.
4. Membantu membiayai pendidikan.
5. Mengizinkan anak pindah sekolah, bila ternyata sekolah semula sudah tidak dapat menampung.
6. Bila diperlukan, membantu menyiapkan gedung untuk lokal belajar.
7. Bersedia menjadi narasumber untuk keterampilan-keterampilan tertentu, yang banyak dibutuhkan pada pendidikan dasar pada tingkat-tingkat akhir.
8. Mengizinkan peserta didik dan warga belajar magang di perusahaan-perusahaan dan perdagangan-perdagangan.
9. Responsif terhadap kegiatan-kegiatan sekolah, terutama yang dilaksanakan di masyarakat.
10. Bersedia menjadi orang tua angkat atau orang tua asuh bagi anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua, atau orang tuanya tidak mampu membiayai anak-anaknya.

Dalam kaitannya dengan kebebasan akademik dan otonomi keilmuan, dinyatakan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan. Hal-hal tersebut berlaku bagi civitas akademika, yaitu para dosen dan mahasiswa.

Kebebasan akademik adalah kebebasan yang dimiliki oleh anggota civitas akademika, yang mencakup dosen-dosen dan para mahasiswa. Mengapa hanya kedua kelompok ini yang dikategorikan sebagai anggota civitas akademika, karena merekalah yang

berkecimpung dalam kegiatan-kegiatan akademik. Dalam hal ini tugas-tugas mereka mencakup:

1. Mempelajari secara tekun konsep-konsep dan teori-teori
2. Menganalisis seluk-beluknya, termasuk asal-usul suatu konsep
3. Mempelajari cara-cara pengembangannya
4. Mempelajari metodologi penelitian untuk pengembangan ilmu
5. Belajar berpikir analitik-sintetik atau induktif-deduktif
6. Mengoreksi kebenaran konsep
7. Mengadakan replikasi
8. Menginformasikan hasil-hasil penelitian dan konsep-konsep
9. Berdiskusi dan berdebat
10. Mempertahankan konsep secara ilmiah
11. Menulis laporan penelitian, artikel, dan/atau baku (Pidarta, 1997: 54).

Kebebasan mimbar akademik ini dapat dilaksanakan dalam kelas terhadap para mahasiswa, di depan para dosen, atau di depan forum ilmiah yang lebih luas. Tata cara pelaksanaan pada umumnya sebagai berikut:

1. Baru saja menemukan konsep baru atau hasil penelitian baru
2. Konsep atau hasil penelitian dikemas untuk dikomunikasikan
3. Perlengkapan berkomunikasi seperti makalah, benda-beda, contoh, gambar-gambar, foto, slide, proyektor, dan sebagainya disiapkan
4. Pertemuan dimulai pada umumnya memakai pembawa acara atau moderator, kecuali dalam kelas.

5. Kebebasan mimbar akademik dimulai, pada umumnya dengan mengemukakan konsep-konsep barunya atau hasil penelitiannya, yang sudah tentu dikaitkan pula dengan konsep-konsep yang sudah ada yang sejenis. Kebebasan mimbar akademik yang dilakukan dosen terhadap para mahasiswa di kelas pada umumnya dikaitkan dengan isi kuliah yang sedang dibahas.
6. Setelah selesai berbicara tentang konsep yang baru, pembawa acara atau moderator menawarkan kepada anggota sidang atau partisipan untuk memberikan komentar, bertanya, atau menyanggah.
7. Terjadi dialog antara penemu konsep baru dengan para partisipan. Dialog ini pada umumnya dilakukan secara bertahap dan beberapa sesi.
8. Pertemuan ditutup oleh pembawa acara/moderator.

Kaidah-kaidah keilmuan dalam melaksanakan otonom keilmuan adalah sebagai berikut:

1. Berpikir ilmiah, artinya berpikir tentang sesuatu selalu didasarkan atas data pendukungnya.
2. Bersikap ilmiah, antara lain teliti, hati-hati, jujur, objektif, menghargai kebenaran orang lain, mengakui kesalahan diri sendiri, dan sebagainya.
3. Berkata, baik lisan maupun lewat tulisan secara benar atau sesuai dengan kebenaran ilmu.
4. Bertindak secara ilmiah.
5. Dalam menggali dan mengembangkan ilmu, memakai metodologi ilmiah yang mencakup:
 - a. Rancangan ilmiah

- b. Dilaksanakan secara ilmiah
- c. Dilaporkan/ditulis secara ilmiah
6. Konsep yang ditemukan atau dikembangkan dikomunikasikan secara ilmiah:
 - a. Lewat artikel pada berbagai media
 - b. Lewat pertemuan-pertemuan ilmiah
7. Konsep yang ditemukan atau dikembangkan juga diajarkan secara ilmiah kepada para mahasiswa.
8. Didiskusikan secara ilmiah:
 - a. Pada pertemuan-pertemuan ilmiah
 - b. Pada polemik suatu media
9. Memanfaatkan umpan balik dari berbagai sumber untuk memantapkan atau menyempurnakan konsep yang ditemukan atau dikembangkan itu.

Pasal 31 tentang kewajiban tenaga kependidikan. Tugas kependidikan itu secara berturut-turut adalah sebagai berikut:

1. Membina loyalitas pribadi dan peserta didik terhadap ideologi negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Menjunjung tinggi kebudayaan bangsa. Tenaga kependidikan harus menghargai dan memelihara budaya bangsa.
3. Menjaga nama baik sesuai dengan kepercayaan, yang diberikan masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber-sumber pendidikan adalah:

1. Materi yang dipelajari peserta didik
2. Metode yang dipakai untuk belajar dan mengajar
3. Berbagai alat peraga

4. Berbagai media pendidikan
5. Orang-orang seperti pengelola, guru, narasumber, dan pengawas
6. Informasi pendidikan
7. Dana pendidikan
8. Sarana pendidikan
9. Prasarana pendidikan.

Hal-hal yang dapat ditangani oleh masyarakat atau tokoh masyarakat dan keluarga peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang disebut kurikulum muatan lokal.
2. Beberapa alat peraga yang ada di masyarakat dan atau yang dimiliki oleh masyarakat/orang tua peserta didik.
3. Beberapa nara sumber yang ada di masyarakat, yaitu orang-orang yang memiliki keterampilan tertentu yang tidak dimiliki oleh sekolah.
4. Masyarakat dan orang tua siswa juga berfungsi sebagai pengawas terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah.
5. Memberikan informasi yang bertalian dengan pendidikan.
6. Membantu dana pendidikan dan ikut mencari sumber-sumber dana yang baru.
7. Membantu mengembangkan prasarana dan sarana pendidikan (Sanusi, 1989: 78).

Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.

Salah satu tugas badan yang ada dan bersama-sama sekolah adalah merencanakan dan membentuk kurikulum lingkungan yang lebih dikenal dengan istilah kurikulum muatan lokal. Pembentukan kurikulum ini adalah sah secara hukum. Oleh sebab itu, sekolah dan badan kerjasama itu tidak perlu ragu-ragu dalam membentuk kurikulum muatan lokal. Dalam kurikulum ini diperbolehkan memasukkan mata pelajaran baru, seperti tercantum dalam penjelasannya. Sudah tentu mata pelajaran baru ini disesuaikan dengan kebutuhan setempat. Di daerah pariwisata misalnya boleh memasukkan pelajaran bahasa Inggris, Jepang, Arab, Jerman, Perancis dan sebagainya. Di daerah transmigrasi boleh memasukkan pelajaran pertanian, di daerah pantai boleh memasukkan pelajaran kelautan, dan sebagainya. Hal ini karena adanya perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya, yang seringkali perbedaan itu menjadi ciri khas dari masing-masing daerah.

Wujud kurikulum muatan lokal tidaklah hanya berbentuk mata pelajaran tambahan saja, melainkan juga dalam wujud yang lain. Secara umum isi kurikulum muatan lokal seperti berikut:

1. Menanamkan norma masyarakat setempat. Di daerah pertanian perlu menanamkan sikap gotong-royong. Tetapi di daerah perindustrian lebih penting menanamkan sikap kedisiplinan dalam bekerja.
2. Alat-alat belajar dan media pendidikan yang dipakai disesuaikan dengan lingkungan setempat. Di daerah pedesaan lebih banyak belajar dengan alat-alat sederhana yang ditemukan di sana, sebaliknya di kota akan lebih banyak belajar dengan alat-alat modern. Seperti teleskop, televisi, komputer, dan berbagai alat elektronik lainnya.

3. Contoh-contoh pelajaran juga berbeda-beda. Di daerah peternakan lebih banyak mengambil contoh-contoh pelajaran berupa binatang-binatang yang dternakkan di daerah itu. Sementara itu untuk daerah perkebunan akan banyak membuat ilustrasi berupa tumbuh-tumbuhan beserta hasilnya.
4. Penerapan teori pada daerah peternakan juga mengutamakan bidang peternakan, sementara di daerah perkebunan mengutamakan penerapan teori-teori perkebunan.
5. Partisipasi peserta didik di masyarakat disesuaikan dengan keadaan masyarakat itu. Di daerah kerajinan patung, mereka akan berpartisipasi dalam pembuatan patung. Sementara di daerah kesenian mereka juga akan berpartisipasi dalam bidang kesenian, termasuk ikut menyelesaikan masalah-masalah dalam masyarakat bersangkutan.
6. Dengan cara demikian keterampilan-keterampilan yang dipelajari peserta didik juga tidak sama antara satu daerah dengan daerah lainnya. Jenis keterampilan yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja daerah masing-masing.
7. Mata pelajaran baru, sesuai dengan kebutuhan daerah setempat.

Namun hal yang perlu diperhatikan sebagai catatan adalah bahwa kurikulum muatan lokal tidak boleh bertentangan dan mengurangi kegiatan kurikulum nasional. Keuntungan yang bisa dipetik manakala desentralisasi pendidikan terwujud antara lain adalah:

1. Ujian akhir bisa dilakukan sendiri
2. Ujian akhir hanya diikuti oleh peserta didik di kelas terakhir di lembaga pendidikan itu sendiri.

3. Karena peserta tidak banyak, maka tidak sulit untuk menilai segala aspek perkembangan seperti yang dituntut oleh lembaga bersangkutan.
4. Ini berarti aspek afeksi, kognisi, dan psikomotor bisa dimasukkan ke dalam materi ujian.
5. Akibatnya setiap peserta didik akan berusaha mengembangkan dirinya pada ketiga aspek itu secara berimbang.
6. Keuntungan akhir yang didapat dari kondisi seperti ini adalah lebih mudah, mewujudkan cita-cita bangsa untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya yang berkepribadian Pancasila.

Walaupun keuntungan tersebut di atas akan diperoleh melalui sistem desentralisasi dalam pendidikan, akan tetapi masih diperlukan beberapa syarat agar pendidikan dapat berjalan dengan baik. Syarat-syarat yang dimaksud antara lain;

1. Kriteria bisa diterima di lembaga pendidikan di atasnya adalah kualitas perkembangan peserta didik secara keseluruhan, yaitu afeksi, kognisi, dan psikomotor.
2. Para pendidik pada setiap lembaga pendidikan mampu menilai peserta didik secara obyektif. Artinya tidak perlu membandingkan hasil penilaian itu dengan hasil penilaian di lembaga-lembaga pendidikan yang lain yang sejenis dan setingkat.
3. Setiap pengelola mampu mengelola lembaga pendidikannya secara profesional.

Dampak Konsep Pendidikan (dalam GBHN)

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka ada beberapa hal yang perlu dicermati dalam proses penyelenggaraan pendidikan,

yang sekaligus merupakan dampak atau pun konsekuensi atas berbagai kebijakan yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Beberapa hal yang merupakan konsekuensi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Ada perbedaan yang jelas antara pendidikan akademik dengan pendidikan profesional. Pendidikan akademik menyiapkan para ahli agar mampu mengembangkan ilmu atau teknik atau seni di bidangnya masing-masing melalui aktualisasi diri secara utuh.
2. Pendidikan profesional tidak cukup hanya menyiapkan ahli dalam menerapkan suatu teori, tetapi juga mempelajari cara membina para tenaga pembantu, mengusahakan alat-alat bekerja, menciptakan lingkungan dan iklim kerja yang kondusif.
3. Sebagai konsekuensi dari beragamnya bakat dan kemampuan para siswa serta dibutuhkannya tenaga kerja menengah dalam jumlah yang banyak, maka perlu diciptakan berbagai ragam sekolah kejuruan.
4. Untuk merealisasikan terwujudnya pengembangan manusia Indonesia seutuhnya, maka perlu perhatian yang sama terhadap pengembangan afeksi, kognisi, dan psikomotor pada semua tingkat pendidikan.
5. Pendidikan humaniora, termasuk pendidikan moral Pancasila.
6. Isi kurikulum muatan lokal dapat disesuaikan dengan norma-norma daerah setempat, memakai alat-alat peraga alat-alat belajar, atau media pendidikan di daerah, menerapkan teori-teori yang cocok dengan daerah, ketrampilan disesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja, anak-anak dilakuksertakan dalam memecahkan masalah dan bidang studi harus cocok dengan kebutuhan daerah.

7. Para ahli hendaklah melakukan penelitian di pendidikan dasar.
8. Perlu adanya kerjasama antara sekolah, masyarakat, orang tua dalam menyelenggarakan pendidikan.
9. Dalam kaitannya dengan memajukan kerjasama antara sekolah, masyarakat, dan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan, perlu digalakkan kegiatan badan kerjasama (Pidarta, 1995: 38).

B. Landasan Filsafat

Filsafat, Ilmu, dan Ilmu Pendidikan

Landasan filosofis (filsafat) merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakekat pendidikan. Terdapat kaitan yang erat antara pendidikan dengan filsafat, karena filsafat mencoba merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat, sedangkan pendidikan berusaha mewujudkan citra itu sendiri. Filsafat pendidikan berupaya menjawab secara kritis dan mendasar berbagai pertanyaan pokok sekitar pendidikan. Kajian-kajian yang dilakukan oleh berbagai cabang filsafat akan besar pengaruhnya terhadap pendidikan, karena prinsip-prinsip dan kebenaran-kebenaran hasil kajian tersebut pada umumnya diterapkan dalam bidang pendidikan. Peranan filsafat dalam bidang pendidikan tersebut berkaitan dengan hasil kajian antara lain tentang:

1. Keberadaan dan kedudukan manusia sebagai makhluk di dunia ini.
2. Masyarakat dan kebudayaannya.
3. Keterbatasan manusia sebagai makhluk hidup yang banyak menghadapi tantangan.

4. Perlunya landasan pemikiran dalam pekerjaan pendidikan, utamanya filsafat pendidikan (Barnadib, 1999: 45).

Hasil-hasil kajian filsafat tersebut, utamanya tentang konsepsi manusia dan dunianya, sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan. Kebudayaan dapat dibentuk, dilestarikan, atau dikembangkan melalui pendidikan. Baik kebudayaan yang berwujud ideal atau kelakuan dan teknologi dapat diwujudkan melalui proses pendidikan.

Filsafat dalam arti sekarang dikenal sejak zaman Yunani kuno, para tokoh filsafat pada waktu itu adalah Socrates (469-399 SM), Plato (427-347 SM), dan Aristoteles (384-322 SM) (Callahan, 1983: 12). Socrates mengajarkan bahwa manusia harus mencari kebenaran dan kebijakan dengan cara berpikir secara dialektis. Plato mengatakan kebenaran hanya ada dalam ide yang bisa diselami dengan akal, sedang Aristoteles merupakan peletak dasar empirisme, yang menyatakan bahwa kebenaran harus dicari melalui pengalaman panca indera.

Para tokoh filsafat di atas yang kemudian diikuti oleh tokoh-tokoh yang lain, walaupun pandangan mereka belum tentu sama, membuahkan suatu pemahaman tentang filsafat. Filsafat ialah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam tentang sesuatu sampai ke akar-akarnya. Sesuatu di sini dapat berarti terbatas dan dapat pula berarti tidak terbatas. Bila berarti terbatas, filsafat membatasi diri akan hal tertentu saja. Bila berarti tidak terbatas, filsafat membahas segala sesuatu yang ada di alam ini yang sering dikatakan filsafat umum. Sementara itu filsafat yang terbatas ialah filsafat ilmu, filsafat pendidikan, filsafat seni, dan sebagainya.

Filsafat membahas sesuatu dari segala aspeknya yang mendalam, maka dikatakan kebenaran filsafat adalah kebenaran

menyeluruh yang sering dipertentangkan dengan kebenaran ilmu yang sifatnya relatif. Karena kebenaran ilmu hanya ditinjau dari segi yang bisa diamati oleh manusia saja. Sesungguhnya isi alam yang dapat diamati hanya sebagian kecil saja. Diibaratkan mengamati gunung es, kita hanya mampu melihat yang diatas permukaan laut saja. Sementara itu filsafat mencoba menyelami sampai ke dasar gunung es itu untuk meraba segala sesuatu yang ada melalui pikiran dan renungan yang kritis.

Secara garis besar, ada empat cabang filsafat yaitu metafisika, epistemologi, logika dan etika.

- a. Metafisika (filsafat yang meninjau tentang hakekat segala sesuatu yang terdapat di alam). Dalam kaitannya dengan manusia, ada dua pandangan yaitu; *pertama*, manusia pada hakekatnya adalah spiritual; yang ada adalah jiwa atau roh, yang lain adalah semu. Pendidikan berkewajiban membebaskan jiwa dari ikatan semu. Pendidikan adalah untuk mengaktualisasi diri. Pandangan ini dianut oleh kaum Idealis, Scholastik, dan beberapa Realis. *Kedua*, manusia adalah organisasi materi. Pandangan ini dianut kaum Naturalis, Materialis, Eksperimentalis, Pragmatis, dan beberapa Realis. Pendidikan adalah untuk hidup. Pendidikan berkewajiban membuat kehidupan manusia menjadi menyenangkan (Callahan, 1983: 12).
- b. Epistemologi ialah filsafat yang membahas tentang pengetahuan dan kebenaran, dengan rincian masing-masing sebagai berikut:
 1. *Pertama*, ada lima sumber pengetahuan yaitu;
 1. Otoritas, yang terdapat dalam ensiklopedi, buku teks yang baik, rumus, dan tabel.
 2. Common sense, yang ada pada adat dan tradisi.

3. Institusi yang berkaitan dengan perasaan.
4. Pikiran untuk menyimpulkan hasil pengalaman.
5. Pengalaman yang terkontrol untuk mendapatkan pengetahuan secara ilmiah.

Kedua, ada empat teori kebenaran yaitu:

1. Koheren, sesuatu akan benar bila ia konsisten dengan kebenaran umum;
2. Koresponden, sesuatu akan benar bila ia tepat dengan fakta yang dijelaskan.
3. Pragmatisme, sesuatu dipandang benar bila konsekuensinya memberi manfaat bagi kehidupan.
4. Skeptivisme, kebenaran dicari secara ilmiah dan tidak ada kebenaran yang lengkap.
- c. Logika adalah filsafat yang membahas tentang cara manusia berpikir dengan benar. Dengan memahami filsafat logika diharapkan manusia bisa berfikir dan mengemukakan pendapatnya secara tepat dan benar.
- d. Etika ialah filsafat yang menguraikan tentang perilaku manusia. Nilai dan norma masyarakat serta ajaran agama menjadi pokok pemikiran dalam filsafat ini. Filsafat etika sangat besar mempengaruhi pendidikan sebab tujuan pendidikan untuk mengembangkan perilaku manusia, antara lain afeksi peserta didik (Nasution, 1992: 23).

Sesudah kita mengetahui serba sedikit tentang filsafat, pada zaman kuno yang ada hanyalah filsafat. Para ahli pikir pada waktu itu mempelajari dan memikirkan segala sesuatu yang ada di alam ini yang menarik minat mereka. Seolah-olah informasi yang ada di alam ini masuk semua ke dalam benak mereka. Mereka

adalah para filosof. Bagi anggota masyarakat yang ingin mengetahui atau mempelajari sesuatu akan datang bertanya atau menjadi siswa pada salah seorang dari filosof ini. Sebab satu-satunya yang banyak mengetahui tentang alam ini adalah mereka (Arbi, 1988: 127).

Suasana penguasaan pengetahuan pada waktu itu dapat dibandingkan dengan suasana pemegang kekuasaan pada kepala kepala suku. Pada zaman sebelum negara banyak berdiri, kepala suku inilah yang memegang semua kekuasaan dalam sukunya. Dia sebagai satu-satunya penguasa atas berbagai hal yang ada di suatu masyarakat (suku, daerah). Pada masyarakat seperti ini belum bisa ditemukan diferensiasi jabatan.

Sama halnya dengan di zaman suku-suku pada zaman kuno ini pun belum ditemukan diferensiasi pengetahuan. Satu-satunya pengetahuan adalah filsafat. Semua macam pengetahuan berakumulasi pada filsafat. Namun beberapa ahli pikir sesudah zaman itu mulai berpikir-pikir tentang kebenaran filsafat. Beberapa di antara mereka tidak merasa puas akan kebenaran itu. Mereka mulai mencari jalan sendiri-sendiri untuk menemukan kebenaran yang dapat memuaskan dirinya. Salah satu hasil upaya mereka adalah melahirkan ilmu. Selanjutnya ilmu-ilmu makin ber diferensiasi sehingga terbentuklah berbagai bidang ilmu yang kita kenal sekarang.

Meminjam pemikiran Will Durant, dapat diibaratkan pasukan marinir yang merebut pantai untuk pendaratan pasukan infantri, baru bisa masuk dan berfungsi setelah pantai dikuasai oleh pasukan marinir. Suatu ilmu baru muncul setelah terjadi pengkajian dalam filsafat. Filsafat merupakan tempat berpijak bagi kegiatan pembentukan ilmu itu. Dikatakan selanjutnya bahwa

setelah itu ilmiah yang membelah gunung dan merambah hutan, dalam rangka menyempurnakan kemenangan ini masuk membentuk ilmu sebagai pengetahuan yang dapat diandalkan. Setelah penyerahan dilakukan, ilmu terwujud, maka filsafat pun pergi (Suriasumatri, 1985: 132).

Gambaran di atas mengibaratkan bahwa filsafat sebagai pasukan mariner dan ilmu sebagai pasukan infantri menambah kejelasan kita tentang jasa filsafat terhadap berbagai bidang ilmu. Karena itu filsafat dikatakan sebagai induk dari semua bidang ilmu. Dari filsafatlah ilmu-ilmu itu lahir. Dalam penjelasan-penjelasan berikutnya akan dapat diketahui betapa erat kaitan antara filsafat dengan ilmu.

Sifat ilmu pada taraf peralihan yang dibedakannya dengan sifat ilmu yang sudah benar-benar mapan; ketika ilmu baru muncul, baru terlepas dari filsafat sebagai induknya, ilmu masih punya pertautan dengan filsafat. Pada taraf ini ilmu masih menggunakan norma-norma filsafat, yaitu norma-norma tentang bagaimana seharusnya. Penemuan-penemuan ilmiah masih dikonfirmasi kepada norma-norma filsafat (Suriasumantri, 1985: 145).

Pada taraf selanjutnya, ilmu menyatakan dirinya sebagai yang otonom, ia bebas sama sekali dari konsep-konsep dan norma-norma filsafat. Ilmu mengungkapkan penemuan-penemuannya hanya berdasarkan apa adanya di lapangan. Ilmu mengemukakan hakikat alam beserta isinya sebagaimana adanya, bebas dari norma-norma yang diciptakan oleh manusia.

Proses perkembangan ilmu menjadi dua bagian yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Tingkat proses perkembangan yang dimaksud adalah:

1. Tingkat empiris, ialah ilmu yang baru ditemukan di lapangan. Ilmu yang masih berdiri sendiri-sendiri, baru sedikit bertautan dengan penemuan lain yang sejenis. Pada tingkat ini wujud ilmu belum utuh, masing-masing sesuai dengan misi pemuannya karena belum lengkap.
2. Tingkat penjelasan atau teoritis, ialah ilmu yang sudah mengembangkan suatu struktur teoritis. Dengan struktur ini ilmu-ilmu empiris yang masih terpisah-pisah itu dicari kaitannya satu dengan yang lain dan dijelaskan sifat kaitan itu. Dengan cara ini struktur berusaha mengintegrasikan ilmu-ilmu empiris itu menjadi suatu pola yang berarti (Arbi, 1988: 34).

Pendidikan adalah merupakan salah satu bidang ilmu. Sama halnya dengan ilmu-ilmu yang lain, pendidikan lahir dari induknya yaitu filsafat. Sejalan dengan proses perkembangan ilmu, ilmu pendidikan juga lepas secara perlahan-lahan dari induknya. Pada awalnya pendidikan berada bersama dengan filsafat, sebab filsafat tidak pernah bisa membebaskan diri dengan pembentukan manusia. Filsafat diciptakan oleh manusia untuk kepentingan memahami kedudukan manusia, pengembangan manusia, dan peningkatan hidup manusia.

Di zaman Yunani Kuno, bangsa Sparta mendidik anak-anaknya menjadi warga negara yang sehat, berdisiplin tinggi, dan tangkas menjadi militer, dengan tujuan utama mempertahankan keutuhan bangsa dari gangguan bangsa lain. Pandangan manusia tentang manusia mulai menunjukkan tidak terang, yang diawali pada zaman Athena, yaitu pada zaman Romawi, dan diteruskan pada zaman Humanisme sampai sekarang.

Zaman-zaman tersebut masing-masing mempunyai ciri-ciri sendiri, dan ada kemungkinan juga berbeda-beda. Zaman Athena

mulai memperhatikan kemerdekaan manusia dan keharmonisan jasmani-rohani. Sementara itu Romawi meneruskannya kepada ketatanegaraan, hukum, kehidupan sehari-hari, dan pendidikan agama. Sedangkan tujuan utama pada zaman Humanisme ialah membentuk manusia yang harmonis dalam arti yang luas dengan pelajaran-pelajaran yang klasik yaitu kebudayaan Yunani dan Romawi. Pada abad ke-18 ada satu hal yang menonjol patut diketahui ialah gerakan nasionalisme. Pada zaman ini filsafat hidup manusia dikuasai oleh keinginan yang kuat untuk membentuk negara sendiri. Sebab itu muncullah pendidikan nasional di sejumlah wilayah yang berorientasi kepada kepentingan bangsa dan negara sendiri. Dengan salah satu akibat negatif yaitu timbulnya sifat kegilaan terhadap tanah air (*chauvinisme*) di Jerman yang melahirkan bencana perang dunia.

Pada zaman nasionalisme itulah pendidikan sebagai ilmu mulai muncul. Zaman ini dikatakan sebagai kebangkitan ilmu pendidikan, sebab komponen-komponen ilmu itu mulai lengkap. Ilmu pendidikan telah memisahkan diri secara sempurna dari induknya filsafat. Salah satu tokoh yang sangat dikenal ialah Johann Gattlieb Fichte yang hidup pada tahun 1762-1814 (Pidarta, 1997: 81).

Dalam perkembangan selanjutnya terjadi perebutan pengaruh dalam dunia pendidikan yaitu antara pembawaan dan lingkungan. Scopenhauer berpendapat bahwa anak manusia sudah dibekali segala sesuatu sejak dilahirkan. Bila sudah sampai waktunya semua bekal itu akan menjadi realitas; pendidikan tidak ada gunanya. Aliran ini disebut Nativisme, dari kata *nativus* yang artinya pembawaan. Bertentangan dengan aliran ini, ialah aliran Empirisme, berpendapat bahwa lingkunganlah yang memegang peranan dalam menentukan maju mundurnya hidup dan kehidupan-

an manusia. Kata empirisme berasal dari *empiria* yang berarti lingkungan. Tokohnya ialah John Locke yang terkenal dengan tabularasa. Tabularasa adalah meja yang dilapisi lilin tempat menulis orang-orang Yunani Kuno. Pendamai kedua teori itu adalah Williem Stern, yang kemudian diikuti oleh Woodworth dan Marquis, yang menciptakan teori Konvergensi. Teori ini memandang kekuasaan pembawaan dan lingkungan adalah sama dalam perkembangan manusia.

Ketiga teori klasik tersebut di atas masih mewarnai teori-teori pendidikan pada zaman modern. Dalam aliran Behaviorisme misalnya B.F. Skinner sebagai peletak dasar teori *Determinisme Environmental*, menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan, perilaku, saraf, dan fisik manusia. Dia sama sekali tidak percaya akan adanya faktor kognisi dan instropeksi pada diri manusia (Arbi, 1988: 23).

Sama halnya dengan teori lingkungan, teori pembawaan pun masih berguna dalam zaman modern. Jensen dengan hasil-hasil penelitiannya pada tahun 1969 membangkitkan kembali teori pembawaan (Arbi, 1988: 29). Jensen menemukan bahwa rata-rata skor tes mental anak-anak kulit putih berbeda 15 macam dengan skor tes mental anak-anak kulit hitam. Dari 15 perbedaan itu hanya tiga atau empat saja yang bertalian dengan perbedaan lingkungan atau kebudayaan, selebihnya dijelaskan oleh perbedaan-perbedaan dalam konstitusi genetik. Hasil penelitian Chistopher Jencks dan kawan-kawannya juga mendukung penelitian di atas, yang menyatakan bahwa hubungan antara kesempatan mendapat pendidikan dengan sukses dalam masyarakat Amerika Serikat tidak tinggi atau tidak pasti. Pendidikan hanya memainkan peranan yang marginal dalam mencapai kesamaan, kesempatan, dan mobilitas sosial.

Hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, ilmu pendidikan, ilmu pendidikan praktis, perbuatan mendidik, pengalaman mendidik, dan keyakinan pendidik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Filsafat atau filsafat umum atau filsafat negara menjadi sumber segala kegiatan manusia atau mewarnai semua aktivitas warga negara suatu bangsa.
2. Filsafat pendidikan dijabarkan dari filsafat, artinya filsafat pendidikan tidak boleh bertentangan dengan filsafat.
3. Selanjutnya ilmu pendidikan (yang bersifat teoritis) ada di urutan ketiga, sebab ia dijabarkan dari filsafat pendidikan. Di sinilah teori-teori pendidikan dirumuskan.
4. Ilmu pendidikan praktis adalah merupakan konsep-konsep pelaksanaan teori-teori pendidikan di atas. Jadi ini dijabarkan dari teori-teori pendidikan.
5. Pada langkah berikutnya adalah perbuatan mendidik, tindakan-tindakan nyata dalam menerapkan teori pendidikan praktis.
6. Sebagai akibat dari perbuatan mendidik, akan mendapatkan pengalaman tentang mendidik, dan sudah tentu pengalaman ini didapatkan di lapangan.
7. Pengalaman ini memberi umpan balik kepada teori pendidikan yang terdapat dalam ilmu pendidikan, yang memanfaatkan kamarnya untuk kemungkinan merevisi teori semula.
8. Sebagai akibat dari revisi tadi, sangat mungkin ilmu pendidikan akan memberi umpan balik kepada filsafat pendidikan, dan kemungkinan merevisi konsep-konsepnya.
9. Ilmu pendidikan juga mengadakan kontak hubungan dengan pengalaman-pengalaman mendidik, untuk selalu mengingat-

kan diri agar tidak menyimpang dari teori-teori mendidik (Pribaldi, 1989: 67).

John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* seperti yang dikutip oleh Made Pidarta (1989: 88), menyatakan bahwa pengalaman adalah tes terakhir dari segala hal. Mereka memandang pengalaman sebagai panji-panji semua filsafat pendidikan yang mempunyai komitmen terhadap *inquiry* atau penyelidikan. Filosof berfungsi memilih pengalaman-pengalaman yang cocok untuk memajukan efisiensi sosial. Filsafat pendidikan berusaha menafsirkan proses belajar-mengajar menurut prosedur pengujian ilmiah dan kemudian memberi komentar tentang nilai atau ke-manfaatannya. Filsafat Pendidikan mencari konsekuensi proses belajar mengajar, apa yang telah dilakukan, apa kelemahannya, dan bagaimana cara mengatasi kelemahan itu.

Setelah membahas tentang pernyataan-pernyataan dan maksud-maksud filsafat pendidikan, dapatlah kita menggambarkan apa sesungguhnya yang diinginkan oleh filsafat pendidikan, yaitu berusaha menggali ide-ide baru tentang pendidikan, yang menurut pendapatnya lebih tepat ditinjau dari kewajaran keberadaan peserta didik dan pendidikan maupun ditinjau dari latar geografis, sosiologis, dan budaya suatu bangsa. Dari sudut pandang keberadaan manusia akan menimbulkan aliran Perennialis, Realis, Empiris, Naturalis, dan Eksistensialis. Sedangkan dari sudut geografis, sosiologis, dan budaya akan menimbulkan aliran Esensialis, Tradisionalis, Progresivis, dan Rekonstruksionis. Dengan catatan aliran-aliran baru sangat mungkin akan muncul di kemudian hari.

Adapun macam-macam aliran filsafat pendidikan yang dominan di dunia ini adalah:

1. Esensialis
2. Perenialis
3. Progresivis
4. Rekonstruksionis
5. Eksistensialis (Pidarta, 1997: 89).

Filsafat pendidikan esensialis bertitik tolak dari kebenaran yang telah terbukti berabad-abad lamanya. Kebenaran seperti itu menunjukkan bahwa belajar lebih menekankan prestasi atau terpusat pada pengembangan cara belajar dan kepuasan akan hasil belajar. Maksud dari filsafat pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Menginspirasi
2. Menganalisis
3. Mempreskriptikan
4. Menginvestigasi.

Maksud Menginspirasi adalah memberi inspirasi kepada para pendidik untuk melaksanakan ide tertentu dalam pendidikan. Melalui filsafat tentang pendidikan, filsafat memaparkan idenya bagaimana pendidikan itu, ke mana diarahkan pendidikan itu, siapa saja yang patut menerima pendidikan, dan bagaimana cara mendidik serta peran pendidik. Sudah tentu ide ini didasari oleh asumsi-asumsi tertentu tentang anak manusia, masyarakat atau lingkungan dan negara (Arbi, 1988: 56).

Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan ialah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai keakar-akarnya mengenai pendidikan. Ada sejumlah filsafat pendidikan yang dianut oleh bangsa-bangsa

di dunia. Namun demikian semua filsafat itu akan menjawab tiga pertanyaan pokok sebagai berikut (Sutisna, 1990: 99):

1. Apakah pendidikan itu?
2. Apa yang hendak ia capai?
3. Bagaimana cara terbaik merealisasi tujuan-tujuan itu?

Berbagai pertanyaan yang bertalian dengan arti atau maksud pendidikan, antara lain:

1. Bagaimana sifat pendidikan itu?
2. Apakah pendidikan itu merupakan sosialisasi?
3. Apakah pendidikan itu sebagai pengembangan individu?
4. Bagaimana mendefinisikan pendidikan itu?
5. Apakah pendidikan itu berperan penting dalam membina perkembangan anak?
6. Apakah pendidikan itu mengisi perkembangan atau mengarahkan perkembangan siswa?
7. Apakah perlu membedakan pendidikan pendidikan teori dengan pendidikan praktek?

Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang hendak dicapai oleh pendidikan antara lain:

1. Berapa proporsi pendidikan yang bersifat umum?
2. Berapa proporsi pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan masing masing individu?
3. Apakah peserta didik diperbolehkan berkembang bebas?
4. Apakah perkembangan peserta didik diarahkan ke nilai tertentu?
5. Bagaimana sifat manusia itu?

6. Dapatkah manusia diperbaiki?
7. Apakah manusia itu sama atau unik?
8. Apakah ilmu dan teknologi satu-satunya kebenaran utama dalam era globalisasi ini?
9. Apakah tidak ada kebenaran lain yang dapat dianut pada perkembangan manusia?

Pertanyaan-pertanyaan yang bertalian dengan cara terbaik dalam merealisasi tujuan pendidikan, antara lain:

1. Apakah pendidikan harus berpusat pada mata pelajaran atau pada peserta didik?
2. Apakah kurikulum ditentukan lebih dahulu atau berupa pilihan bebas?
3. Ataukah peserta didik menentukan kurikulumnya sendiri?
4. Apakah lembaga pendidikan permanen atau bersifat tentatif?
5. Apakah proses pendidikan berbau pada masyarakat yang sedang berubah cepat?
6. Apakah diperlukan kondisi-kondisi tertentu dalam membina perkembangan anak-anak?
7. Siapa saja yang perlu dilibatkan dalam mendidik anak-anak?
8. Perkembangan apa saja yang diperlukan dalam proses pendidikan?
9. Apakah diperlukan nilai-nilai penuntun dalam proses pendidikan?
10. Bagaimana sebaiknya proses pendidikan itu, otoriter, primitif, atau demokratis? (Pidarta: 1977: 85).

Pengaruh filsafat benar-benar menyebar ke seluruh dunia. Bukan saja di kalangan Katolik dan Protestan, tetapi juga pada agama-agama lain. Demikian juga kita lihat di Indonesia, banyak sekolah diwarnai oleh keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama di samping sekolah-sekolah Katolik dan Kristen.

Sedangkan filsafat pendidikan progresivis lahir di Amerika Serikat. Filsafat ini sejalan dengan jiwa bangsa Amerika pada waktu itu, sebagai bangsa yang dinamis berjuang mencari hidup baru di negeri seberang. Bagi mereka tidak ada hidup yang tetap, apalagi nilai-nilai yang abadi. Dalam pandangan mereka, yang ada adalah perubahan. Mereka sangat menekankan kehidupan sehari-hari, maka segala tindakan mereka diukur dari kegunaan praktisnya.

Dalam hal ini mereka tidak memiliki tujuan yang pasti, sehingga cara atau alat untuk mencapai tujuan itu pun tidak pasti pula. Tujuan dan alat bagi mereka adalah satu, artinya bila tujuan berubah maka alat pun berubah pula. Tokoh filsafat pendidikan progresivis ini adalah John Dewey (Pidarta, 1997: 91).

Sebagai konsekuensi dari pandangan ini, maka yang dipentingkan dalam pendidikan adalah mengembangkan peserta didik untuk mencerminkan dunia Indonesia dengan iklim, geografis, dan budayanya yang khas. Dengan kata lain, pendidikan di Indonesia perlu diwujudkan dalam bentuk ilmu pendidikan seperti halnya dengan model pendidikan di Eropa. Hanya saja ilmu pendidikan di Indonesia harus menunjukkan ciri khas negara Indonesia termasuk Pancasila. Hal ini berarti ilmu pendidikan harus digali dari bumi Indonesia sendiri.

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia hanya baru dalam satu segi saja, yaitu segi operasionalnya (Buchori, 1990:

23). Itupun hanya terjadi pada jalur pendidikan sekolah. Jalur pendidikan luar sekolah belum banyak digarap (Soedomo, 1990: 70). Apalagi dalam kaitannya dengan landasan pendidikan Indonesia, jelas belum terjamah sama sekali.

Seperti diketahui ilmu pendidikan sebagai suatu ilmu yang utuh terdiri dari landasan, struktur, dan operasional pendidikan. Landasan akan memberi latar belakang, fondasi, atau titik tolak mengapa suatu pendidikan dibutuhkan, apa tujuan pendidikan atau kemauan diarahkan pendidikan itu, untuk mencapai tujuan itu apa saja yang harus dibahas, apa saja yang harus diperhatikan agar tujuan dapat dicapai, siapa saja yang harus dilibatkan, dan sebagainya.

Filsafat Pendidikan di Indonesia

Bangsa Indonesia baru memiliki filsafat umum atau filsafat negara yaitu Pancasila. Sebagai filsafat Negara, Pancasila patut menjadi jiwa bangsa Indonesia, menjadi semangat dalam berkarya pada segala bidang, dan mewarnai segala segi kehidupan. Secara konsep memang seharusnya demikian, tetapi dalam praktik cukup sulit hal itu dilaksanakan. Mengapa demikian? Karena tindakan manusia dalam praktek kehidupan sehari-hari perlu ditanamkan, dikembangkan dan dibiasakan sejak kecil. Hal ini berarti erat kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan.

Untuk membentuk teori pendidikan Indonesia yang valid, terlebih dahulu dibutuhkan filsafat pendidikan yang bercorak Indonesia yang memadai. Filsafat ini akan menguraikan tentang:

1. Pengertian pendidikan yang jelas, yang satu, dan berlaku di seluruh tanah air. Apakah pendidikan itu memberi kebebasan penuh kepada individu untuk berkembang? Apakah mereka

perlu diarahkan, kalau ya, sampai di mana batas-batas pengarahannya itu? Apakah peranan pendidikan penting bagi peningkatan sumberdaya manusia, mana lebih penting dibandingkan dengan pembawaan? Apakah belajar untuk belajar atau mengaktualisasi diri atau belajar untuk mengejar prestasi? Apakah semua orang berhak mendidik atau hanya mereka yang sudah profesional saja? dan sebagainya.

2. Tujuan pendidikan, yaitu pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang diwarnai oleh sila-sila Pancasila. Tujuan ini mengoperasionalkan manusia Indonesia seutuhnya dan juga mengoperasionalkan wujud sila-sila Pancasila dalam diri peserta didik secara detail. Mempelajari ilmu mendidik berarti mengubah diri sendiri, artinya dengan mempelajari ilmu mendidik seseorang dapat membenahi tindakan-tindakannya sehingga terhindar dari kesalahan-kesalahan mendidik (Langeveld, 1955: 311).

Dampak Konsep Pendidikan

Pembahasan landasan kependidikan dalam segi filsafat, yang mencakup filsafat pada umumnya, filsafat-filsafat pendidikan internasional, filsafat Pancasila, dan kemungkinan terbentuknya filsafat pendidikan yang bercorak Indonesia, memberi dampak konsep tertentu.

Karena filsafat pendidikan yang cocok dengan alam dan budaya Indonesia belum terbentuk, baru filsafat negara yaitu Pancasila, maka tidak hanya konsep pendidikan yang bisa diturunkan dari sini. Memang benar ada sejumlah filsafat pendidikan internasional yang sudah tentu berdampak terhadap pendidikan, namun filsafat itu tidak mesti seluruhnya cocok bila diterapkan di

Indonesia. Oleh sebab itu dampak konsep pendidikan yang akan dituangkan —sebagaimana diuraikan di bawah ini— adalah terbatas pada penjabaran sila-sila Pancasila:

1. Filsafat pendidikan Indonesia perlu segera diwujudkan agar ilmu pendidikan bercorak Indonesia lebih mudah dibentuk. Kunci teralisasinya suatu kegiatan pada dewasa ini adalah pemerintah. Oleh sebab itu dibutuhkan kemauan pemerintah untuk menggerakkan kegiatan ini.
2. Peranan dan pengembangan sila-sila Pancasila pada diri peserta didik pada hakikatnya adalah pengembangan afeksi. Karena itu pendidikan afeksi tidak boleh dinomorduakan apalagi ditinggalkan. Pendidikan afeksi, kognisi, dan psikomotor haruslah diperlakukan dan mendapatkan perhatian yang sama.
3. Pendidikan Pancasila dan pendidikan agama tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi satu dengan yang lain. Oleh sebab itu sebaiknya para pendidik sila-sila Pancasila dan para pendidik ajaran agama bekerjasama dalam tingkat operasional pendidikan moral dan mental anak-anak, agar saling mendukung dan saling memajukan satu dengan yang lain.
4. Materi pendidikan afeksi selain bersumber dari bidang studi yang membahas moral Pancasila dan ajaran agama, sebaiknya dilengkapi dengan nilai-nilai dan adat-istiadat yang masih hidup di masyarakat Indonesia serta budi pekerti luhur yang tetap dijunjung tinggi di bumi Indonesia ini.
5. Metode mengembangkan afeksi bisa dibagi dua yaitu:
 - a. Untuk pendidikan afeksi yang terbentuk bidang studi, terkandung proses belajarnya adalah pada aplikasi konsep-konsep yang dipelajari.

- b. Untuk pendidikan afeksi yang diselipkan pada bidang-bidang studi lain, pendidik cukup menyinggung afeksi tertentu yang kebetulan tepat dimunculkan saat itu untuk dipahami oleh peserta didik, dihayati, dan dilaksanakan. Jadi, setiap pendidik ketika mengajar atau tidak mengajar mendapat kesempatan yang baik untuk menyinggung afeksi, haruslah hal itu dididikkan kepada anak-anak (Pidarta, 1977: 106).
6. Evaluasi pendidikan afeksi haruslah dilakukan secara nyata, diberi skor, dan dimasukkan ke dalam raport seperti halnya dengan bidang-bidang studi yang lain.
7. Dalam mengembangkan materi pendidikan afeksi, sangat mungkin sumber materi itu berasal dari luar negeri. Bila hal ini terjadi, maka perlu dilakukan penyaringan terlebih dahulu agar bisa diterima oleh kondisi dan budaya Indonesia, sebelum dimasukkan sebagai materi pendidikan.
8. Dalam rangka pengembangan afeksi peserta didik, ada baiknya kondisi ke arah itu sengaja diciptakan, antara lain dengan menghadirkan jauh lebih banyak budaya bangsa sendiri untuk menetralkan pengaruh budaya asing yang memang sulit dibendung dalam abad informasi dan global ini (Pidarta, 1977: 106).

Upaya Mewujudkan Filsafat Pendidikan di Indonesia

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam rangka mewujudkan filsafat pendidikan di Indonesia, tentu sebagai filsafat pendidikan yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan filsafat pendidikan di negara lain. Beberapa hal itu antara lain:

- Filsafat pendidikan adalah filsafat yang sesuai dengan kondisi dan budaya Indonesia
- Filsafat pendidikan yang ada di Indonesia dapat mengambil salah satu konsep filsafat pendidikan internasional yang sudah ada: Esensialis, Perenialis, Progressive, Rekonstruksionis, dan Eksistensialis dengan merevisi agar cocok dengan kondisi Indonesia.
- Filsafat-filsafat umum (Liberal, Demokrasi, dan Multikultural).

Dampak Konsep Pendidikan

Atas dasar upaya mewujudkan filsafat pendidikan di Indonesia tersebut, maka pendidikan di Indonesia harus benar-benar mencerminkan beberapa hal yang menjadi spesifikasi pendidikan Indonesia, antara lain sebagai berikut:

1. Filsafat pendidikan Indonesia perlu segera diwujudkan agar ilmu pendidikan bercorak Indonesia lebih mudah dibentuk.
2. Peranan dan pengembangan sila-sila Pancasila pada diri peserta didik pada hakekatnya adalah pengembangan afeksi.
3. Pendidikan Pancasila dan pendidikan agama tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi satu dengan yang lain.
4. Materi pendidikan afeksi selain bersumber dari bidang studi yang membahas moral Pancasila dan ajaran agama.
5. Metode mengembangkan afeksi dapat dibagi 2 (berbentuk bidang studi, pendidik ketika mengajar atau tidak mengajar mendapat kesempatan yang baik untuk menyinggung afeksi, haruslah pendidikan pada anak.
6. Evaluasi pendidikan afeksi haruslah dilakukan secara nyata, diberi skor, dan dimasukkan dalam raport.

7. Dalam mengembangkan materi pendidikan afeksi, sangat mungkin sumber materi itu berasal dari luar negeri.
8. Dalam rangka pengembangan afeksi peserta didik, ada baiknya kondisi kearah itu sengaja diciptakan, antara lain dengan menghadirkan jauh lebih banyak budaya bangsa sendiri untuk menetralkan pengaruh budaya asing yang memang sulit dibendung dalam abad informasi dan global (Pidarta, 1997: 106).

C. Landasan Sejarah

Sejarah adalah keadaan masa lampau dengan segala macam kejadian, peristiwa atau kegiatan yang dapat didasari oleh konsep-konsep tertentu. Sejarah mencakup segala kejadian dalam alam ini, termasuk hal-hal yang dikembangkan oleh budi daya manusia. Sejarah penuh dengan informasi-informasi yang mengandung konsep-konsep, teori-teori, praktek-praktek, moral, cita-cita, bentuk, dan sebagainya.

Sejarah penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian-kejadian, model-model, konsep-konsep, teori-teori, praktek-praktek, moral, cita-cita bentuk dan sebagainya. Informasi-informasi yang lampau ini terutama yang bersifat kebudayaan pada umumnya berisi konsep, praktek, dan hasil yang diperoleh.

Informasi-informasi tersebut di atas merupakan warisan generasi muda dari generasi pendahulunya yang tidak terilai har-ganya. Generasi muda banyak belajar dari informasi yang terca-kup dalam sejarah. Belajar dalam arti memanfaatkan informasi sejarah ini dalam upaya memajukan diri. Belajar bukan hanya menerima dan bertahan dalam kebudayaan itu, melainkan kebudayaan itu dijadikan landasan dan bahan perbandingan untuk maju (Pidarta, 1977: 108).

Ada beberapa prinsip pendidikan yang dirumuskan oleh Bacon (zaman realisme abad ke-17) beserta pengikutnya antara lain:

1. Pendidikan lebih dihargai daripada pengajaran sebab mengembangkan semua kemampuan manusia.
2. Pendidikan harus menekankan aktivitas sendiri.
3. Penanaman pengertian lebih penting daripada hafalan.
4. Pelajaran harus diberikan satu persatu
5. Pelajaran harus diberikan satu persatu.
6. Pengetahuan diperoleh dengan metode induksi.
7. Semua anak harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar.

Sedangkan dalam kaitannya asas-asas mengajar, J.J. Rousseau berpendapat bahwa:

1. Asas pertumbuhan; pengajaran harus memberi kesempatan untuk anak-anak bertumbuh secara wajar dengan cara mempekerjakan mereka sesuai dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. Asas aktivitas; melalui bekerja anak-anak akan menjadi aktif, yang akan memberikan pengalaman, yang kemudian akan menjadi pengetahuan mereka.
3. Asas individualitas; dengan cara menyiapkan pendidikan sesuai dengan individualitas masing-masing anak, sehingga mereka berkembang menurut alamnya sendiri.

Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, maka ada langkah-langkah yang perlu dilakukan, yaitu:

1. Persiapan, anak-anak dipersiapkan untuk menerima pelajaran.

2. Presentasi, dimulai secara kongkret agar anak-anak mendapat tanggapan-tanggapan yang jelas, terang dan kuat.
3. Asosiasi, dilakukan dengan cara mengintegrasikan pengetahuan baru dengan lama.
4. Generalisasi, hubungan pengetahuan baru dengan yang lama benar-benar agar membentuk sesuatu yang baru pula dalam benak anak-anak.
5. Aplikasi, Pembentukan pengetahuan-pengetahuan baru itu perlu diuji terus.

Dalam proses belajar mengajar ini terdapat dua aspek yang penting untuk diperhatikan, yaitu:

1. Aspek psikologis; pengajaran disesuaikan dengan perkembangan anak. Karena jiwa anak dinamis dan aktif, maka pelajaran harus dapat menyalurkan dinamika mereka dalam bentuk belajar lewat kegiatan-kegiatan tertentu.
2. Aspek sosiologis; sekolah harus dapat menggantikan peranan sosialisasi keluarga, sebab ibu-ibu banyak yang bekerja, sedang anak-anak perlu diberi kesempatan belajar sambil bergaul dan bekerja.

Dalam hal ini perlu juga diperhatikan adanya beberapa pendapat tentang pendidikan yang menyatakan bahwa:

1. Masyarakat lebih penting daripada individu.
2. Yang dicari dan dipelajari adalah kebenaran pragmatis.
3. Perlu didirikan sekolah kerja dengan perlengkapan-perengkapan bekerja.
4. Dengan metode belajar yang mengaktifkan anak.
5. Anak-anak belajar sambil bergaul dan bekerja.

6. Tujuan pendidikan adalah membentuk watak susila, paham akan teori-teori, dan dapat bekerja di masyarakat.

Pendidikan di Indonesia sudah ada sebelum negara Indonesia berdiri. Sebab sejarah pendidikan di Indonesia juga sudah berlangsung cukup panjang. Pendidikan di Indonesia telah ada sejak zaman kuno, kemudian diteruskan dengan zaman pengaruh agama Hindu dan Budha, zaman pengaruh Islam, dan pendidikan pada zaman kemerdekaan. Pada waktu bangsa Indonesia berjuang merintis kemerdekaan, paling tidak ada tiga tokoh pendidikan yang berjuang melalui pendidikan dan sekaligus pejuang kemerdekaan. Mereka membina anak-anak dan para pemuda melalui lembaganya masing-masing untuk mengembalikan harga diri dan martabatnya yang hilang akibat penjajahan Belanda.

Sejarah Pendidikan Dunia

Umur sejarah pendidikan dunia sudah panjang sekali. Mulai dari zaman Hellenisme Tahun 150-500 SM, ke zaman pertengahan tahun 500-1500, zaman Humanisme atau Renaissance serta zaman Reformasi dan Kontra Reformasi pada tahun 1600-an. Pendidikan pada zaman-zaman ini belum banyak memberikan kontribusi kepada pendidikan zaman sekarang.

Masa pendidikan yang mulai menunjukkan perbedaan eksistensinya dengan pendidikan-pendidikan sebelumnya adalah sejak zaman Realisme. Bila pendidikan-pendidikan sebelumnya masih banyak berkiblat kepada dunia ide, dunia surga, atau akhirat, maka pada zaman Realisme pendidikan diarahkan ke-pada kehidupan dunia dan bersumber dari keadaan di dunia pula. Pendidikan tidak banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani dan Romawi, tidak banyak bergantung pada alam pikiran yang

tertulis dalam buku, lengkap dengan perasaan dan estetika yang ditimbulkannya. Karena zaman Realisme menghendaki pemikiran-pemikiran praktis.

Francis Bacon adalah tokoh pendidikan pada zaman Realisme ini (abad ke-17). Dia merupakan tokoh pertama yang mengembangkan metode induktif. Pendapat Bacon antara lain adalah sebagai berikut;

1. Dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan, pandangan harus diarahkan kepada realita alam ini serta hal-hal praktis yang ada di dalamnya.
2. Alam lingkungan adalah sumber pengetahuan yang bisa didapat lewat alat-alat indra.
3. Menggunakan metode berpikir induktif, yaitu mulai dari menemukan fakta-fakta khusus kemudian dianalisis sehingga menimbulkan simpulan.
4. Bila memungkinkan dapat mengembangkan pengetahuan dengan eksperimen-eksperimen.
5. Penggunaan bahasa daerah lebih diutamakan (Pidarta, 1997: 110).

Pada waktu itu, ada sejumlah prinsip pendidikan yang berkembang, yang dirumuskan oleh Bacon beserta pengikut-pengikutnya, antara lain:

1. Pendidikan lebih dihargai daripada pengajaran sebab mengembangkan semua kemampuan manusia.
2. Pendidikan harus menekankan aktivitas sendiri.
3. Penanaman pengertian lebih penting daripada hafalan.
4. Pelajaran disesuaikan dengan perkembangan anak.
5. Pelajaran harus diberikan satu persatu.

6. Pengetahuan diperoleh dengan metode induksi.
7. Semua anak harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar.

Tokoh Realisme yang lain adalah John Amos Comenius.

Tokoh ini terkenal karena beberapa bukunya, yaitu:

1. *Janua Linguarum Reserata* atau Pintu Terbuka bagi Bahasa, Tahun 1631.
2. *Didactica magna* atau Buku Didaktik yang Besar, Tahun 1632.
3. *Orbis Pictus* atau Gambar Dunia, tahun 1651 (Pidarta, 1977: 111).

Dalam pandangan tokoh Realisme ini, sekolah perlu menyediakan bermacam-macam alat untuk:

1. Melatih fungsi motoris, seperti mengatur meja, mencuci, menyapu, mengatur piring, dan sebagainya.
2. Melatih fungsi sensoris, seperti barang-barang kasar, lebih halus, halus sekali, dan sebagainya.
3. Belajar bahasa, seperti huruf a yang kasar di papan tulis dan a yang halus di kertas, membentuk asosiasi antara menulis dan membaca dan sebagainya.

Sejarah Pendidikan di Indonesia

Pendidikan di Indonesia sudah ada sebelum negara Indonesia berdiri. Sebab itu sejarah pendidikan di Indonesia juga cukup panjang. Pendidikan itu telah ada sejak zaman kuno, kemudian diteruskan dengan zaman pengaruh agama Hindu dan Budha, zaman pengaruh agama Islam, pendidikan zaman penjajahan,

sampai zaman kemerdekaan, orde lama, orde baru, dan orde reformasi.

Semangat 45 yang meluap-luap itu terjadi dalam bidang pendidikan, dipelopori oleh Budi Utomo yang berjuang melalui kebudayaan, Serikat Dagang melalui perdagangan, perkumpulan pemuda melalui organisasi kemasyarakatan, dan partai politik berjuang lewat partai politik, memberi inspirasi untuk berdirinya sekolah-sekolah. Lembaga-lembaga pendidikan ini pun ikut berjuang melalui pendidikan.

Pada zaman Jepang, penduduk Indonesia memperoleh angin segar dari bangsa Jepang sendiri, yaitu untuk:

1. Jepang memberikan pendidikan militer kepada para pemuda Indonesia, dengan maksud memperkuat pertahanan mereka. Namun pendidikan itu secara tidak langsung memberikan bekal kepada para pejuang bangsa dalam bidang keprajuritan untuk mewujudkan cita-cita mereka.
2. Menghapus dualisme pendidikan penjajah Belanda dan menggantikannya dengan pendidikan yang sama bagi setiap orang.
3. Pemakaian bahasa Indonesia secara luas diinstruksikan oleh penjajah Jepang. Bahasa Indonesia mulai dipakai di lembaga-lembaga pendidikan, di kantor-kantor, dan dalam pergaulan sehari-hari.

Masa Perjuangan Bangsa

Dalam sejarah pendidikan, sebelum pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan Baratnya yang modern, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal di Indonesia. Karen itulah pesantren ini merupakan "Bapak" pendidikan (termasuk Islam) di Indonesia (Yunus, 1985: 6).

Perjuangan bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu bangsa yang merdeka dan mengisinya agar menjadi jaya merupakan perjalanan yang cukup panjang sekali. Perjuangan itu yang dimulai dari zaman kerajaan-kerajaan sudah dikumandangkan, nilai-nilai keprajuritan sudah ditanamkan, dan semangat membela kerajaan dikobarkan. Walaupun perjuangan ini sifatnya ke-daerahan, namun nilai didik semangat juang itu sudah cukup besar artinya bagi generasi yang mewarisi sejarah itu.

Perjuangan yang bersifat daerah itu berubah menjadi perjuangan bangsa sejak didirikannya Budi Utomo pada Tahun 1908. Tampaknya para pemimpin bangsa pada waktu itu mulai belajar dari sejarah bahwa perjuangan yang sifatnya ke-daerahan tidak banyak memberi manfaat bagi bangsa secara keseluruhan. Karena itulah Budi Utomo mulai menggalang persatuan bangsa (Pidarta, 1977: 131).

Budi Utomo dirintis oleh Wahidin, seorang bangsa Indonesia yang sempat mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi waktu itu. Mula-mula ia mendirikan Yayasan Dana Belajar dengan maksud agar penduduk Indonesia mendapat kesempatan belajar yang lebih banyak dan untuk mempertinggi kebudayaan Indonesia.

Organisasi Budi Utomo didirikan dengan ciri-ciri seperti berikut:

1. Dasar organisasi adalah kebudayaan.
2. Tujuannya adalah untuk memajukan bangsa Indonesia dalam segala bidang kehidupan, terutama kebudayaan.
3. Pimpinan adalah orang-orang Indonesia yang bukan pelajar.

Organisasi ini lahir antara lain karena adanya propaganda dari dokter Wahidin Sudirohusodo, yang terutama menganjurkan

adanya perluasan pendidikan bagi rakyat Indonesia. Pada kongresnya yang pertama di Jogjakarta, 5 oktober 1908, Budi Utomo menetapkan tujuan perkumpulan untuk mencapai kemajuan yang selaras (harmonis) bagi negeri dan bangsa, terutama memajukan pengajaran, pertanian, peternakan dan dagang, teknik dan industri, kebudayaan (kesenian dan ilmu) (Mudyardjo, 2001: 276).

Salah satu usaha organisasi ini adalah mendirikan sekolah-sekolah swasta, untuk menghidupkan dan menggalang rasa kebangsaan, cinta kebudayaan sendiri, melestarikan, dan mengembangkannya. Kesadaran akan makna dan manfaat organisasi pergerakan kebangsaan makin lama makin meningkat. Akibatnya organisasi-organisasi yang senada dengan Budi Utomo makin lama makin banyak bermunculan, seperti serikat dagang, perkumpulan pemuda, dan partai politik.

Ketika perjuangan fisik berakhir, maka nilai-nilai perjuangan dipandang sudah mapan karena misinya sudah berakhir, pertumbuhan dan perkembangannya sudah berhenti, dan ia mengkrystal dalam wujud yang lebih jelas, wujud nilai tersebut antara lain:

1. Berani berbuat
2. Rela berkorban
3. Kompak bersatu
4. Rasa senasib dan sepenanggungan
5. Pantang menyerah
6. Mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi
7. Patuh kepada pimpinan
8. Cinta akan kebenaran dan keadilan
9. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Surono, 1988: 79).

Ada beberapa segi positif pada zaman penjajahan Jepang yang merupakan angin segar bagi para pejuang bangsa. Segi-segi positif yang dimaksud adalah:

1. Jepang memberikan pendidikan militer kepada para pemuda Indonesia, dengan maksud memperkuat pertahanan mereka. Namun pendidikan ini secara tidak langsung memberikan bekal kepada para pejuang bangsa dalam bidang keprajuritan untuk mewujudkan cita-cita mereka.
2. Menghapus dualisme pendidikan penjajah Belanda dan menggantikannya dengan pendidikan yang sama bagi setiap orang. Sehingga bukan hanya kelompok-kelompok tertentu yang dapat menikmati pendidikan, melainkan semua lapisan masyarakat. Hal ini sudah tentu menguntungkan perjuangan masyarakat Indonesia.
3. Pemakaian bahasa Indonesia secara luas diinstruksikan oleh penjajah Jepang. Bahasa Indonesia mulai dipakai di lembaga-lembaga pendidikan, di kantor-kantor, dan pergaulan sehari-hari (Pidarta, 1997: 134).

Perjuangan bangsa Indonesia dalam mewujudkan dan mempertahankan kemerdekaan dapat disarikan sebagai berikut:

1. Perjuangan bersifat nasional
2. Perlunya persatuan dan kesatuan bangsa
3. Demokratisasi dalam bidang pendidikan
4. Bahasa Indonesia diberlakukan di seluruh Nusantara
5. Meningkatkan kebudayaan bangsa Indonesia
6. Munculnya nilai-nilai 45
7. Terjadinya individu-individu yang berjiwa dan bersemangat

45 (Mardiatmadja, 1984: 272).

Masa Pembangunan

Inovasi pendidikan dilaksanakan untuk mencapai sasaran pendidikan yang diinginkan, beberapa inovasi yang telah dilakukukan antara lain adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KKBK) tahun 2004 sampai dengan 2006, kemudaidan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) tahun 2006 sampai dengan sekarang (2009), Sekolah Standart Nasional (SSN), Sekolah Standart Internasional (SSI), juga dikenal SBI (Sekolah Berbasis Internasional) dengan Sertifikasi Guru dan Dosen.

Ada tiga macam pesimisme di kalangan para ahli pendidikan. Pesimisme yang dimaksud adalah:

1. Pemerintah seolah-olah belum memiliki *political will* yang kuat untuk memperbaiki pendidikan.
2. Orang ndonesia memiliki budaya begitu lamban melakukan transformasi sosial, yang sangat perlu untuk mengadakan adaptasi terhadap dunia yang berubah dengan cepat.
3. Seolah-olah sulit munculnya tokoh pemikir yang berani menyusun dan memperjuangkan konsep-konsep yang bertalian dengan pendidikan nasional yang mungkin tidak sejalan dengan keinginan para birokrat yang berkuasa (Alisyahbana, 1990: 34).

Sedangkan kondisi pendidikan pada masa pembangunan antara lain dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pemerintah belum menunjukkan *political will* yang kuat untuk memperbaiki pendidikan.
2. Tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam bidang pendidikan belum terealisasi secara menyeluruh.

3. Sulit menemukan tokoh pemikir dalam bidang pendidikan yang konsep-konsepnya tidak sejalan dengan keinginan para penguasa.
4. Konsep-konsep inovasi pendidikan bersumber dari dunia barat, sehingga banyak kali gagal.
5. Kebijakan *link and match* untuk membentuk pelayan pabrik dan perdagangan jasa.
6. Penanaman nilai budaya dan agama tidak cukup melalui bidang studi tertentu, melainkan harus terintegrasi dalam semua bidang studi.
7. Sekolah menengah umum lebih banyak daripada sekolah kejuruan, hal ini tidak sesuai dengan kebutuhan hidup di masyarakat.
8. Pendidikan belum berintikan pada kemajuan ilmu dan teknologi sebagai sumber budaya zaman global.
9. Masih banyak sekali orang Indonesia yang belum berwawasan pada abad ke 21.
10. Masyarakat lamban melakukan transformasi sosial untuk beradaptasi dengan era global.
11. Pendidikan secara kuantitatif cukup berhasil.
12. Pendidikan secara kualitatif masih jauh tertinggal.
13. Muncul perilaku-perilaku negatif seperti kenakalan remaja, dan korupsi.
14. Hasil-hasil pembangunan yang menonjol ialah kesadaran beragama, persatuan kesatuan, serta pertumbuhan ekonomi (Mudyahardjo, 2001: 214).

Dampak Konsep Pendidikan

Pembahasan tentang landasan sejarah, dari sejarah pendidikan dunia, sejarah pendidikan Indonesia, masa perjuangan,

sampai masa pembangunan, memberi dampak konsep-konsep pendidikan seperti tersebut di bawah ini:

1. Pendidikan diharapkan bertujuan dan mampu:
 - a. Mengembangkan semua potensi peserta didik
 - b. Mengembangkan kepribadian yang harmonis
 - c. Memberi kebebasan kepada anak dalam mengembangkan semua aspek dirinya secara wajar
 - d. Mengembangkan bakat masing-masing
 - e. Mengembangkan aspek kemanusiaan
 - f. Mengembangkan rasa kebangsaan dan aspek kemasyarakatan
 - g. Membuat anak bisa hidup mandiri
 - h. Membuat anak menghargai dan bersedia bekerja kasar.
2. Proses belajar mengajar dan materi pelajaran diharapkan:
 - a. Materi pelajaran sesuai dengan perkembangan anak
 - b. Belajar dengan alat-alat peraga
 - c. Latihan dipandang penting di samping pemahaman
 - d. Guru harus mengabdikan kepada anak-anak.
3. Melaksanakan metode global untuk pelajaran bahasa
4. Ada kalanya pelajaran diberikan dalam bentuk tugas-tugas
5. Khusus dalam bidang keilmuan:
 - a. Anak-anak harus aktif mencari sendiri
 - b. Dalam prosesnya dicari di lapangan
 - c. Dengan menggunakan metode induktif.
6. Pendidikan agama, nilai-nilai kebudayaan termasuk semangat 45 perlu diintensifkan. Hal itu tidak cukup diberikan dalam bidang studi saja, melainkan harus diperluas kepada bidang-bidang studi lain secara integratif. Dengan demikian pendidikan di Indonesia baik pada aspek material maupun spiritual akan tercapai.

7. Proses pendidikan diupayakan mengacu kepada perbedaan individual anak-anak.
8. Demokratisasi dalam pendidikan, semua anak mendapat hak yang sama untuk belajar.
9. Pendidikan pada era globalisasi haruslah berintikan pada pengembangan ilmu dan teknologi (Muhadjir, 1999: 12).
10. Inovasi harus bersumber dari hasil-hasil penelitian pendidikan di Indonesia, bukan berdasarkan konsep-konsep dari dunia Barat. Sejumlah inovasi diharapkan bermuara pada terbentuknya konsep atau teori pendidikan yang bercirikan Indonesia.
11. Tanggung jawab bersama tentang pendidikan antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah belum terealisasi secara keseluruhan. Untuk mencapai maksud ini ada baiknya untuk meningkatkan otonomi sekolah, walaupun ia tetap memperhatikan dinamika dan aspirasi lingkungan. Maka pendidikan manajemen sekolah perlu diadakan, agar kepala sekolah bisa berinisiatif dan memacu kerjasama itu.
12. Pendidikan dipandang penting untuk memajukan negara.
13. Kebudayaan nasional harus dimajukan.
14. Pemerintah belum menunjukkan *political will* yang kuat untuk memperbaiki pendidikan. Kemauan politik seperti ini sangat penting artinya pada negara berkembang. Sebab kekuasaan negara cukup besar pada hampir semua sektor (Salim, 1990: 45).

D. Landasan Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan manusia hampir tidak pernah lepas dari unsur sosial budaya. Sebab sebagian besar dari kegiatan manusia dilakukan secara kelompok.

Tujuan maupun teknik-teknik pendidikan, tak dapat dipahami tanpa memperhatikan konteksnya; karena secara sosial, konteks berpengaruh begitu banyak dan luas. Perhatian terhadap fakta semacam itu merupakan kontribusi pokok pendekatan sosiologis (Faisal, 1999: 32). Siapa mengajar siapa untuk masyarakat apa, bilamana dan dimana, merupakan pertanyaan-pertanyaan sosiologis yang ikut mewarnai tujuan dan teknik pendidikan.

Sosiologi dan Pendidikan

Sosiologi pendidikan pada pokoknya merupakan studi ilmiah dari interaksi sosial yang menyinggung dan berkaitan erat dengan lembaga pendidikan atau lembaga persekolahan. Pendidikan yang berlangsung di dalam lingkungan kelembagaan, dapat saja merupakan suatu variabel yang bebas dan tidak bebas. Sosiologi pendidikan dapat dianggap sebagai suatu sub seksi dari bidang khusus dari nilai disiplin kita (Miffelen, 1986: 59).

Ada sejumlah definisi tentang sosiologi, namun walaupun berbeda-beda bentuk kalimat atau redaksinya, semuanya memiliki makna yang mirip. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya. Sosiologi merupakan kajian ilmiah tentang kehidupan sosial manusia. Sosiologi berusaha mencari tahu tentang hakikat dan sebab-sebab dari berbagai pola pikiran dan tindakan manusia yang teratur dan dapat berulang (Sanderson, 2003: 2). Jadi sosiologi mempelajari bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lain.

Sosiologi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Empiris, merupakan ciri utama sosiologi sebagai ilmu. Sebab ia bersumber dan diciptakan dari kenyataan yang terjadi di lapangan.

BAB IV

BATAS-BATAS DAN ALAT-ALAT PENDIDIKAN



A. Batas-batas Awal Pendidikan

Batas-batas pendidikan maksudnya ialah hal-hal yang menyangkut masalah kapan pendidikan itu dimulai dan kapan pendidikan itu berakhir. Langeveld (1971: 55) menyatakan bahwa saat kapan pendidikan itu dimulai disebut batas bawah dari pendidikan. Dan kapan pendidikan itu berakhir, disebutkan batas akhir dari pendidikan itu ialah saat mana anak telah mulai sadar/mengenal kewibawaan (gezag).

Al-Abdari mengatakan bahwa anak mulai dididik dalam arti sesungguhnya setelah berusia 7 tahun. Oleh karena itu, beliau mengkritik orang tua yang menyekolahkan anaknya pada usia yang masih terlalu muda, yaitu sebelum usia 7 tahun (Zakiyah Darajat, 1996: 48).

Asma Hasan Fahmi mengemukakan bahwa di kalangan ahli didik Islam berbeda pendapat tentang kapan anak mulai dapat

dididik; sebagian diantara mereka mengatakan setelah anak ber-
usaha 4 tahun.

Athiyah al-Abrazy mengatakan bahwa anak mulai didik se-
telah anak berusia 5 tahun, yaitu dengan membaca al-Qur'an,
mempelajari syair, sejarah nenek moyang dan kaumnya, mengen-
darai kuda, dan memegang senjata.

Zakiyah Darajat (1996: 49) meninjau dari segi psikologi,
beliau menjelaskan bahwa usia 3-4 tahun dikenal sebagai "masa
pembangkang" atau "masa krisis". Dari segi pendidikan justru
pada masa itu terbuka peluang ketidakpatuhan yang sekaligus
merupakan landasan untuk menegakkan kepatuhan yang se-
sungguhnya. Setelah itu anak mulai memiliki "kesadaran batin"
atau motivasi dalam perilakunya. Di sini pula mulai terbuka pe-
nyelenggaraan pendidikan artinya sentuhan-sentuhan pendidik-
an untuk menumbuh-kembangkan motivasi anak dalam perila-
kunya ke arah tujuan pendidikan.

Pendidikan dimulai dengan pemeliharaan yang merupakan
persiapan ke arah pendidikan yang nyata, yaitu pada minggu dan
bulan pertama seseorang anak dilahirkan, sedangkan pendidikan
sesungguhnya baru terjadi kemudian. Pendidikan dalam bentuk
pemeliharaan adalah bersifat "dresur" belum bersifat murni.
Sebab pada pendidikan murni diperlukan adanya kesadaran
mental dari si terdidik.

Pada pendidikan yang sesungguhnya dari anak dituntut pe-
ngertian bahwa ia harus memahami apa yang dikehendaki oleh
Pemegang kewibawaan dan menyadari bahwa hal yang diajarkan
adalah perlu baginya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa ciri
utama dari pendidikan yang sesungguhnya ialah adanya kesiap-
an interaksi edukatif antara pendidik dan terdidik (Darajat, 1996:
49).

Oleh karena itu manusia seyogyanya dibimbing dan diarah-
kan sejak awal pertumbuhannya agar kehidupannya berjalan
mulus. Bimbingan yang dilakukan sejak dini mempunyai penga-
ruh amat besar sekali bagi kehidupan masa dewasa. Jadi semua
saja yang dipelajari anak di waktu kecil mempunyai kesan atau
pengaruh yang amat dalam baginya dan sulit dihilangkan dari
padanya, walaupun ingin dihilangkan harus dengan melalui pro-
ses yang lama. Kesan yang diterima di waktu kecil itu telah mera-
suk dalam jantung hatinya sehingga telah mendarah daging bagi
dirinya. Karena itu diharapkan orang tua untuk membimbing ke-
pada anaknya sejauh yang dapat dianjurkan.

B. Batas-batas Akhir Pendidikan

Sebagaimana sulitnya menetapkan kapan sesungguhnya
pendidikan anak berlangsung untuk pertama kalinya, begitu pula
sulitnya menentukan kapan pendidikan itu berlangsung untuk
terakhir kalinya. Kesulitan tersebut berkaitan erat dengan kesu-
karan menentukan masa kematangan. Seorang anak dalam hal-
hal tertentu telah mencapai kematangannya, tetapi dalam hal-hal
lain kadang-kadang masih tetap menunjukkan sikap kekanak-
kanakan. Di samping itu masih dapat ditambahkan pula bahwa
lingkungan dan keadaan kehidupan seseorang turut mempe-
ngaruhi percepatan atau tempo proses kematangannya. Kenyata-
an-kenyataan itu tidak memberi peluang untuk dapat menentu-
kan pada umur berapa pendidikan manusia harus berakhir.

Sehubungan dengan itu, perlulah suatu kehati-hatian kalau
juga ingin mengatakan bahwa sepanjang tatanan yang berlaku
proses pendidikan itu mempunyai titik akhir yang bersifat ala-
miah. Titik akhir bersifat prinsipal dan tercapai bila seseorang

manusia muda itu dapat berdiri sendiri dan secara mantap mengembangkan serta melaksanakan rencana sesuai dengan pandangan hidupnya. Ia telah memiliki kepeahaman terhadap segala pengaruh yang menepa kehidupan batiniahnya dengan berpegang dan mengembalikannya kepada dasar-dasar pedoman hidup yang kokoh. Dunia tampak telah memiliki watak yang relatif tetap dalam bangunan kepribadiannya. Kenyataan kedewasaannya terutama menunjuk kepada kemampuannya untuk menguasai diri, senantiasa menjadi "Tuan" bagi dirinya sendiri, memimpin dan memperbaiki diri sendiri atau dengan kata lain mampu mendidik diri sendiri.

Pada kondisi yang disebutkan di atas itu, pendidikan sudah tidak menjadi masalah lagi, ia telah dapat mendidik dirinya sendiri. Tetapi tidaklah dapat disangkal bahwa mungkin juga diperlukan (dirasa perlu) untuk tetap menerima ajaran dalam bidang-bidang tertentu dalam memajukan kehidupannya (Darajat, 1996: 50).

Untuk menetapkan batas akhir pendidikan perlu adanya kriteria, bolehkan pendidikan diakhiri atau belum, antara lain:

1. Telah dapat bertindak secara merdeka untuk mandiri pribadi secara susila dan sosial.
2. Telah sanggup menyambut dan merebut kedewasaan.
3. Telah berani dan dapat memikul tanggung jawab.

Adapun faktor-faktor yang membatasi kemampuan pendidikan ialah faktor anak didik, faktor si pendidik, dan faktor lingkungan (milliu).

1. Faktor anak didik

Yang dimaksud ialah semua potensi yang ada dalam diri anak untuk menerima kemungkinan-kemungkinan perangsang

dari luar. Dalam hal ini bahwa semua anak itu mempunyai potensinya sendiri-sendiri yang dinamakan perlengkapan dasar maupun perlengkapan ajar. Setiap anak potensi tersebut berbeda baik dalam segi kualitasnya atau dalam segi bidang-bidang potensinya.

Anak sebagai pihak yang membutuhkan pendidikan, maka batas kemampuan pendidikan, yang diberikan kepadanya ditentukan oleh kualitas potensi yang ada dalam anak atau ditentukan oleh bidang masing-masing anak. Menurut hukum konformitet bahwa setiap orang mempunyai batas-batas pola umum yang karena kodratnya telah ditentukan. Pendidikan tidak dapat memperlakukan anak didik sampai di luar batas pola umum itu. Hukum konformitet memberikan pengertian juga bahwa ciri-ciri dan sifat individu dapat berubah-ubah akibat dari pengaruh lingkungan hidup, akan tetapi pengaruh itu dibatasi oleh sifat-sifat dasar individu, sehingga lingkungan itu tidak dapat mengubah individu menjadi makhluk di luar jenisnya (Anshari, 1983: 40).

2. Faktor pendidik

Akalau anak didik dikatakan pihak yang membutuhkan pendidikan, maka pendidik adalah pihak yang memberikan pendidikan. Dalam memberikan pendidikan atau mengadakan approach kepada anak, seorang pendidik mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dan dengan metode, gaya yang mungkin berlainan. Dengan adanya perbedaan-perbedaan dan kelainan-kelebihan dari seorang pendidik dengan lainnya, akan memungkinkan untuk memberikan hasil-hasil pendidikan yang jauh berbeda. Dalam kenyataan yang ada bahwa satu mata pelajaran yang sama diberikan oleh guru yang berlainan hasilnya mungkin

berlainan, mungkin guru yang satu berhasil memberikan dan meng-*approach* secara baik dan mudah dimengerti, sehingga anak memberikan penilaian guru itu baik dan mudah dimengerti, sedang guru yang satu lagi mungkin kurang berhasil sehingga penilaian anak sebaliknya bahwa guru tersebut membosankan dan kurang dimengerti.

Oleh sebab itu, faktor kemampuan pendidik dengan metode, gaya yang dipergunakan dalam memberikan pendidikan atau meng-*approach* anak juga ikut menentukan hasil-hasil yang akan dicapai oleh satu usaha pendidikan (Anshari, 1983: 41).

Langeveld berpendapat bahwa hasil pendidikan ditentukan antara lain dari kemampuan-kemampuan, pengalaman-pengalaman, dan sifat-sifat pribadi pendidiknya. Pendidik yang lebih mampu karena lebih cakap dan lebih berpengalaman, lazimnya akan dapat mencapai hasil yang lebih baik bila dibandingkan dengan pendidik yang belum berpengalaman dan kurang cakap.

3. Faktor lingkungan (milliu)

Lingkungan adalah segala yang ada di sekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan dimana anak-anak bergaul sehari-hari.

Lingkungan di mana proses pendidikan berlangsung, misalnya lingkungan dalam satu lembaga pendidikan yang agamis, akan memungkinkan proses pendidikan cepat berhasil, karena lingkungan juga akan memberikan pengaruh kepada anak didik tersebut. Apalagi kalau anak itu nanti juga bergaul dalam lingkungan masyarakat.

Pengaruh lingkungan terhadap anak dapat positif dan dapat pula negatif. Positif apabila lingkungan memberikan dorongan terhadap proses pendidikan untuk berhasil, dan dikatakan negatif apabila lingkungan menghambat pendidikan yang ada. Adapun wujud dari pada milliu antara lain, ialah:

- a. Tempat tinggal
- b. Teman bermain
- c. Buku bacaan (majalah-majalah)
- d. Macam kesenian (bioskop, wayang, ketoprak, ludruk, dan sebagainya)
- e. Dan lain-lainnya (Anshari, 1983: 42).

C. Pengertian Alat Pendidikan

Untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan berbagai alat dan metode. Alat-alat pendidikan, lebih kongkret dan lebih jelas pengaruhnya pada proses pelaksanaan pendidikan. Istilah lain dari alat pendidikan yang dikenal hingga saat ini adalah media pendidikan Audio Visual Ads (AVVA), alat peraga, sarana dan prasarana pendidikan dan sebagainya. Kelengkapan dari alat-alat pendidikan mau tidak mau mempunyai pengaruh yang besar pada berhasilnya pengajaran dan pendidikan. Alat-alat pelajaran yang lengkap akan memberikan kesempatan abgi anak untuk pembentukan materiil dan pembentukan formal yang lebih baik. Pembentukan materiil berarti pembentukan ilmu pengetahuan dan pembentukan formal berarti pembentukan sikap-sikap belajar dan berpikir.

Adapun definisi-definisi yang pernah dikemukakan tentang alat pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Roestiyah NK., dkk., "media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah".
2. M. Ngali Purwanto, "alat pendidikan sebagai usaha-usaha atau perbuatan-perbuatan dari si pendidik yang ditujukan untuk pelaksanaan tugas pendidik".
3. Imam Barnadib, "alat pendidikan ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan".
4. Vernon S. Gerlach dan Donald P. Ely, "media adalah sumber belajar, secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang membuat kondisi siswa mungkin memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap".
5. Ahmad D. Marimba mendefinisikan alat pendidikan sebagai "segala sesuatu atau apa yang dipergunakan dalam mencapai tujuan".
6. Zuhairini mendefinisikan alat pendidikan sebagai :segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan, karena itu alat pendidikan juga merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting".
7. Hafi Anshari memberikan pengertian alat pendidikan sebagai "segala sesuatu yang membantu terlaksananya pendidikan di dalam mencapai tujuan baik berupa benda atau bukan benda".

Dari definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa alat pendidikan adalah "segala sesuatu/alat atau media pendidikan yang meliputi segala yang digunakan untuk mencapai tujuan".

Alat-alat pendidikan yang secara langsung dipergunakan dalam penyampaian materi pendidikan, hendaknya alat-alat pendidikan yang dapat lebih banyak melibatkan indra siswa. Menurut penelitian para ahli dikatakan bahwa pendidikan yang hanya melibatkan indra pendengaran saja, maka materi pelajaran yang dapat diserap hanya meliputi 15% saja. Sedangkan bilamana ditambah indra penglihatan, maka akan dapat menyerap materi pelajaran sebanyak 35-55%. Dan bilamana mempergunakan indra penglihatan, pendengaran ditambah indra penggerak dan menggunakan pikiran, maka materi yang dapat diserap akan lebih banyak lagi yakni antara 80-90% (Darajat, 1996: 80).

Hal ini membuktikan bahwa penggunaan alat pendidikan yang melibatkan lebih banyak menggunakan indra, seperti alat peraga dengan slide, film, eksperimen dan lain-lain, akan lebih berhasil daripada kalau hanya mempergunakan penuturan secara lisan (ceramah) saja. Adapun alat pendidikan di suatu negara ialah juga tergantung pada keadaan dan kemampuan dari negara tersebut.

D. Tujuan dan Alat Pendidikan

Sistem pendidikan terjalin secara intern, tidak ada pertentangan antara komponennya. Alat berhubungan secara organik dengan tujuan hukum yang berlaku padanya mengikuti hukum yang berlaku pada tujuan itu. Apabila suatu tujuan bernilai wajib, dan apabila tujuan itu tidak dapat dicapai tanpa suatu alat, maka alat itu bernilai wajib pula untuk digunakannya.

Alat mempunyai kedudukan penting dalam pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, pendidikan hendaknya tidak memerhatikan masalah alat. Ia hendaknya mengadakan studi secara mendalam

tentang masalah itu. Tidak sedikit kegagalan dalam mencapai tujuan atau kehilangan arah dalam pendidikan disebabkan pendidikan tidak memperhatikan masalah-masalah yang berkaitan dengan alat, seperti fungsi, pemilihan dan cara-cara menggunakannya.

Alat tidak terpisahkan dengan tujuan, karena tujuan tidak mungkin tercapai tanpa alat. Ini berarti bahwa alat berfungsi mengantarkan penggunaannya untuk mencapai tujuan.

Menurut Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa dilihat dari fungsi, alat-alat pendidikan terbagi tiga jenis yaitu sebagai perlengkapan, sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan sebagai tujuan.

1. Alat sebagai perlengkapan.

Keberadaan alat ini tidak mutlak. Artinya tanpa perlengkapan ini pun, tujuan masih bisa dicapai. Kursi umpamanya, merupakan alat perlengkapan dalam pendidikan. Namun, tanpa kursi pun pendidikan masih bisa berlangsung. Orang masih bisa memperoleh pendidikan dengan duduk di masjid atau berdiri di lapangan terbuka pada suatu pengajaran.

2. Alat sebagai pembantu mempermudah usaha tujuan.

Ditinjau dari pandangan yang lebih dinamis, alat merupakan pembantu untuk mempermudah terlaksananya proses pendidikan dalam rangka mencapai tujuannya. Oleh sebab itu, dalam menggunakan alat hendaknya diperhatikan agar alat itu tidak menghambat pencapaian tujuan. Pendidik hendaknya dapat memilih alat mana yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Alat pendidikan dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, sebagai berikut:

1. Alat sebagai perlengkapan

Alat sebagai perlengkapan ini berwujud benda-benda yang nyata atau kongkrit yang dipentingkan di dalam pelaksanaan pendidikan. Perlengkapan ini antara lain dapat berwujud buku teks, perpustakaan dan alat-alat peraga.

2. Alat merupakan perencanaan pendidikan

Kalau alat sebagai perlengkapan lebih berwujud sesuatu yang kongkrit dan nyata, maka alat merupakan perencanaan pendidikan ini tidaklah berupa benda-benda kongkrit dan nyata namun demikian alat tersebut dibutuhkan pula dalam rangka kelancaran proses pendidikan. Alat ini sebagaimana yang dimaksud yaitu merupakan pola pendidikan dengan sistem dan metode yang dipakai di dalamnya yang dituangkan dalam suatu program perencanaan matang.

Adapun perencanaan dalam pelaksanaan pendidikan yang dalam hal ini telah diperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi disesuaikan dengan segala situasi dan kondisi dari semua aspek yang terlihat di dalamnya, maka akan memperkecil resiko dan akan memperdekat kepada kesuksesan usaha pendidikan itu sendiri (Anshari, 1983: 64).

Ditinjau dari bentuknya alat pendidikan dibagi menjadi 2 macam, yaitu (1) berbentuk benda (material), misalnya papan tulis, bangku meja, alat tulis dan sebagainya, dan (2) berbentuk non benda (non material), misalnya pemberitahuan, teguran, peringatan, ganjaran dan sebagainya.

Sedangkan dilihat dari pelaksanaannya, alat pendidikan dibagi menjadi 2 macam, yaitu alat pendidikan langsung (*direct*), dan alat pendidikan tidak langsung (*indirect*).

Pemakaian alat-alat pendidikan bagi para pendidik dengan tugasnya dituntut untuk menyempurnakan alat-alat pendidikan yang penting, disamping itu pula ketrampilan seorang pendidik dalam pemakaian alat-alat pendidikan banyak menentukan kesuksesan pendidikan.

Tentunya banyak sekali faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh para pendidik dalam hubungannya dengan pemakaian alat-alat pendidikan, yaitu:

1. Faktor pendidik sebagai subyek pendidikan
Dalam masalah ini kemampuan dan ketrampilan menggunakan alat.
2. Faktor anak didik
Yaitu kondisi dan situasi anak didik, seperti perkembangan jiwanya, berpikir dan sebagainya.
3. Faktor kemampuan dimana kemampuan material sekolah juga menentukan pemakaian alat, seperti sekolah yang kurang cukup memakai alat sederhana, kalau perlu membuat sendiri. Sedangkan sekolah yang mampu akan memakai alat-alat yang lebih dari alat yang digunakan oleh sekolah yang kurang mampu.
4. Faktor tempat
Yaitu dimana lokasi sekolah, di kota atau di desa, di pesisir atau di daerah pedalaman (Anshari, 1983: 71).

Penggunaan alat pendidikan itu bukan hanya soal tenis saja, tetapi mempunyai sangkut paut yang erat sekali dengan pribadi alat tersebut. Pendidik (pribadi) yang menggunakan alat itu hendaknya dapat menyesuaikan diri dengan tujuan yang terkandung dalam alat itu. Penggunaan dan pelaksanaan alat itu hen-

daknya betul-betul timbul atau muncul dari pribadi yang menggunakan alat itu (pendidik). Dalam memilih alat-alat pendidikan manakah yang baik dan sesuai, haruslah memperlihatkan empat syarat yang berikut:

1. Tujuan apakah yang hendak dicapai dengan alat itu
2. Siapa (pendidik) yang menggunakan alat itu
3. Anak (terdidik) yang mana yang dikenai alat itu
4. Bagaimana menggunakan alat itu

Ada alat-alat pendidikan yang cukup penting yang mungkin berbeda sama sekali dengan alat-alat pendidikan sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat. Alat-alat pendidikan yang diasumsikan masyarakat mungkin hanya terbatas pada alat-alat fisik yang digunakan untuk memperlancar proses pendidikan, seperti gedung sekolah, perpustakaan ataupun alat peraga yang langsung berkaitan dengan proses belajar mengajar. Akan tetapi selain alat-alat fisik tersebut ada alat-alat pendidikan yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan, menurut Purwanto (1987: 224) alat-alat pendidikan yang penting itu antara lain:

- a. Pembiasaan dan pengawasan
- b. Perintah dan larangan
- c. Ganjaran dan hukuman

E. Macam-macam Alat Pendidikan

Al-Nahlawi membagi alat-alat pendidikan menjadi 2 macam, yaitu: alat yang bersifat material dan alat-alat yang bersifat psikis. Alat-alat macam pertama bisa diistilahkan dengan piranti keras (*hardware*) dan alat yang kedua diistilahkan dengan piranti

BAB V

PROFESIONALISASI PENDIDIK



Pendidik mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara alamiah pula anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti itu karena ia dibekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya. Dalam hal ini orang-orang yang berkewajiban membina anak secara alamiah adalah orang tua mereka masing-masing, warga masyarakat, dan tokoh-tokohnya.

Pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan terampil melaksa-

nakanya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat jadi guru atau dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.

Profesionalisasi Pendidik

Guru dan dosen adalah pejabat profesional, sebab mereka diberi tunjangan profesional. Namun walaupun mereka secara formal sebagai pejabat profesional, banyak kalangan yang tidak meyakini keprofesionalan mereka, terutama guru-guru. Mengapa demikian? Sebab masyarakat pada umumnya melihat kenyataan bahwa (1) banyak sekali guru maupun dosen melakukan pekerjaan yang tidak memberi keputusan kepada mereka, dan (2) menurut pendapat masyarakat, pekerjaan mendidik dapat dilakukan oleh siapa saja.

Ada banyak ciri-ciri profesional yang bisa dipahami oleh masyarakat atau mereka yang terlibat langsung dalam proses pendidikan, antara lain:

- a. bekerja sepenuhnya dalam jam-jam kerja (*fulltime*)
- b. pilihan pekerjaan itu didasarkan kepada motivasi yang kuat
- c. Memiliki seperangkat pengetahuan, ilmu, dan ketrampilan khusus yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan yang lama
- d. Membuat keputusan sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan atau menanggapi klien
- e. Pekerjaan berorientasi kepada pelayanan, bukan untuk kepentingan pribadi
- f. Pelayanan itu didasarkan kepada kebutuhan objektif klien
- g. Pekerjaan berorientasi kepada pelayanan, bukan untuk kepentingan pribadi

- h. Pelayanan itu didasarkan kepada kebutuhan objektif klien
- i. Menjadi anggota organisasi profesi, sesudah memenuhi persyaratan atau kriteria tertentu
- j. Memiliki kekuatan dan status yang tinggi sebagai eksper dalam spesialisasinya
- k. Keahlian itu tidak boleh diadvertensikan untuk mencari klien (Schein, 1972: 56).

Adapun syarat-syarat suatu pekerjaan dikatakan profesional adalah sebagai berikut:

1. atas dasar panggilan hidup yang dilakukan sepenuh waktu serta untuk jangka waktu yang lama
2. telah memiliki pengetahuan dan ketrampilan khusus
3. dilakukan menurut teori, prinsip prosedur, dan anggapan-anggapan dasar yang sudah baku sebagai pedoman dalam melayani klien
4. sebagai pengabdian kepada masyarakat, bukan mencari keuntungan finansial
5. memiliki kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif dalam melayani klien
6. dilakukan secara otonomi yang bisa diuji oleh rekan-rekan seprofesi
7. mempunyai kode etik yang dijunjung tinggi oleh masyarakat
8. pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan (Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia Tahun 1988).

Sebagai sebuah perbandingan, kita bisa mencermati bagaimana profesi yang ada di Amerika Serikat. Profesi yang ada di negara itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. sebagai pekerjaan jasa sosial yang unik dan penting
2. menekankan teknik intelektual
3. membutuhkan pendidikan spesialisasi dalam waktu panjang
4. memerlukan otonomi yang luas sebagai individu ataupun organisasi profesi
5. otonomi individu dapat persetujuan dari organisasi profesi
6. tekanan pada jasa lebih besar dibandingkan dengan hasil ekonomis, baik secara perseorangan maupun secara kelompok profesional
7. memiliki organisasi profesi secara otonom
8. ada kode etik yang jelas dan tegas (Manan, 1989: 13).

Oleh karena itu, perlu dipahami dan dicermati secara kritis apa saja sebenarnya ciri-ciri utama profesi. Di antara ciri-ciri utama profesi itu antara lain adalah:

1. memiliki fungsi dan signifikansi sosial
2. memiliki keahlian dan tingkat ketrampilan tingkat tertentu
3. memperoleh keahlian dan ketrampilan melalui metode ilmiah
4. memiliki batang tubuh disiplin ilmu tertentu
5. studi dalam waktu lama diperguruan tinggi
6. pendidikan ini juga merupakan wahana sosialisasi nilai-nilai profesional di kalangan mahasiswa yang mengikutinya
7. berpegang teguh kepada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi dengan sanksi-sanksi tertentu
8. bebas memutuskan sendiri dalam memecahkan masalah bertalian dengan pekerjaanya
9. memberi layanan sebaik-baiknya kepada klien dan otonom dari campur tangan pihak luar

10. mempunyai prestise yang tinggi di masyarakat dan berhak mendapat imbalan yang layak (ISPI, 1991: 266).

Selain itu, terdapat pula standar-standar profesi yang juga harus dipenuhi. Standar-standar profesi itu adalah sebagai berikut:

1. memiliki ilmu yang diperoleh melalui pendidikan lama setara dengan S1 atau lebih
2. kewenangan profesional diakui oleh klien
3. ada sanksi dan pengakuan masyarakat akan keabsahan kewenangannya
4. memiliki kode etik
5. punya budaya profesi yang dinamis dan terus berkembang
6. ada persatuan profesi yang kuat dan berpengaruh (Volmer, 1996: 10).

Pada sisi yang lain, Made Pidarta mengungkapkan beberapa ciri profesi. Menurut pandangannya, ciri-ciri profesi adalah:

- a) pilihan jabatan itu didasari oleh motivasi yang kuat dan merupakan panggilan hidup orang bersangkutan
- b) Telah memiliki ilmu, pengetahuan, dan ketrampilan khusus, yang bersifat dinamis dan terus berkembang
- c) Ilmu, pengetahuan, dan ketrampilan khusus tersebut di atas diperoleh melalui studi dalam jangka waktu lama di perguruan tinggi
- d) Punya otonomi dalam bertindak ketika melayani klien
- e) Mengabdikan kepada masyarakat atau berorientasi kepada layanan sosial, bukan untuk mendapatkan keuntungan finansial
- f) Tidak mengadvertensikan keahliannya untuk mendapatkan klien

- g) Menjadi anggota organisasi profesi
- h) Organisasi tersebut menentukan persyaratan penerimaan para anggota, membina profesi anggota, mengawasi perilaku anggota, memberi sanksi, dan memperjuangkan kesejahteraan anggota
- i) Memiliki kode etik profesi
- j) Punya kekuatan dan status yang tinggi sebagai eksper yang diakui oleh masrakat
- k) Bentuk mendapat imbalan yang layak (Pidarta, 1997: 268).

Suatu pekerjaan dapat dipandang sebagai pekerjaan yang proporsional dan membutuhkan adanya profesionalitas, maka pekerjaan itu memerlukan persyaratan-persyaratan khusus, antara lain:

- a) Menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam
- b) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya
- c) Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai
- d) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya
- e) Memungkinkan perkembangan sejalan dinamika kehidupan (Ali, 1985: 56)

Senada dengan hal tersebut di atas sebagaimana yang dikemukakan Ali, Usman menambahkan beberapa syarat lagi, yaitu:

- a) Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya

- b) Memiliki klien/objek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya
- c) Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat (Usman, 2005: 57).

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, menghargai dirinya serta mengembangkan dirinya (Suruya, 2005: 76).

Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Dalam hal ini profesionalisme seorang guru mempunyai makna yang cukup penting, antara lain yaitu: (1) profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan

masyarakat umum; (2) profesionalisme guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah; (3) profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya. Kualitas profesionalisme ditunjukkan oleh lima sikap, yakni: (1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal; (2) meningkatkan dan memelihara citra profesi; (3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan ketrampilannya; (4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi; dan (5) memiliki kebanggaan terhadap profesinya (Surya, 2005: 82).

Guru yang profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya sendiri. Dalam arti bahwa dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak sedia belajar, tak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru profesional.

Guru sebagai jabatan profesional memerlukan pendidikan lanjutan dan latihan khusus (*advanced education and special train-*

ing), maka guru sebagai jabatan profesional, seperti dokter dan lawyer, memerlukan pendidikan pascasarjana. Namun pascasarjana bagi jabatan profesional bukanlah program akademik, tetapi program profesional yang mengutamakan praktik. Seperti halnya dokter setelah menjadi sarjana kedokteran, calon dokter belajar praktik menjadi dokter setelah menjadi dokter selama dua tahun. Di Amerika Serikat, calon guru, baik SD, SMP, maupun SMA kesemuanya adalah B.A. dan program pasca B.A. (*graduate programme*), tetapi bukan untuk mendapatkan Master, melainkan untuk mendapatkan "Credintial" melalui penguasaan ilmu-ilmu keguruan dan praktik keguruan selama satu tahun lebih (Soedijarto, 2003: 23).

Dalam upaya memajukan jabatan guru sebagai jabatan profesional, kita belum sepenuhnya menganut pendidikan profesional seperti yang dianut oleh jabatan profesional lainnya yang lebih tua, seperti dokter. Namun, dengan adanya Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang khusus menangani urusan mutu pendidikan dan keguruan, peluang untuk menuju ke arah profesionalitas jabatan guru dan pengelolaan pendidikan menjadi semakin terbuka.

Pemerintah melalui presiden sudah mencanangkan guru sebagai profesi pada tanggal 2 Desember 2004. Guru sebagai profesi dikembangkan melalui: (1) sistem pendidikan; (2) sistem penjaminan mutu; (3) sistem manajemen; (4) sistem remunerasi; dan (5) sistem pendukung profesi guru. Dengan pengembangan guru sebagai profesi diharapkan mampu: (1) membentuk, membangun, dan mengelola guru yang memiliki harkat dan martabat yang tinggi di tengah masyarakat; (2) meningkatkan kehidupan guru yang sejahtera, dan (3) meningkatkan mutu pembelajaran yang men-

dukung terwujudnya lulusan yang kompeten dan terstandar dalam kerangka pencapaian visi, misi dan tujuan pendidikan nasional pada masa mendatang. Selain itu, juga diharapkan akan mendorong terwujudnya guru yang cerdas, berbudaya, bermartabat, sejahtera, cangguh, elok, unggul, dan profesional. Guru masa depan diharapkan semakin konsisten dalam mengedepankan nilai-nilai budaya mutu, keterbukaan, demokratis, dan menjunjung akuntabilitas dalam melaksanakan tugas dan fungsi sehari-hari.

Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continuous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sebagainya. Dengan persyaratan semacam ini, maka tugas seorang guru bukan lagi *knowledge based*, seperti sekarang ini, tetapi lebih bersifat *competency based*, yang menekankan pada penguasaan secara optimal konsep keilmuan dan Perakayasaan yang berdasarkan nilai-nilai etika dan moral. Konsekuensinya, seorang guru tidak lagi menggunakan komunikasi satu arah yang selama ini dilakukan, melainkan menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga terjadi komunikasi dua arah secara demokratis antara guru dengan siswa. Kondisi yang demikian diharapkan mampu menggali potensi dan kreativitas Peserta didik (Sidi, 2003: 42).

Dengan profesionalisme guru, maka guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar, (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih (*coach*), pembim-

bing (*conselor*), dan manajer belajar (*learning manager*). Sebagai pelatih, seorang guru akan berperan seperti olahragawan. Ia mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya, dan membantu siswa menghargai nilai belajar dan pengetahuan. Sebagai pembimbing atau konselor, guru akan berperan sebagai sahabat siswa, menjadi teladan pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa. Sebagai manajer belajar, guru akan membimbing siswanya belajar, mengambil prakarsa, dan mengeluarkan ide-ide baik yang dimilikinya. Dengan ketiga peran guru ini, maka diharapkan para siswa mampu mengembangkan potensi diri masing-masing, mengembangkan kreativitas, dan mendorong adanya penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif sehingga para siswa mampu bersaing dalam masyarakat global (Kunandar, 2007: 51).

Sementara itu, sikap dan sifat-sifat guru yang baik adalah: (1) bersikap adil; (2) percaya dan suka kepada murid-muridnya; (3) sabar dan rela berkorban; (4) memiliki wibawa di hadapan peserta didik; (5) penggembara; (6) bersikap baik terhadap guru-guru lainnya; (7) bersikap baik terhadap masyarakat; (8) benar-benar menguasai mata pelajarannya; (9) suka dengan mata pelajaran yang diberikannya; dan (10) berpengetahuan luas (Purwanto, 2003: 23).

Oleh sebab itu, maka seorang guru harus selalu meningkatkan ilmu pengetahuannya dengan cara-cara seperti; penataran, workshop, pelatihan dan meningkatkan jenjang kualifikasi yang telah ia miliki. Disamping itu guru hendaknya mengadakan dirinya kepada alam dan masyarakat sekitar serta mengamalkan ilmunya untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, masyarakat, nusa dan masa depan bangsa ini. Karena guru adalah pendidik profesional

dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Hal yang perlu dipahami bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- 1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- 2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- 3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- 4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- 5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- 6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- 7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- 8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
- 9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa,

dan kode etik profesi (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut:

- a. Menguasai kurikulum. Guru harus tahu batas-batas materi yang harus diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar, baik ke-luasan materi, konsep, maupun tingkat kesulitannya sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum.
- b. Menguasai substansi materi yang diajarkannya. Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan.
- c. Menguasai metode dan evaluasi belajar. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus menguasai metode-metode pembelajaran. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa semua mata pelajaran yang disajikan dalam suatu waktu di sekolah tertentu tidak bisa sepenuhnya menggunakan metode pembelajaran yang sama. Artinya pelajaran-pelajaran yang ada diajarkan dengan metode yang sama pula, hal ini tidak mungkin; melainkan guru harus memilih metode apa yang cocok untuk suatu mata pelajaran, dan metode lainnya dapat digunakan atau sesuai dengan mata pelajaran lainnya. Demikian juga dengan evaluasi belajar, semua mata pelajaran tidak bisa dievaluasi dengan satu model evaluasi belajar saja, melainkan harus disesuaikan dengan pelajaran yang ada dan anak didiknya.
- d. Tanggung jawab terhadap tugas. Seorang guru (pendidik) harus memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang

BAB VI

FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN



Konsep paedagogi, andragogi dan education merupakan proses perkembangan pemikiran pendidikan di dunia Barat. Dalam konsep paedagogi, kegiatan pendidikan ditujukan hanya ke-pada anak yang belum dewasa (paeda artinya anak). Tujuan yang ingin dicapai hanya untuk mendewasakan anak. Tetapi karena ba-nyak hasil pendidikan yang justru menggambarkan perilaku yang tidak dewasa, maka sebagai antitesis dari kenyataan itu, muncul-lah gerakan andragogi (kata dasar andro artinya laki-laki yang rupanya seperti perempuan). Selanjutnya gerakan modern me-munculkan konsep education yang berfungsi ganda, yakni: "*transfer of knowlege*" di satu sisi dengan "*making scientific attitude*" pada sisi yang lain.

Coser, mengungkapkan: "*Education is the deliberate, formal transfer of knowledge, skill and values from one person to another*" (Coser at.al, 1983: 380). Sedangkan Webster menyebutkan, "*education*

is the process of training and developing the knowledge, skill, mind, character etc especially by formal schooling" (Webster's, 1961: 461).

Dari beberapa landasan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan ada pendidik yang berfungsi sebagai pelatih, pengembang, pemberi atau pewaris. Kemudian terdapat bahan yang dilatihkan, dikembangkan, diberikan dan diwariskan yakni pengetahuan, ketrampilan, berpikir, karakter yang berupa bahan ajar, serta ada murid yang menerima latihan; pengembangan, pemberian dan pewarisan pengetahuan, ketrampilan, pikiran dan karakter.

Perbuatan mendidik dan dididik memuat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi dan menentukan, yaitu:

1. adanya tujuan yang hendak dicapai
2. adanya subyek manusia (pendidik dan anak didik) yang melakukan pendidikan
3. hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu (*milieu*)
4. menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan (Bar-nadib, 1986: 35).

Antara faktor yang satu dengan faktor lainnya saling berkaitan dengan erat dan tidak dapat dipisahkan, karena kesemuanya saling pengaruh mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi dan menentukan adalah;

1. Adanya tujuan yang hendak dicapai
2. Adanya subyek manusia (pendidik dan anak didik) yang melakukan pendidikan.
3. Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu (*milieu*).
4. Yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan. (Suwarno, 1985: 41).

Adapun faktor satu dengan faktor lain yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan adalah;

- a. Faktor tujuan
- b. Faktor pendidik
- c. Faktor anak didik
- d. Faktor alat pendidikan
- e. Faktor lingkungan (Purwanto. 1988: 59).

1. Faktor Tujuan

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.

Pendidikan sebagai usaha bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik yang dirumuskan itu bersifat abstrak maupun rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkannya pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang hendak dicapai.

Cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai harus dinyatakan secara jelas, sehingga semua pelaksana dan sasaran pendidikan memahami atau mengetahui suatu proses kegiatan seperti pendidikan, bila tidak mempunyai tujuan yang jelas untuk dicapai secara sekaligus, maka perlu dibuat secara bertahap. Adapun fungsi tujuan bagi pendidikan adalah:

a. Sebagai arah pendidikan.

Dalam meninjau tujuan sebagai arah ini maka tidak ditekankan pada persoalan kejurusan mana garis yang telah memberi arah pada usaha tersebut, tetapi ditekankan kepada masalah garis manakah yang harus diambil dalam melaksanakan usaha tersebut, atau garis manakah yang harus ditempuh dalam keadaan "sekarang dan di sini".

Secara singkat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Berbudi pekerti luhur
3. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan
4. Sehat jasmani dan rohani
5. Kepribadian yang mantap dan mandiri
6. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

b. Tujuan sebagai titik akhir

Suatu usaha tentu saja mengalami permulaan serta mengalami pula akhirnya. Mungkin saja ada usaha yang terhenti dikarenakan sesuatu kegagalan mencapai tujuan, namun usaha itu belum bisa dikatakan telah berakhir. Pada umumnya, suatu usaha baru berakhir jika tujuan akhirnya telah tercapai.

Tujuan sebagai titik akhir harus memperhatikan hal-hal yang terletak pada jangkauan masa datang, dan bukan pada situasi sekarang atau pada jalan yang harus diambil dalam situasi tertentu.

c. Tujuan sebagai titik pangkal mencapai tujuan lain

Apabila tujuan merupakan titik akhir dari suatu usaha, maka dasar ini merupakan titik tolaknya, dalam arti bahwa dasar tersebut merupakan fundamen yang menjadi alas permulaan setiap usaha.

Dengan demikian, antara dasar-dasar dan tujuan terbetanglah garis yang menunjukkan arah Bergeraknya usaha tersebut, serta dasar dan tujuan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

d. Memberi nilai pada usaha yang dilakukan

Dalam konteks usaha-usaha yang dilakukan, kadang-kadang didapati tujuannya yang lebih dulu dan lebih mulia dibanding yang lainnya. Semua ini terlihat apabila berdasarkan nilai-nilai tertentu.

2. Faktor Pendidik

Pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yang memberikan anjuran-anjuran, norma-norma, dan berbagai macam pengetahuan dan kecakapan, pihak yang cukup membantu menghumanisasikan anak. Pendidik disebut juga sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik (Marimba, 1987: 37). Pengertian pendidik oleh Dwi Nugroho Hidayanto (1988: 63), diinventarisir meliputi: orang dewasa, orang tua, guru, pemimpin masyarakat, dan pemimpin agama.

Secara umum dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial, perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi

dewasa susila. Pribadi dewasa susila itu sendiri memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- Mempunyai individualitas yang utuh
- Mempunyai sosialitas yang utuh
- Mempunyai norma kesusilaan dan nilai-nilai itu atas tanggungjawab sendiri demi kebahagiaan dirinya dan kebahagiaan masyarakat atau orang lain (Tanlain, 1989: 29).

Orang dewasa dapat disifati secara umum melalui gejala-gejala kepribadiannya, yaitu:

- telah mampu mandiri
- dapat mengambil keputusan batin sendiri atas perbuatannya
- memiliki pandangan hidup, dan prinsip hidup yang pasti dan tetap
- kesanggupan untuk ikut serta secara konstruktif pada mata sosial kultural
- kesadaran akan norma-norma
- menunjukkan hubungan pribadi dengan norma-norma (Hidayanto, 1988: 44).

Seorang pendidik seharusnya dapat memperlihatkan dirinya kepada masyarakat bahwa ia merupakan figur yang baik, ia mampu mandiri, tidak tergantung pada orang lain, mampu membentuk dirinya sebagai tauladan bagi anak didiknya baik dari segi perkataan perbuatannya. Dia juga dituntut bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, anak didik, sekolah dan masyarakat bahkan juga negara. Apa yang dia kerjakan adalah merupakan teladan juga bagi masyarakat.

Adapun karakteristik yang harus dimiliki pendidik adalah;

- Kematangan diri yang stabil, memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
- Kematangan sosial yang stabil, dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
- Kematangan profesional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.

3. Faktor Anak Didik

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedang dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik (Barnadib, 1986: 39).

Karakteristik anak didik meliputi antara lain:

- Belum memiliki pribadi dewasa susila, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan

biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya (Meichati, 1976: 26).

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang, atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan, ia mempunyai pribadi yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik supaya diberi anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan, pihak yang dibentuk dan pihak yang dihumanisasikan.

Dalam proses pendidikan, kedudukan anak didik adalah sangat penting. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung di dalam situasi pendidikan yang dialaminya. Dalam situasi pendidikan yang dialaminya, anak didik merupakan komponen yang hakiki.

4. Faktor Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan (Marimba, 1987: 50).

Dalam pengertian yang luas alat meliputi juga faktor-faktor pendidikan yang lain, seperti tujuan, pendidik, anak didik dan lingkungan pendidikan bilamana faktor-faktor tersebut digunakan dan direncanakan dalam perbuatan atau tindakan mendidik. Dalam konteks ini dibandingkan dengan faktor-faktor pendidikan, maka alat-alat pendidikan berupa perbuatan-perbuatan atau

tindakan-tindakan yang seacara kongkrit dan tegas dilaksanakan, guna menjaga agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil.

Alat-alat pendidikan itu sendiri terdiri dari bermacam-macam, antara lain: hukuman dan ganjaran, perintah dan larangan, celaan dan pujian, contoh serta kebiasaan. Termasuk juga sebagai alat pendidikan diantaranya: keadaan gedung sekolah, keadaan perlengkapan sekolah, keadaan alat-alat pelajaran, dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Ditinjau dari segi wujudnya, alat pendidikan itu dapat berupa:

- a. Perbuatan pendidik (biasa disebut *software*), mencakup norma sehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman.
- b. Benda-benda sebagai alat bantu (biasa disebut *hardware*), mencakup meja kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, OHP dan sebagainya (Meichati, 1976: 85).

Sementara itu, tindakan pendidikan yang merupakan alat pendidikan dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu:

1. Pengaruh tindakan terhadap tingkah laku anak didik:
 - a) Yang bersifat positif mendorong anak didik untuk melakukan serta meneruskan tingkah laku tertentu, seperti teladan, perintah, pujian dan hadiah.
 - b) Yang bersifat mengekang mendorong anak didik untuk menjauhi serta menghentikan tingkah laku tertentu, seperti larangan, teguran, ancaman dan hukuman.
2. Akibat tindakan terhadap perasaan anak didik:

- a) Mencegah atau mengarahkan, seperti perintah, teladan dan larangan.
- b) Memperbaiki, seperti teguran, ancaman dan hukuman (Meichati, 1976: 53).

Dalam hal ini ada beberapa dasar pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh seseorang dalam penggunaan alat pendidikan. Hal ini dikarenakan agar penggunaan alat pendidikan tersebut tidak sekadar persoalan teknis belaka, namun lebih jauh justru menyangkut persoalan batin atau pribadi pendidik. Oleh karena itulah dalam memilih alat pendidikan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Tujuan yang ingin dicapai
2. orang yang menggunakan alat
3. untuk siapa alat itu digunakan
4. Efektivitas penggunaan alat tersebut dengan tidak melahirkan efek tambahan yang merugikan.

Sedangkan penggunaan alat pendidikan yang tampak dalam bentuk tindakan adalah sebagai berikut:

a) Teladan

Tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirilah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Karena itulah teladan merupakan alat pendidikan yang paling utama, sebab teriakt erat dalam pergaulan dan berlangsung secara wajar.

- b) Anjuran, perintah, dan surruhan. Pada teladan anak adapat melihat dan memperhatikan, tetapi kalau dalam anjuran, surruhan atau perintah anak mendengar apa yang harus dilakukan. Perintah adalah tindakan pendidik menyuruh anak didik melakukan sesuatu yang diharapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Alat ini adalah sebagai pembentuk disiplin secara positif. Disiplin diperlukan dalam pembentukan kepribadian, terutama karena nanti akan menjadi disiplin sendiri, dengan penanaman disiplin dari luar terlebih dahulu.

c) Larangan

Larangan merupakan tindakan pendidik menyuruh anak didik tidak melakukan atau menghindari tingkah laku tertentu demi tercapainya tujuan pendidikan tertentu. Hal yang perlu diperhatikan adalah diusahakan alasan larangan diketahui dan diterima oleh anak didik.

d) Pujian dan hadiah

Pujian merupakan tindakan pendidik yang fungsinya memperkuat penguasaan tujuan pendidikan tertentu yang telah dicapai oleh anak didik. Hadiah dalam hal ini tidak mesti selalu berwujud barang. Anggukan kepala dengan wajah berseri, menunjukkan jempol si pendidik, sudah merupakan satu hadiah, yang pengaruhnya besar sekali, seperti memotivasi, menghibur, dan menambah kepercayaan dirinya. Pujian dan hadiah harus diberikan pada saat yang tepat, yaitu segera sesudah anak didik berhasil. Jangan diberikan sebagai janji, karena akan dijadikan sebagai tujuan kegiatan yang dilakukan.

5. Teguran

Satu hal yang perlu disadari, bahwa manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat khilaf dan salah, penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada, lagi pula perlu diperhatikan bahwa anak-anak bersifat pelupa, cepat melupakan larangan-larangan, atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Karenanya sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh, perlu adanya koreksi atau teguran. Teguran dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa isyarat-isyarat.

6. Peringatan dan ancaman

Peringatan diberikan kepada anak yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran, dan telah diberikan teguran pula atas pelanggarannya. Dalam memperingatkan peringatan ini, biasanya disertai dengan ancaman akan sanksinya. Karena itulah, ancaman merupakan tindakan pendidik mengoreksi secara keras tingkah laku anak didik yang tidak diharapkan, dan disertai perjanjian jika terulang lagi akan dikenakan hukuman atau sanksi.

Ancaman lazimnya akan menimbulkan ketakutan, dan melahirkan kemungkinan anak didik menerima karena mengerti dan penuh kesadaran, atau anak didik menolak karena tidak mau dipaksa. Alat berupa ancaman ini dianjurkan jangan dibiasakan dan digunakan hanya pada saat yang tepat saja.

7. Hukuman

Menghukum adalah memberikan atau mengadakan netape atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan. Dengan demikian hukuman meru-

pakan alat pendidikan istimewa, sebab membuat anak didik menderita.

Prinsip-prinsip hukuman adalah:

- a. Hukuman diadakan, oleh karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuta.
- b. Hukuman diadakan, dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran (Indrakusuma, 1978: 147).

Berkenaan dengan hukuman ini ada beberapa macam teori yang mendasarinya, yaitu:

- a. Teori memperbaiki, anak memperbaiki perbuatannya
- b. Teori ganti rugi; anak mengganti kerugian akibat perbuatannya
- c. Teori melindungi; orang lain dilindungi hingga tidak meniru perbuatan yang salah
- d. Teori menakutkan; anak takut mengulangi perbuatan yang salah
- e. Teori hukuman alam; anak belajar dari pengalaman (hukuman) (Hasbullah, 2001: 31).

8. Faktor Lingkungan

Lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia ini dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life process* (Purwanto, 1994: 59). Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya sangat besar pengaruhnya terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Lingkungan mencakup beberapa hal:

BAB VII

PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP



A. Karakteristik dan Faktor-faktor yang Mendorong Perlunya Pendidikan Seumur Hidup

1. Pengertian

Pendidikan Seumur Hidup (PSH) adalah sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia (Mudyahardjo, 2001: 169).

2. Karakteristik

- a. Hidup, seumur hidup, dan pendidikan merupakan tiga istilah pokok yang menentukan lingkup dan makna pendidikan seumur hidup.
- b. Pendidikan tidaklah selesai setelah berakhirnya masa sekolah, tetapi merupakan sebuah proses yang berlangsung sepanjang hidup.

- c. Pendidikan seumur hidup tidak diartikan sebagai pendidikan orang dewasa, tetapi pendidikan seumur hidup mencakup dan memadukan semua tahap pendidikan (pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan sebagainya).
- d. Pendidikan seumur hidup mencakup pola-pola pendidikan formal maupun pola-pola pendidikan non formal, baik kegiatan-kegiatan belajar terencana maupun kegiatan-kegiatan belajar insidental.
- e. Rumah memainkan peranan pertama, peranan yang paling halus dan sangat penting dalam memulai proses belajar seumur hidup.
- f. Masyarakat juga memainkan suatu peranan yang penting dalam system pendidikan seumur hidup.
- g. Lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, universitas, dan pusat-pusat latihan tentu mempunyai peranan penting, tetapi semuanya itu hanya sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan seumur hidup.
- h. Pendidikan seumur hidup menghendaki keberlanjutan dan kebersambungan dimensi-dimensi vertikal atau longitudinal dari pendidikan.
- i. Pendidikan seumur hidup juga menghendaki keterpaduan dimensi-dimensi horizontal dan kedalaman dari pendidikan pada setiap tahap hidup.
- j. Bertentangan dengan bentuk pendidikan yang bersifat elitis, pendidikan seumur hidup adalah bersifat universal.
- k. Pendidikan seumur hidup ditandai oleh adanya kelenturan dan peragaman dalam isi bahan belajar, alat-alat dan teknik-teknik belajar, serta waktu belajar.
- l. Pendidikan seumur hidup adalah sebuah pendekatan yang dinamis tentang pendidikan yang membolehkan penyesuaian

- m. bahan-bahan dan media belajar karena perkembangan-perkembangan baru yang terjadi.
 - n. Pendidikan seumur hidup membolehkan adanya pola-pola dan bentuk-bentuk alternative dalam memperoleh pendidikan.
 - o. Pendidikan seumur hidup mempunyai dua macam komponen besar, yaitu pendidikan umum dan pendidikan profesional.
 - p. Pendidikan seumur hidup mengandung fungsi-fungsi adaptif dan inovatif dari individu dan masyarakat.
 - q. Pendidikan seumur hidup mengandung fungsi perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan system pendidikan yang ada.
 - r. Tujuan akhir pendidikan seumur hidup adalah mempertahankan dan meningkatkan mutu hidup.
 - s. Ada tiga prasyarat utama bagi pendidikan seumur hidup, yaitu kesempatan, motivasi, dan edukabilitas.
 - t. Pendidikan seumur hidup adalah sebuah prinsip pengorganisasian semua pendidikan.
 - u. Pada tingkat operasional, pendidikan seumur hidup membutuhkan sebuah system keseluruhan dari semua pendidikan (Mud-yahardjo, 2001: 171).
- 3. Perlunya PSH**
- a. Keterbatasan kemampuan pendidikan sekolah
- Pendidikan sekolah ternyata tidak memenuhi harapan masyarakat. Terlihat antara lain:
1. Banyak lulusan yang tidak dapat diserap dalam dunia kerja, yang antara lain karena mutunya yang rendah.
 2. Daya serap rata-rata lulusan sekolah yang masih rendah, karena pelajar tidak dapat belajar optimal.

3. Pelaksanaan pendidikan sekolah tidak efisien sehingga terjadi penghamburan pendidikan (*educational wastage*), yang terlihat dari adanya putus sekolah (*drop-out*) dan siswa yang mengulang (*repeaters*).
 - b. Perubahan masyarakat dan peranan-peranan sosial.
 - c. Pendayagunaan sumber yang masih belum operasional.
 - d. Perkembangan pendidikan luar sekolah yang pesat.

B. Kerangka Kerja Teoritis PSH

1. Orientasi Umum

Secara teoritis PSH terdiri atas tiga aspek, yaitu:

- a. Hidup
- b. Seumur hidup
- c. Pendidikan (Mudyahardjo, 2001: 175).

2. Hidup

Ada tiga komponen yang saling berhubungan, yang terdiri atas:

- a. *Individu* sebagai anggota masyarakat dengan mempunyai karakteristik tertentu.
- b. *Masyarakat*, yang merupakan lingkungan hidup sosial, yang bentuknya dapat berupa kelompok-kelompok psikologis dan organisasi sosial.
- c. *Lingkungan fisik* atau lingkungan alam tempat hidup (*habitat*) manusia sebagai individu dan anggota masyarakat.

3. Seumur Hidup

Dalam seumur hidupnya, setiap individu manusia mengalami:

- a. perkembangan Kepribadian
- b. tahap-tahap Perkembangan.
- c. Peranan-peranan Umum dan Unik

4. Seumur Hidup

Pendidikan sebagai usaha mencapai perkembangan dan perubahan tingkah laku setiap individu melalui hidup, mencakup tiga komponen, yaitu:

- a. *Landasan-landasan Pendidikan*, yaitu konsep-konsep sosiologis, ekonomik, politik, demografis, ekologis, filosofis, biologis, psikologis, dan cabang-cabang ilmu lainnya, yang menjadi dasar pelaksanaan atau praktek pendidikan.
- b. *Cara-cara Komunikasi*, Verbal-non verbal, dengan atau tanpa alat-alat Bantu belajar, yang digunakan dalam praktek pendidikan di sekolah atau di luar sekolah.
- c. *Isi Pendidikan*, yang berupa pengetahuan, keterampilan-keterampilan, dan nilai-nilai yang menjadi bahan ajar dalam pendidikan.

C. Kerangka Kerja Operasional PSH

1. Sebuah Sistem PSH

Komponen-komponen system PSH:

- a. *Tujuan-tujuan PSH*
Semua tujuan yang ingin dicapai dalam PSH, baik tujuan akhir/umum maupun tujuan-tujuan khususnya.
- b. *Asumsi-asumsi PSH*
Konsep-konsep yang menjadi dasar pijakan penyelenggaraan PSH atau karakteristik PSH.
- c. *Prinsip-prinsip Pembangunan Sistem PSH*

- c. Kegiatan sekolah hendaknya makin tertuju dan mengutamakan kegiatan belajar sendiri dan membina diri sendiri.
- d. Proses kegiatan atau kegiatan belajar-mengajar hendaknya tidak hanya melalui satu jalur pengalaman belajar, tetapi lebih merupakan gabungan dari berbagai pengalaman belajar dan bervariasi.

BAB VIII

ALIRAN-ALIRAN PENDIDIKAN



A. Gerakan Pembaharuan Pendidikan Developmentalisme

Orientasi Umum

1. Batasan

- Developmentalisme* merupakan perkembangan lebih lanjut *Naturalisme Romantik* dari *Rousseau*, yang menganjurkan pendidikan alam dalam arti;
- a. Pendidikan sesuai dengan alam, yaitu pendidikan yang mengembangkan pembawaan atau bakat anak yang pada dasarnya adalah baik.
 - b. Pendidikan negatif, yaitu pendidikan yang tidak ditujukan untuk mempersiapkan hidup dalam masyarakat yang ada.
 - c. Pendidikan yang berlangsung dalam alam, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dalam kehidupan fisik dan sosial yang wajar, tidak dibuat-buat.

- d. Developmentalisme adalah paham yang mencoba menerapkan prinsip-prinsip naturalisme Romantik Rousseau atau pendidikan alam di sekolah.
2. Karakteristik
- a. Pendidikan adalah pengembangan pembawaan (nature) yang disertai oleh asuhan yang baik (nurture).
 - b. Pendidikan didasarkan pada studi tentang karakteristik perkembangan anak melalui observasi dan eksperimen.
 - c. Perbaikan pendidikan lebih ditekankan pada metode-metode mengajar, pendidikan guru dan pemahaman tentang karakteristik proses pendidikan yang lebih baik.
 - d. Pengembangan pendidikan mengutamakan perbaikan pendidikan dasar.
 - e. Pengembangan pendidikan mengutamakan pada pengembangan pendidikan universal.
3. Tokoh.
Pestalozzi, Herbart, Froebel, Stanley Hall.
- Pestalozzi dan Pestalozzianisme**
1. Tokoh Pestalozzi (1746-1827)
 - a. Pestalozzi adalah tokoh pertama yang dipengaruhi oleh Rousseau yang mencoba, ia katakana sendiri, mempsikologikan pendidikan (*to psychologize education*).
 - b. Perjalanan hidupnya: ia dilahirkan di Zurich. Ayahnya seorang dokter, meninggal ia berusia lima tahun. Riwayat pendidikan di sekolah dasar, sekolah Latin, serta Colegium Humanitatis dan Collegium Carolinum. Ia kawin tahun 1769. ia ingin menjadi pendeta, tetapi gagal, kemudian mengalihkan perhatiannya di bidang hukum, dan membela kaum lemah yang

tertindas, tetapi ia juga gagal. Ia mendirikan percobaan di Neuhop (1774-1780) dalam bidang pertanian dalam rangka mewujudkan anjuran Rousseau untuk hidup mendekati alam. Tahun (1780-1798) masa menulis buku antara lain; pendidikan dan reformasi sosial (*Leonard und Gestrude*). Tulisan berbentuk roman dsb.nya. percobaan sekolah Dasar akibat dari peperangan. Tahun 1825 dia meninggal dunia di Neuhop.

2. Dasar Filosofis

- a. Naturalisme (manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhannya, dapat menemukan jalan menuju kebenaran)
- b. Realisme Kritis (Pengetahuan yang benar diperoleh tidak hanya melalui penginderaan semata, tetapi juga melalui persepsi pendirian).
- c. Protestanisme (Cenderung pada meleburkan keimanan formal dalam kebaikan hati dari kesadaran diri pribadi manusia tentang tuhan)
- d. Phiantropisme (Gerakan yang mencintai atau menyayangi sesama manusia) (Tirtarahardja, 2000: 84).

3. Teori Pendidikan

- a. Fungsi pendidikan:
 1. Alat untuk mengadakan reformasi masyarakat.
 2. Menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat.
 3. Pada akhirnya harus ditunjukkan adanya keluhuran budi sebuah masyarakat yang ditandai adanya keluhuran budi dalam diri individu, adil dalam negara, kehidupan yang lebih bahagia, dan saleh dari setiap individunya.
- 4. Mengembangkan pendidikan dalam memperbaiki masyarakat.

- b. Tujuan personal pendidikan, perkembangan secara harmonis dari semua potensi yang terkandung dalam diri setiap individu.
- c. Kurikulum
 1. pendidikan intelektual atau latihan berpikir
 2. pendidikan moral.
 3. pendidikan industri
- d. Metode Pendidikan
 1. Pendidikan adalah perkembangan harmonis antara akal (intelektual), hati (moral), dan tangan (ketrampilan).
 2. Pendidikan umum mendahului pendidikan ketrampilan.
 3. Pendidikan lebih mengutamakan pengembangan kemampuan daripada penguasaan pengetahuan.
 4. Kemampuan anak muncul dari dalam
 5. Pendidikan muncul secara bertahap sesuai dengan tahap-tahap perkembangan.
 6. Pendidikan mengikuti tatanan alam (*the road of nature*).
- e. Pelajar
Anak adalah "*human plant*" atau tanaman yang mempunyai potensi-potensi kemanusiaan, yang pada dasarnya adalah baik.
- f. Guru
Peranan guru adalah mengenali dengan baik potensi-potensi anak dan perkembangannya secara empiris, sehingga dapat menjadi "tukang kebun" dari *human plant*.

4. Pestalozzianisme

- a. Pestalozzi diakui sebagai tokoh yang melahirkan gagasan-gagasan besar tentang pendidikan pada zamanya, sehingga

- tidak mengherankan apabila ia menerima banyak penghargaan dari berbagai negara.
- b. Pengaruh Pestalozzi
 - c. Pengaruh reformasi Pestalozzi terhadap pendidikan tersebar di Eropa (Jerman, Perancis, Inggris, Rusia, Italia, Spanyol, Polandia) dan juga Amerika Serikat.

Herbart dan Herbartianisme

1. Tokoh Herbart (1776-1841)
 - a. Ia melanjutkan gagasan Pestalozzi tentang mempsikologikan pendidikan, dengan jalan menyusun pedagogic yang madukan filsafat dan psikologi dalam menerangkan peristiwa pendidikan.
 - b. Perjalanan hidupnya; Johan Frederick Herbart dilahirkan di Oldenburg dari keluarga terpandang dan terpelajar. Ayahnya seorang pengacara dan dewan kota. Ia mendapatkan pengalaman mengajar yang sangat menentukan pandangan pedagogiknya. Minat pendidikannya sangat dipengaruhi terhadap filsafatnya, terutama terhadap teori-teori psikologi dan etikanya.

2. Dasar Filosofis

- a. Naturalisme
Ia adalah seorang naturalis, terlihat pada pandangannya, Teori tahap-tahap perkembangan Budaya (*Culture-epoch theory*), ia juga seorang manusia yang baik memerintahkan dirinya sendiri.
- b. Realisme Kritis (Kritisisme)
Dalam perselisihan antara rasionalisme dengan empirisme, Herbart mengambil suatu jalan tengah. Ia setuju dengan rasionalisme bahwa jiwa adalah sebuah kenyataan, tetapi meno-

- lak ajaran bahwa pengetahuan adalah bawaan, karena bawaan adalah kemampuan. Ia setuju dengan empirisme bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, tetapi menolak sensasionalisme dari Locke dan materialisme dari filsuf perancis, yang menyatakan bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui pengalaman pendirian.

c. Humanisme baru

Aliran ini merupakan faham yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

3. Teori Pendidikan

a. orientasi umum

Pendidikan sebagai sebuah ilmu, mendasarkan prinsip-prinsipnya pada *etika* dan *psikologi*.

b. Tujuan Pendidikan

1. Tujuan akhir pendidikan adalah individu yang berkarakter atau bermoral, yaitu individu yang memiliki kebebasan, kesempurnaan, kemauan baik, kebenaran dan kesamaan.
 2. Individu yang berkarakter atau bermoral hanya dapat terwujud dengan cara mengembangkan individu untuk memiliki minat yang luas bercabang-cabang (many sidedness of interest) sebagai suatu hasil dari pengetahuan yang luas.
 3. Minat adalah sesuatu kecenderungan bathin yang menyebabkan bertahanya obyek pemikiran dalam kesadaran.
- c. Prinsip dan metode pendidikan
1. Prinsip dasar pendidikan
Bagi Herbart, pendidikan bukanlah sebuah proses membimbing atau mengembangkan kegiatan-kegiatan anak, tetapi penyajian tentang obyek-obyek, gagasan-gagasan, konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan.

2. Prinsip apresiasi (faktor-faktor pemikiran dihubungkan dengan erat)
3. Prinsip tahap perkembangan
4. prinsip konsentrasi dan korelasi
5. Metode pendidikan (persiapan, penyajian, asosiasi, generalisasi, aplikasi).
6. Kurikulum (penyajiaan yang bersumber dari pengetahuan, hubungan-hubungan sosial).
7. Pelajar (jiwa dibekali dengan kemampuan khusus, ada tiga kejiwaan utama (mengetahui, merasakan, berkemauan). Arus kesadaran (kehidupan kejiwaan terbentuk dari serangkaian pernyataan-pernyataan)

d. Pengajar

Guru mempunyai peranan (memahami karakteristik kehidupan jiwa anak, menyajikan gagasan-gagasan dengan menggunakan lima tahap formal dalam mengajar, sehingga pelajar menjadi orang yang berkarakter dan bermoral.

4. Herbartianisme

- a. Ia dipandang sebagai bapak Ilmu pengetahuan Modern (dari satu sisi ia sebagai tokoh yang memadukan aspek filosofis dan psikologis dalam ilmu pendidikan (*paedagogic*), yang berkembang di eropa selatan).
- b. Beberapa prinsip-prinsip pendidikannya yang diterima di kalangan pendidikan.
- c. Penyebaran gerakan Herbartinisme di Eropa dan Amerika Serikat.

Froebel dan Froebelianisme

1. Tokoh Froebel

- a. Jenis pendidikan yang dalam abad 19 disebut pendidikan baru, terutama didasarkan pada karya tiga orang tokoh, yaitu: Pestalozzi sebagai Pembaharu, Herbart sebagai pemikir, dan Froebel, yang lebih dekat dengan Pestalozzi sebagai pembaharu, Herbert sebagai pemikir dan Froebel yang lebih dekat daripada Pestalozzi daripada Herbert dalam sikap religius intuitifnya.
- b. perjalanan hidupnya (ia dilahirkan di Oberweisbach, Jerman Selatan. Ayahnya seorang pastur di wilayah Gereja yang luas.
- c. Penyelidikan ilmiah. Tidak puas dengan prinsip-prinsip dan praktek-praktek pendidikan Pestalozzi, ia memutuskan suatu langkah baru dan radikal. Pemikirannya mengandung banyak segi, insrospektif, konsisten, dan kritis.
- d. Karya-karyanya. Mendirikan sebuah sekolah untuk anak laki-laki di Keelhan, seperti sekolah Pestalozzi di Yverdun, 1817.

2. Dasar Filosofis

Teori pendidikan Froebel bersumber pada system Filisafat Realisme Spiritualisme atau filisafat Evolusi Organismik. (Panentheisme, Kesatuan atau Bagian-Keseluruhan, Teori umum perkembangan, Hukum Perkembangan, perkembangan manusia, Perkembangan Kejiwaan dan Kerohanian, Teori Rekapitulasi Budaya, perkembangan manusia melalui tahap-tahap perkembangan, hakekat manusia.

3. Teori Pendidikan

- a. Tujuan Pendidikan (hendaknya ditujukan untuk mencapai keselarasan dengan prinsip dasar tentang perwujudan diri melalui kegiatan sendiri dalam kehidupan.

- b. Metode Pendidikan (pengarahan kegiatan sendiri, permainan sebagai pernyataan diri (*self expression*), menggambar, ritme dan kegiatan-kegiatan yang bersifat penghalusan.alat-alat pendidikan.
- c. Kurikulum. (dasar dari kurikulum bersumber pada kegiatan-kegiatan pemekaran sifat asli dari anak.
- d. Pelajar (anak adalah tanaman insani yang dapat tumbuh menjadi makhluk rohaniyah.
- e. Pengajar (memahami khuluk anak secara ilmiah, menjadi "tukang kebun" yang menjaga dan memelihara pemekaran tanaman insaniah untuk tumbuh menjadi makhluk rohaniyah, sesuai dengan khuluk dan perkembangan anak.

4. Froebelianisme

- a. Seperti Herbart, Froebel adalah seorang ilmuwan pendidikan yang memadukan aspek filosofis dan psikologis dalam pendidikan.
- b. Sumbangan konseptual yang di akui dalam dunia pendidikan yang tetap diakui dalam dunia pendidikan antara lain (pendidikan didasarkan pada evolusi, sumber kegiatan pada anak, permainan adalah proses dalam pendidikan anak, kegiatan konstruktif adalah cara-cara utama untuk mengintegrasikan pertumbuhan dari semua kemampuan, fisik, mental, dan moral, anak dengan sendirinya dapat menyelaraskan spontanitas dan pengawasan sosial, kurikulum harus didasarkan pada kepentingan anak, pendidikan adalah penting untuk menghadapi evolusi di masa mendatang. Prioritas pendidikan pada kaum perempuan, pengetahuan bukanlah tujuan itu sendiri.
- c. Penyebaran Gagasan Froebel

1. Penyebaran di Eropa
2. Penyebaran di Amerika Serikat.

B. Gerakan Pembaharuan Pendidikan Progressivisme dan Rekonstruksionalisme

Progressivisme

1. Orientasi Umum

- a. Batasan progressivisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak (*child-centered*) sebagai reaksi terhadap pelaksanannya pendidikan yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) atau bahan pelajaran (*subyek-centered*) (Mudryahardjo, 2001: 142).

b. Faktor-faktor pendorong lahirnya Progressivisme di USA

- 1) semangat radikalisme dan reformasi.
- 2) masuknya aliran Froebelianisme.
- 3) Perluasan studi tentang perkembangan anak.

- c. Asosiasi Pendidikan Progresif. Dengan Prinsip-prinsip (Bebas berkembang secara alami, minat adalah motif dari semua pekerjaan, guru adalah seorang pembimbing, studi ilmiah tentang perkembangan siswa. Perhatian yang lebih besar tertuju pada semua yang mempengaruhi perkembangan fisik, kerja sama antara sekolah dengan rumah, sekolah progresif adalah pemimpin gerakan-gerakan pembaharuan).

2. Tokoh Francis W. Parker (1837-1902)

Dia dilahirkan di New Hampshire. Ayahnya meninggal ketika usia enam tahun. Usia 16 tahun ia mengajar di sebuah sekolah desa, ia pergi ke Jerman belajar filsafat dan mengadakan observasi

sekolah yang didirikan oleh Pestalozzi dan Froebel. Setelah pulang dari Amerika ia mengajar lagi, dan terakhir menjadi kepala sekolah di Chicago, dan meninggal tahun 1902.

3. Dasar Filosofis

- a. Realisme Spiritualistik, gerakan pendidikan Progresif bersumber dari prinsip-prinsip spiritualistik dan kreatif dari Froebel dan Montessori serta ilmu baru tentang perkembangan anak.
- b. Humanisme Baru, paham ini menekankan pada penghargaan terhadap martabat dan harkat manusia sebagai individu. Dengan demikian ornya individualistik (Mudryahardjo, 2001: 144).

4. Teori Pendidikan

Tujuan pendidikan melatih anak agar kelak dapat bekerja dengan otak dan hati, kurikulumnya berisi pengalaman-pengalaman (*experience curriculum*), metode Pendidikan (belajar aktif, memonitor kegiatan belajar, penelitian ilmiah, pemerintahan pe-lajar, kerja sama sekolah dengan keluarga, sekolah laboratorium pembaharuan pendidikan). Pelajar: (pendidikan berpusat pada anak. Anak adalah unik (sangat memuliakan harkat dan martabat anak dalam pendidikan, anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil). Pengajar; Guru mempunyai peran (Fasilitator, Motivator, Konselor), guru harus tahu tentang karakteristik siswa.

Rekonstruksionalisme Sosial

1. Orientasi Umum

- a. Rekonstruksionalisme dipelopori oleh John Dewey, memandang pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman-peng-

taan sebagai sebuah dunia akal pikiran dan Tuhan, pengetahuan yang benar diperoleh melalui berpikir dan keimanan, dan kebaikan berdasarkan perbuatan rasional.

4. Teori Pendidikan

Tujuan Pendidikan; membantu anak menyingkap dan menanamkan kebenaran-kebenaran hakiki. Metode Pendidikan; latihan mental dalam bentuk diskusi, analisis buku melalui pembacaan buku-buku yang tergolong karya-karya besar dan peradaban Barat. Kurikulum: Berpusat pada mata Pelajaran, dan cenderung menitikberatkan pada; sastra, matematika, bahasa, dan humaniora, termasuk sejarah. Kurikulum adalah pendidikan liberal. Pelajar; makhluk rasional yang dibimbing oleh prinsip-prinsip pertama, kebenaran-kebenaran abadi, pikiran mengangakat dunia biologis. Pengajar; Guru mempunyai peranan dominant dalam Penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di kelas, guru hendaknya orang yang telah menguasai ilmu (*a master teacher*).

TEORI-TEORI PENDIDIKAN

BAB IX



A. Teori Pendidikan

1. Sosok Teori

- a. Bentuk Teori (sebuah teori adalah sebuah system konsep-konsep yang terpadu, menerangkan, dan meramalkan (prediktif)).
- b. Isi (sebuah teori berisi konsep-konsep, ada yang berfungsi sebagai; (1) *asumsi* atau konsep-konsep yang menjadi dasar/titik tolak pemikiran sebuah teori, dan (2) *definisi*, konotatif atau denotative atau konsep-konsep yang menyatakan makna dari istilah-istilah yang dipergunakan dalam menyusun teori).

2. Sosok Teori Pendidikan

- a. Bentuk (sebuah teori pendidikan adalah sebuah sistem konsep-konsep yang terpadu, menerangkan, dan prediktif tentang peristiwa-peristiwa pendidikan).
- b. Isi (Sebuah teori pendidikan adalah sebuah sistem konsep-konsep tentang peristiwa-peristiwa pendidikan, ada yang berpe-

ran sebagai asumsi dan berperan sebagai definisi atau ketarangan yang menyatakan makna).

c. Asumsi Pokok:

1) Pendidikan adalah aktual, artinya pendidikan bermula dari kondisi-kondisi aktual dari individu yang belajar dan lingkungan belajarnya;

2) Pendidikan adalah normatif, artinya pendidikan tertuju pada mencapai hal-hal yang baik atau norma-norma yang baik;

3) Pendidikan adalah suatu proses pencapaian tujuan, artinya pendidikan berupa serangkaian kegiatan yang bermula dari kondisi-kondisi aktual dari individu yang belajar, tertuju pada pencapaian individu yang diharapkan.

d. Deskripsi Konsep-konsep Penjabaran Asumsi Pokok Pendidikan aktual;

1) Entering behavior

a) Kesiapan belajar ialah; kematangan individu, jasmani dan mental untuk mengalami perkembangan, untuk menerima perlakuan-perlakuan yang dapat menyebabkan terjadinya perkembangan atau perubahan tingkah laku.

b) Kemampuan-kemampuan belajar adalah kondisi kemampuan bawaan dan hasil belajar yang dapat dipergunakan untuk belajar. Kemampuan bawaan adalah bakat yang diperoleh proses genetik, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh melalui pengaruh-pengaruh lingkungan.

c) Gaya Belajar adalah cara-cara yang bersifat pribadi dari seseorang dalam belajar. Hal ini berkenaan dengan :

(1) tempo belajar, atau kecepatan bertindak dalam belajar. (2) pemilihan strategi belajar (kecerdikan, kejelian, seseorang untuk dapat memilih cara-cara belajar yang tepat dan menyenangkan).

2) Kondisi Aktual Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah situasi yang turut serta mempengaruhi kegiatan belajar seseorang individu. Lingkungan belajar terdiri atas; (1) pendidik, (2) alat-alat bantu pendidikan, dan (3) suasana sosio-budaya yang berlangsung dalam situasi belajar. (pendidik, alat-alat bantu pendidikan, suasana sosio budaya).

e. Deskripsi konsep-konsep penjabaran asumsi pokok; pendidikan adalah normatif (tujuan umum pendidikan, tujuan-tujuan khusus pendidikan yang terdiri dari; tujuan insidental pendidikan, tujuan instruksional pendidikan, tujuan kurikulum pendidikan, tujuan institusional pendidikan, tujuan tak lengkap pendidikan, tujuan sementara pendidikan).

f. Deskripsi konsep-konsep penjabaran asumsi pokok pendidikan adalah suatu proses;

1) Gaya nomotetis (menekankan pentingnya institusi, peranan sosial, harapan sosial dalam kehidupan manusia).

2) Gaya ideografis (pandangan psikologis pada pentingnya manusia individu dengan kepribadian dan kebutuhan-kebutuhan untuk mewujudkan potensi-potensi yang dimilikinya. Pendidikan adalah pemekaran potensi-potensi individual dan penyesuaian sosialnya).

3) Gaya transaksional. (adalah pandangan interdisipliner ilmu-ilmu tingkah laku yang menekankan pada pentingnya keserasian hubungan sosial atau interaksi sosial antar pribadi (*I am oke, you are oke*) dalam kehidupan manusia.

3. Klasifikasi Teori Pendidikan

a. Teori Umum Pendidikan;

1) Teori Pendidikan Preskriptif (teori ini adalah seperangkat konsep-konsep tentang keseluruhan aspek-aspek pendidikan yaitu bagaimana sebaiknya pendidikan itu dilaksanakan). Teori yang termasuk dalam kelompok ini adalah *Filsafat Pendidikan*.

2) Teori Umum Pendidikan Deskriptif (Teori ini adalah seperangkat konsep-konsep tentang keseluruhan aspek-aspek pendidikan, yang penyajian konsep-konsepnya bertujuan menerangkan bagaimana pendidikan telah sedang terjadi dalam masyarakat.

b. Teori Khusus Pendidikan

1) Teori khusus pendidikan preskriptif (teori ini adalah konsep-konsep tentang sesuatu aspek pendidikan, yang penyajian konsep-konsepnya bertujuan menjelaskan bagaimana seharusnya sesuatu kegiatan pendidikan dilakukan. Yang termasuk dalam teori ini adalah teknologi pendidikan.

2) Teori khusus pendidikan deskriptif (teori ini adalah seperangkat konsep-konsep tentang sesuatu aspek pendidikan, yang menyajikan konsep-konsepnya bertujuan menerangkan bagaimana-bagaimana peristiwa-peristiwa pendidikan telah, sedang, dan diperkirakan terjadi dalam masyarakat. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah ilmu-ilmu Pendidikan (paedagogik, Orthopedagogik, Psikologi Pendidikan, Sosiologi Pendidikan, Ilmu pendidikan Demografis, Andragogi, Antropologi pendidikan dan Ethnografi Pendidikan, Ekonomika Pendidikan, Politik Pendidikan, Ilmu Administrasi Pendidikan).

B. Teori Umum Pendidikan

1. Filsafat Pendidikan

a. Hubungan filsafat dengan pendidikan

Ada empat pola hubungan filsafat dengan pendidikan terdiri dari:

1) Studi Pendidikan sebagai bagian dari keseluruhan pembahasan filsafat (republik dari plato, politica dari aristoteles).

2) Studi pendidikan terpisah dari pembahasan filsafat, dan merupakan penerapan konsep-konsep filsafat (metafisika, epistemology, aksiologi) dan pendekatan filosofis (kritis, spekulatif/kontemplatif, fenomenologis, dan normatif).

3) Studi pendidikan sama dengan studi filsafat (misalnya; *Democracy and Education* dari John Dewey, *Philosophy of education* dari William Heard Kilpatrick, dan sebagainya)

4) Studi pendidikan mengambil secara selektif nilai-nilai yang diajarkan oleh filsafat (misalnya; *Algemeine Pedagogik* dari Herbert, *Beppnopte theoretische Paedagogiek* dari Langeveld dan sebagainya).

b. Pengertian Filsafat Pendidikan

1) Batasan

Filsafat pendidikan adalah studi penerapan konsep-konsep dan metode filosofis dalam membahas hakikat pendidikan, baik sebagai praktek pendidikan maupun ilmu pendidikan.

2) Klasifikasi (filsafat praktek Pendidikan, filsafat Ilmu Pendidikan, Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan)

2. Teori Khusus Pendidikan Deskriptif

a. Pendidikan luar negeri atau pendidikan Internasional

- b. Pendidikan perbandingan atau pendidikan komparatif
- c. Pendidikan historis atau sejarah pendidikan

C. Teori Khusus Pendidikan

1. Teknologi dan Seni Pendidikan Sebagai Teori Khusus Pendidikan Preskriptif

- a. Manajemen pendidikan (perencanaan pendidikan, kepemimpinan pendidikan, organisasi pendidikan, supervisi pendidikan).
- b. Penyusunan dan pengembangan kurikulum
- c. Model-model mengajar (model-model pemrosesan informasi, model-model pengembangan pribadi, model-model interaksi sosial, model-model perubahan tingkah laku).
- d. Didaktik dan metodik.
- e. Evaluasi pendidikan
- f. Riset pendidikan

2. Ilmu-ilmu Pendidikan

Sebagai teori khusus pendidikan deskriptif (paedagogik, orthopedagogik, psikologi pendidikan, sosiologi pendidikan, ilmu pendidikan kependudukan, andragogi, antropologi pendidikan, ekonomika pendidikan, politika pendidikan, ilmu administrasi pendidikan).

BAB X

DEMOKRASI PENDIDIKAN



A. Pengertian Demokrasi Pendidikan

Di negara-negara yang demokratis, diharapkan sistem pendidikan pun harus demokratis. Pendidikan yang demokratis adalah pendidikan yang memberi kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah sesuai dengan kemampuannya.

Demokrasi pendidikan setidaknya mengandung beberapa hal:

1. Rasa hormat terhadap harkat sesama manusia.
2. Setiap manusia memiliki perubahan kearah pikiran yang sehat.
3. Rela berbakti untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama.

Setiap warga negara diperlukan hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan yang cukup tentang masalah-masalah kewarganegaraan (*civic*), ketatanegaraan, kemasyarakatan, soal-soal pemerintahan yang penting.
2. Suatu keinsyafan dan kesanggupan semangat menjalankan tugasnya, dengan mendahulukan kepentingan negara atau masyarakat, daripada kepentingan sendiri atau kepentingan sekelompok kecil manusia.
3. Suatu keinsyafan dan kesanggupan memberantas kecurangan-kecurangan dan perbuatan-perbuatan yang menghalangi kemajuan dan kemakmuran masyarakat dan pemerintah.

B. Prinsip-prinsip Demokrasi dalam Pendidikan

Ada beberapa masalah yang senantiasa terkait di dalam setiap pelaksanaan pendidikan antara lain:

1. Hak asasi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan.
2. Kesempatan yang sama bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan.
3. Hak dan kesempatan atas dasar kemampuan mereka.

Butir-butir yang harus diperhatikan dengan prinsip-prinsip pendidikan adalah:

1. Keadilan dalam pemerataan kesempatan belajar bagi semua warga negara dengan cara adanya pembuktian kesetiaan dan konsistensi pada system politik yang ada.
2. Dalam upaya pembentukan karakter bangsa sebagai bangsa yang baik.
3. Memiliki suatu ikatan yang erat dengan cita-cita nasional.

Dalam pengembangan prinsip-prinsip demokrasi maka harus diperhatikan:

1. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai luhurnya.
2. Wajib menghormati dan melindungi hak asasi manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur.
3. Mengusahakan suatu pemenuhan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan pengajaran nasional dengan memanfaatkan kemampuan pribadinya, dalam rangka mengembangkan kreasinya ke arah perkembangan dan kemajuan iptek tanpa merugikan pihak lain.

C. Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia

Pelaksanaan demokrasi pendidikan di Indonesia pada dasarnya telah dikembangkan sedemikian rupa dengan menganut dan mengembangkan asas demokrasi dalam pendidikannya, terutama setelah diproklamákannya kemerdekaan, hingga sekarang. Pelaksanaan tersebut telah diatur dalam perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, seperti berikut:

1. Pasal 31 UUD 1945; (ayat 1 da 2).
2. UU Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional (pasal 5, 6, 7, 8).
3. Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) ditetapkan dengan peraturan pemerintah.

D. GBHN Pada Sektor Pendidikan

Pembahasan pendidikan di dalam GBHN tersebut dapat dilihat seperti berikut:

1. Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggungjawab, mandiri, terampil serta sehat jasmani dan rohani.
2. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.
3. Dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, perlu segera disempurnakan sistem pendidikan nasional yang berpedoman pada undang-undang, mengenai pendidikan nasional.
4. Pendidikan nasional perlu dilakukan secara lebih terpadu dan serasi, baik antara sektor pendidikan dan sektor-sektor pendidikan lainnya.
5. Dalam pelaksanaan pendidikan perlu adanya penghayatan Pancasila.
6. Pendidikan Pancasila termasuk pendidikan P4.
7. Perlu diperhatikan kesempatan belajar dan kesempatan meningkatkan ketrampilan.
8. Pembinaan pendidikan nasional secara fungsional perlu lebih dimantapkan demi terciptanya keterpaduan dan keserasian antara pendidikan umum dan kejuruan.
9. Mampu meningkatkan daya penalaran.
10. Perguruan Tinggi dan lembaga penelitian semakin ditingkatkan.
11. Pendidikan dan pengajaran bahasa perlu terus ditingkatkan.
12. Perlu adanya peningkatan kualitas guru.
13. Perlu peningkatan sarana dan prasarana.

14. Penerjemahan dan penulisan perlu ditingkatkan.
 15. Pembinaan olah raga harus juga ditingkatkan.
- E. Dasar-dasar Demokrasi Menurut Islam**
1. Islam mewajibkan manusia untuk menuntut ilmu.
 2. Adanya keharusan bertanya kepada ahli ilmu.
 3. Unsur-unsur tata karma antara guru dan murid:
 - a) Saling menghargai, yang merupakan wujud dari perasaan bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan Allah SWT. (QS. al-Isra': 70).
 - b) Penyampaian pengajaran harus berdasar pada praktek yang berdasar pada kebaikan dan kebijaksanaan (QS. an-Nahl: 125).
 - c) Pelaksanaan adil terhadap anak didik (QS. al-Maidah: 8).
 - d) Terjalinya rasa kasih sayang antara pendidik dan anak didik
 - e) Tertanamnya pada jiwa pendidik dan anak didik akan kebutuhan taufiq dan hidayah Allah SWT. (QS. al-Fatihah: 1-7).

- Prinsip apresiasi (faktor-faktor pemikiran dihubungkan dengan erat)
- Prinsip tahap perkembangan
- Prinsip konsentrasi dan korelasi
- Metode pendidikan

TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN DI INDONESIA



Bangsa Indonesia memiliki banyak tokoh yang bergerak dan bergelut dengan dunia pendidikan. Di antara tokoh-tokoh pendidikan di Indonesia antara lain adalah:

1. Raden Ajeng Kartini (1879-1904)

Raden Ajeng (RA) Kartini lahir di Mayong (Jepara), pada tanggal 21 April 1879. Hari kelahirannya ini sampai sekarang terus diperingati sebagai Hari Kartini. Beliau terkenal sebagai seorang tokoh yang gigih memperjuangkan emansipasi wanita, yakni suatu upaya memperjuangkan hak-hak wanita agar dapat sejajar dengan kaum pria.

Jenis sekolah yang dirintis dan didirikan oleh RA Kartini adalah:

1. Sekolah Gadis di Jepara, dibuka tahun 1903
2. Sekolah Gadis di Rembang (Hasbullah, 2001: 262).

Pada dasarnya apa yang dicita-citakan dan dilakukan oleh Kartini hanyalah sebagai perintis jalan, yang nantinya harus diserahkan oleh Kartini-kartini baru. Pada awalnya, pergerakan wanita dilakukan secara perseorangan, dan R.A. Kartini (1879-1904) adalah pelopornya. Setamat dari E.L.S. pada usia 12 tahun terus dipingit dan tidak melanjutkan sekolah karena adat istiadat yang berlaku pada masa itu. Meskipun demikian tidak memadamkan semangatnya untuk maju. Ia banyak belajar dari membaca buku dan surat menyurat dengan teman dan kenalannya. Atas bantuan ikhtiyar teman dan kenalannya seperti Ovink Soer dan lain-lainnya, pingitan menjadi longgar. Kartini berhasrat menjadi guru untuk anak-anak perempuan para bupati yang diusulkan oleh Aben-danon, tetapi gagal karena gagasan sekolah tersebut ditolak pemerintah kolonial Belanda, berdasarkan penolakan dari para bupati. Beasiswa belajar di negeri Belanda yang berhasil diajukan oleh van Kol untuk Kartini dan Rukmini, adiknya, juga tidak dapat dilaksanakan. Meskipun banyak mengalami kekecewaan. Kartini berhasil membuka *Sekolah wanita* yang pertama di Indonesia (Mudyahardjo, 2001: 285).

R.A. Kartini meninggal dalam usia cukup muda yaitu empat hari setelah melahirkan, tepatnya tanggal 17 September 1904 (Hasbullah, 2001: 262).

2. Raden Dewi Sartika (1884-1947)

Raden Dewi Sartika lahir di Bandung pada tanggal 4 Desember 1884. sebagaimana halnya dengan RA. Kartini, Dewi Sartika juga merupakan seorang tokoh wanita yang menyalurkan perjuangannya melalui pendidikan.

Cita-cita Dewi Sartika yaitu mengangkat derajat kaum wanita Indonesia dengan jalan memajukan pendidikannya. Sebab ketika itu masyarakat cukup mengawatirkan, dimana kaum wanita tidak diberikan kesempatan untuk mengejar kemajuan. Untuk merealisasikan cita-cita pendidikannya, maka pada tahun 1904 didirikanlah sebuah sekolah yang diberi nama "Sekolah Istri". Ketika pertama dibuka sekolah ini mempunyai murid sebanyak 20 orang, kemudian dari tahun ke tahun terus bertambah. Dan pada tahun 1909 baru dapat mengeluarkan out putnya yang pertama dengan mendapat ijazah. Pada tahun 1914 Sekolah Istri diganti namanya menjadi "Sakola Kautamaan Istri" (Hasbullah, 2001: 263).

3. Rohana Kudus (1884-1969)

Rohana Kudus dilahirkan pada tanggal 20 Desember 1884 di Kota Gedang, Sumatera Barat (Hasbullah, 2001: 263). Beliau adalah seorang wanita Islam yang sangat taat menjalankan ajaran agamanya, dengan giat sekali mempelopori emansipasi wanita. Ia seorang pendidik wanita yang berusaha untuk memperbaiki nasib kaum wanita Indonesia, disamping itu juga ia adalah seorang Guru Agama, Guru Kerajinan wanita, serta seorang wartawan wanita pertama di Indonesia.

Usaha-usaha Rohana Kudus adalah:

1. Tahun 1896 saat usianya baru 12 tahun, sudah mengajar teman-teman gadis di kampungnya dalam bidang membaca dan menulis, huruf Arab dan Latin.
2. Tahun 1905 mendidikan "Sekolah Gadis" di Kota Gedang, yang kemudian pada tahun 1911 diubah namanya menjadi "Sekolah Kerajinan Amal Satia".

3. Tahun 10 Juli 1912 ikut melahirkan sekaligus menjadi Pemimpin Redaksi Surat Kabar Wanita dengan nama "Soenting Melajoe" di Padang (Hasbullah, 2001: 264).

4. KI Hajar Dewantara (1889-1959)

Ki Hajar Dewantara yang sebelumnya bernama Raden Mas Suwardi Suryaningrat, lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889, putera dari KPH. Suryaningrat, dan cucu dari Pakualam III, yang meninggalkan kebangsawannya untuk terjun dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia dan berjuang memperbaiki nasib rakyat. Ki hajar Dewantara masuk Sekolah Dokter Jawa di Jakarta sampai tingkat II, dan meninggalkan sekolah tersebut kembali ke Yogyakarta, karena kesulitan biaya (Mudyahardjo, 288).

Beliau adalah tokoh yang sangat berjasa di bidang pendidikan, dan beliaulah yang mendirikan Perguruan Nasional Taman Siswa pada tahun 1922. Atas dasar jasanya yang sangat besar tersebut, maka sampai sekarang hari lahirnya yaitu 2 Mei diperingati sebagai Pendidikan Nasional.

Perguruan Taman Siswa yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922, pada mulanya bernama "National Onderwijs Institut Taman Siswa" di Yogyakarta. Secara lengkap bagian-bagian pendidikan pada Perguruan Taman Siswa ini adalah:

1. Taman Indria (setingkat dengan TK).
2. Taman Anak (setingkat kelas I-III sekolah Rendah).
3. Taman Muda (setingkat kelas IV-VI sekolah Rendah).
4. Taman Dewasa (setara SMP).
5. Taman Madia (setara SMA).
6. Taman Guru B-1 (mendidik calon guru untuk Taman Anak dan Taman Madia).

7. Taman Guru B-2.
8. Taman Guru B-3 (mendidik calon guru untuk taman Dewasa)
9. Taman Guru B-3 ini terdiri dari dua bagian, yaitu Bagian A untuk Jurusan Ilmu Pasti dan Alam, dan Bagian B untuk Jurusan Budaya.
10. Taman Guru Indria (mendidik anak wanita yang ingin menjadi guru pada Taman Indria).

Asas-asas pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, sebagai berikut:

1. Asas kemerdekaan
2. Asas kodrat alam
3. Asas kebudayaan
4. Asas kebangsaan
5. Asas kemanusiaan (Hasbullah, 2001: 265).

Ki Hajar Dewantara meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959 di Yogyakarta. Beliau telah memberikan karya terbaiknya kepada nusa dan bangsa. Semboyan "Tut Wuri Handayani" diabadikan sebagai lambang dan semboyan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Ki hajar Dewantara pernah menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Kabinet Presidentil I, 19 Agustus 1945- 14 November 1945 (Hasbullah, 2001: 295).

Tujuan Pendidikan menurut Beliau adalah: sebagai proses pembudayaan kodrat alam setiap individu yang kemampuan-kemampuan bawaan untuk dapat mempertahankan hidup, yang tertuju pada pencapaian kemerdekaan lahir dan batin, sehingga memperoleh keselamatan dalam hidup batiniah (Dewantara, 1952: 24).

5. Mohammad Syafei (1899-1969)

Mohammad Syafei lahir di Kalimantan pada tahun 1899. Perjuangan beliau juga dititikberatkan pada bidang pendidikan. Pada tahun 1922 beliau menjadi guru pada Sekolah Katini di Jakarta, dan sejak itu aktifitasnya di bidang pendidikan terus bertambah. Sebagai seorang tokoh pendidikan, Mohammad Syafei berjasa besar dalam mendirikan sekolah yang diberinama "*Indonesische Nederlanshe School*" atau yang lebih dikenal dengan sebutan INS, di Kayutanan Sumatera Barat (Hasbullah, 2001: 266). Sementara itu INS yang kemudian merupakan singkatan dari "*Indonesian National Scholl*", menitikberatkan pendidikannya kepada dunia kerja. INS menyelenggarakan pendidikan dalam jenjang:

1. Ruang Bawah, yakni setara dengan sekolah Rendah atau Sekolah Dasar. Lama pendidikannya 7 tahun.
2. Ruang Atas, yakni setara dengan sekolah menengah, lama pendidikannya 6 tahun.

Adapun tujuan sekolah yang diselenggarakan oleh Mohammad Syafei adalah:

1. Mendidik anak-anak agar mampu berpikir secara rasional.
2. Mendidik anak-anak agar mampu bekerja secara teratur dan bersungguh-sungguh.
3. Mendidik anak-anak agar menjadi manusia yang berwatak baik.
4. Menanamkan rasa persatuan. (Hasbullah, 2001: 267).

Pada zaman kemerdekaan yaitu tahun 1952, sebagai penghargaan pemerintah terhadap usaha-usaha yang telah dilakukan

oleh Mohammad Syafei. Ia meninggal dunia pada tanggal 5 Maret 1969. Meskipun beliau sudah tiada tapi jasa-jasanya di bidang pendidikan tidak akan terlupakan, apabila para lulusan INS tersebar ke berbagai pelosok tanah air, yang tentu saja kiprahnya sangat besar bagi pembangunan bangsa dan negara.

Pendidikan menurut Syafei memiliki fungsi membantu manusia keluar sebagai pemenang dalam perkembangan kehidupan dan persaingan dalam penyempurnaan hidup lahir dan batin antar bangsa (Ibrahim, 1978: 25).

6. K.H. Ahmad Dahlan (1869-1923)

Ahmad Dahlan merupakan salah seorang tokoh Islam yang sangat giat memperjuangkan kemajuan umat Islam melalui bidang pendidikan. Dia adalah seorang tokoh pendiri organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta (Hasbullah, 2001: 268).

K.H. Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1869 M dengan nama kecilnya Muhammad Darwis, putra dari KH. Abubakar bin Kyi Sulaiman, khatib di masjid besar (Jami') Kesultanan Yogyakarta. Ibunya adalah putri haji Ibrahim, seorang penghulu (Zuhairini, 2004: 199).

Setelah ia menamatkan pendidikan dasarnya di suatu madrasah dalam bidang nahwu, fiqh dan tafsir di Yogyakarta, ia pergi ke Makkah pada tahun 1890 dan ia menuntut ilmu di sana selama satu tahun. Salah seorang gurunya Syekh Khatib. Sekitar tahun 1903 ia mengunjungi kembali ke Makkah dan kemudian menetap di sana selama dua tahun.

Sepulang dari Makkah yang pertama ia telah bertukar nama dengan Haji Ahmad Dahlan. Tiada berapa lama kemudian ia menikah dengan Siti Walidah putri Kyai Penghulu Haji Fadhil (Hamsyah, 1968: 70)

DAFTAR PUSTAKA



- Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi (Din al-Islam)*, terj. R. Kaelan & Bachrun, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1989.
- Ali, Moh, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, Cet. VIII, 1985.
- Alisyahbana, Iskandar, *Pembinaan Intelegensi Majemuk dalam era Globalisas*, Jakarta: Mimbar Pendidikan, 1990.
- Anshari, Hafi, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Arbi, Sutan Zanti, *Pengantar Kepada Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Departemen P dan K., 1988.
- Ardhana, Wayan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Malang: FIP IKIP Malang, 1986
- Barnadib, Imam, *Dasar-dasar Pendidikan perbandingan*, Yogyakarta: Institut Press IKIP Yogyakarta, 1986.

- _____. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1995.
- Blalock, H.M. JR., *Theori Construction*, Englewood: NJ. Prentice Hall, 1969.
- Brown, Leonard, et al., *Sociology*, New York: Harper dan Row Publishers, 1981.
- Buchori, Muchtar, *Menuju Madrasah Unggul, Transformasi pendidikan di Indonesia dan tantanagnya di Masa Depan*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah, 1996.
- _____. *Menyongsong Globalisasi*, Jakarta: Mimbar Pendidikan, 1990.
- Bucaille, Maurice, *Asal Usul Manusia Menurut Bibel-al-Qur'an-Sains*, (penj. Rahmani Astuti), Bandung: Mizan, 1998.
- al-Bukhari, Imam Abi 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardazabah, *Shahih Bukhari*, juz 2, Bairut: Dar al-Fikr, 1981.
- Callahan, Joseph F. and Leonard H. Clark, *Foundations of Education*, New York: Mc. Millan Publissing, Co, Inc., 1967.
- Carpenter, et al. *The Analysis of Effectiveness*, Sue A. haggart, (editor). *Program Budgeting for School District Planning*, New Jersey: Educational Technology, 1972.
- Charisma, M. Chadziq, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991.
- Colleman, J.S., *How do the young adult*, Review of Educational Research, 1994.
- Coser, at.al. *Introduction to Sociology*, Florida: Harcourt brace Jovannovich Inc., 1983.
- Crijns dan Reksosiswojo, *Ilmu Jiwa Anak*, Jakarta: Noordhoff Kolff N.V. t.t.
- Cronbach, Charles Horton, *Critical Sociology*, New York: Penguin Book, 1954.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1966.
- Degeng, Nyoman S., *Landasan Wawasan Kependidikan*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2000.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Departemen Agama RI., *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dirjend. Bimbaga Islam, 1991/1992.
- Dewantara, Ki Hajar, *Azas-Azas dan Dasar-Dasar Taman Siswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1952.
- Driyakarya, *Ilmu Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980.
- Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT. Ichtiar baru Van Hoeve, 1992.
- Fadjar, A. Malik dan Abdul Ghofir, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1981.
- Faisal, Sanapiah, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991.
- Freedman, Jonathan, L., et.al., *Social Psychology*, Fourth Edition, New Jersey: Prentice hall, Inc, englewood Cliffs: 1981.

- Gagne, Robert M. and Lislle J. Briggs, *Principles of Instructional Design*, Second Edition, New York: Holt Rinehartand Winston.1974.
- Garuge, Ananda WP., *Toward Better Education Management*, International Education Year, 1970.
- Good, Carter Y., *Dictionary of Education*, New York: McGraw Hill Book Company, Inc., 1959.
- Hallader, Edwin P., *Prinsiples and Methods of Social Psychology*, Founrth Edition, Oxford: University Press.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru dan Strategi*, Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Hamka, *Tasawf Modern*, Jakarta: Pustaka Pnajimas, 2000.
- Hamsyah W.S., Amir, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Malang: Ken Mutia, 1968.
- Hanafi, A., *Pengantar Theology Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.
- Hasan, Chalidjah, *Kajian Perbandingan Pendidikan*, Surabaya: al-Ikhlash, 1995.
- al-Hasaniy, Imam Bisri Anwar, *Ashul al-'Aqidah al-Islamiyyah*, Kediri, t.t.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- _____. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Hidayanto, Dwi Nugroho (ed.), *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, Yogyakarta: Liberty, 1988.
- Henderson, Jurgen, *Theory and Practice*, Beacon Press, 1959.
- Herbart, Edward, and James Petras, *Resurgent Democracy; Rhetoric and Reality*. New Left Review, 1974,
- Ibrahim, Thalib, *Pendidikan Mohd. Sjafei*, INS Kayutanam, Jakarta: Mahabudi, 1978.
- Idris, Zahara, *Pengantar Pendidikan, 1 dan 2*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 1992.
- Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- ISPI, *Perkembangan Ilmu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Jurnal Pendidikan, 1989.
- Joni, Raka, *Strategi Belajar Mengajar, Suatu Tinjauan Pengantar*, Jakarta: P2LPTK Depdikbud, 1985.
- Jonhson, Doyle Paul, *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*, Jilid I, terj. Robert M.Z. Lawang, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentaliteit dan Pembangunan*, Jakarta: Bunga Rampai Gramedia, 1975.
- Langeveld, *Paedagogik Teoritis/Sistematis*, Ter., Jakarta: FIP-IKIP, 1971.
- Ma'arif, A. Syafi'i dan Said Tuhuleley, *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta: Sippres, 1993.
- Manan, Imran, *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*, Jakarta: P2 LPTK, 1998

- Maunah, Binti, *Ilmu Pendidikan*, Jember: Center for Society Studies, 2007.
- _____, *MPDP Aqidah Akhlaq*, Jember: Center for Society Studies, 2007.
- _____, *Perilaku Santri Dalam Proses Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Komparasi Perilaku santri pesantren mahasiswa dan Ma'had Aly di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang)*, Malang: Universitas Merdeka Malang, 2007.
- _____, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mardiatmadja, B.S. *Tantangan Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987.
- Meichati, Siti, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1976.
- Mifflein, Frank J., *A Theoretical Framework for the Study of the Relationship Between Teachers' value System and Their Teaching Methods*, Unpublished Dissertation, Indiana University, 1986.
- Mudyahardja, Redja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- _____, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mulyani, Sumantri, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Departemen P dan K, 1988.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Bandung: Rosda Karya, 1999.
- Muhaimin, Tema-Tema Pokok Dakwah Islam di Tengah Transformasi Sosial, Surabaya: Karya Abditama, tt.
- Muhaimin, dkk., *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1992
- Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Akasara, 1999.
- _____, *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, Cet. III, 1983.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- _____, *SD dan Teknik-teknik Mengajar pada beberapa Sekolah di Australia*, Surabaya: FIP IKIP Surabaya, 1996.
- _____, *Managemen Paguron*, Hasil Penelitian, Surabaya: FIP IKIP Surabaya, 1989.
- _____, *Usaha Menemukan Konsep-konsep Baru tentang Ilmu Pendidikan*, Surabaya: IKIP Surabaya, 1998.
- _____, *Pengelolaan Kelas*, Surabaya: Usaha Nasional, 1995.
- Pribadi, Sikun, *Kedudukan dan Hubungan Unsur-unsur Ilmu Pendidikan*, Jakarta: P dan K, 1988.

- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan, 1994.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Rustiyah N.K. Cs. *Kompetensi mengajar dan guru*, Jakarta: Nasco, 1979.
- Sahertian, A. Piet, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Sanderson, Stephen K. *Makro Sosiologi, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Edisi Kedua, terj. Farid Wajidi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sanusi, Achmad, *Beberapa Gagasan tentang kedudukan, Struktur Ilmu Pendidikan, dan arah Pengembangan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1998.
- Salim, Emil, *Pembekalan Kemampuan Intelektual untuk Menjinakkan Gelombang Globalisasi*, Jakarta: Mimbar Pendidikan, 1990.
- Sardiman, N., dkk., *Ilmu Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persolan Umat*, Bandung: Mizan, 1998.
- Sidi, Indra djati, *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Paramidana, 2003.
- Schein, Edgar H., and Diane W. Kommers. *Professional Education*, New York: McGraw Hill Book Company, 1972

- Syaodih, Nana, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Departemen P dan K, 1988.
- Soekamto, Toeti dan Udin Saripudin Winataputra, *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*, Jakarta: Departemen P dan K, 1994.
- Soedeomo, *Aktualisasi Pengembangan Ilmu Pendidikan dalam Pengembangan Nasional*, Malang: IKIP Malang, 1990.
- Soedijarto, *Perilaku Administratif Kepala Sekolah Lanjutan*, Surabaya: IKIP Surabaya, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- _____, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Departemen P dan K, 1988.
- Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- _____, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Surono, *Nilai-nilai Kepemimpinan dan Semangat 45, Gema Angkatan 45*, Jakarta: Departemen P dan K, 1995.
- Surono, *Akselerasi Profesionalisme Guru Guna Menghadapi Transformasi Pendidikan, Transformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press. 1988.
- Suryadi, Ace, H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Surya, Moh., *Membangun Profesionalisme Guru*, Makalah Seminar Pendidikan, 6 Mei, Jakarta, 2005.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara baru, 1985.

- Sutisna, Oteng, *Filsafat dan Ilmu pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sutisno, Ateng, *Strategi Belajar Mengajar Ilmu pengetahuan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Tafsir, Ahmad, *Meode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tanlain, Wens, dkk., *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- _____, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Undang-undang Nomor 2 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Undang-undang Guru dan Dosen, Tahun 2005
- Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Vokmen, *Teacher Pupil and task (Elements of sosial Psychologi Applied to Education)*, London: Associated Book Publishers Limited II New Fetter Lane, 1996.
- Wahab, Abdul, *Semesta dan Manusia Dalam al-Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990.
- Webster's, *New Word Dictionary*, New York: The word Publishing Coy, 1961.
- Weber, Max, *From Max Weber: Essays in Sociology*, 3 volumes, edited and translated in past by Guenther Roth and Claus Wittich, New York: Bedminister, 1968.
- Wens Tanlain, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Wuradji, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Departemen P dan K, 1988.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1985.
- Zaini, Syahminan, *Kuliah Aqidah Islam*, Surabaya: al-Ikhlash, t.t.
- Zuhairini, *Pengantar Ilmu Pendidikan Perbandingan*, Malang: Biro Ilmiah IAIN Sunan Ampel Malang, 1992.
- _____, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- _____, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadanani, 2001.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I dilahirkan di Blitar pada tanggal 17 Juli 1966. Sekarang tinggal di Jl. Masjid No. 01 Tawang Bendosewu Talun Blitar. Bersama suaminya Drs. H. Munawir Muhsin, dia dikarunia seorang putri bernama Desy Lila Nurdiana.

Penulis adalah Dosen Tetap dan Dosen Pascasarjana STAIN Tulungagung dan sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. Riwayat Pendidikan penulis dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Kolomayan Blitar (1977), Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir Blitar (1980), Madrasah Aliyah Negeri Telogo Blitar (1980/1981), Madrasah Aiyah Negeri Denanyar Jombang (1983). Setelah itu dia melanjutkan studinya pada program sarjana (S-1) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1989), S-2 Ilmu Pendidikan Islam Universitas Islam Malang (2002), dan Program Pascasarjana (S-3) UNMER Malang (2007).

Penulis memiliki beberapa pengalaman organisasi dan pekerjaan. Antara lain tahun 1990 sebagai Guru Madrasah Aliyah di Blitar; tahun 1990-sekarang sebagai Ketua Tim Penggerak PKK Desa Bendosewu Talun Blitar; tahun 1990-1997 sebagai Ketua Yayasan TK. Dharmma Pertiwi Desa Bendosewu Talun Blitar; tahun 1990-1997 sebagai Seksi Pendidikan Dharmma Wanita Kecamatan Talun Blitar; tahun 1991-1997 sebagai Guru MTs Negeri di Blitar; dan tahun 1996 sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (III/a). Ke-

mudian penulis menjadi PNS di Lingkungan Departemen Agama Kab. Bitar (1997-2002); Tenaga Pengajar (III/b) di STAIN Tulungagung (2002-2003); Staf Kepegawaian dan Keuangan STAIN Tulungagung (2002-2006); Asisten Ahli (III/b) (2003-2006); Dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Diponegoro Tulungagung (2004-2006); Penata (III/c) Lektor (2006-2008); Lektor Kepala (III/d) (2008-sekarang). Selain itu, penulis juga sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah di STAIN Tulungagung (2006-sekarang), Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ibnu Sina Malang (mulai tahun 2007), dan Dosen UNISMA (Universitas Islam Malang) mulai tahun 2008-sekarang.

Ada beberapa karya tulis yang telah dihasilkan dan dipublikasikan oleh penulis baik dalam bentuk artikel dalam jurnal, diktat, maupun buku ilmiah. Karya ilmiah dalam bentuk jurnal, antara lain: "Madrasah Nidhamiyah (Tinjauan Historis dan Manajemen Nizham al-Mulk)", *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 26 no. 2, STAIN Tulungagung 2003; "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif", *Inspirasi Jurnal Ilmu Pendidikan*, jilid 14 no. 2 Agustus 2004, Universitas Kanyuruhan Malang (Terakreditasi); "Tafsir Ilmi dan Falsafi (Relevansinya dengan Pemikiran Ulama Kontemporer)", *Kontemplasi Jurnal Keshuluddinan*, vol. 1 no. 1 Tahun 2004, STAIN Tulungagung; "Metode Ijtihad Syiah", *Ahlam Jurnal Hukum Islam*, vol. 9 no. 2 Tahun 2004, STAIN Tulungagung; "Ibnu Maskawaih Filsafat Ilmu dan Akhlak", *Kontemplasi Jurnal Keshuluddinan*, vol. 2 no. 1 Tahun 2005, STAIN Tulungagung; "Hukum Islam Pada masa Nabi", *Ahkam Jurnal Hukum Islam*, vol. 10 no. 1 Tahun 2005, STAIN Tulungagung; "Minat Masyarakat Terhadap Pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Desa Bendosewu Talun Blitar (Studi Kasus di MTs al-Umron)", *Jurnal Dinamika Penelitian*, vol. 7 no. 1 Tahun 2005, STAIN Tulungagung; "Paradigma Pembiayaan di Era Otonomi Daerah Menuju Pendidikan yang Demokratis", *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 28 no. 2 Tahun 2005, STAIN Tulungagung; "Adalah Al-Shahabat", *Kontemplasi Jurnal Keshuluddinan*, vol. 3 no. 2 Tahun 2006, STAIN Tulungagung; "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia (Deskripsi Analisis Beberapa Model Lembaga Pendidikan Islam)", *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 16 no. 2 Tahun 2006, STAIN Tulungagung; "Evaluasi Keuangan dan Keabangkitan Usaha", *Jurnal IPS dan Pendidikan*, Universitas Negeri Malang (Terakreditasi) Tahun 2006; "Konsep Pemikiran Hasan al-Banna

tentang Pendidikan Islam", *Jurnal Dinamika Penelitian*, vol. 6 no. 1 Juli 2006, STAIN Tulungagung; "Akibat Perceraian Terhadap Hadlonah Menurut UU No. 1 Tahun 1974", dalam *Ahkam Jurnal Hukum Islam*, vol. 9 no. 2 Nopember 2007; "Konsep Teori Etika dan Moral dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Kajian Komparatif Henry Bergson dan Emile Durkheim)", dalam *Kontemplasi Jurnal Keshuluddinan*, vol. 4 no. 1 Juni 2007; "Eksistensi Ulum al-Hadits dalam Ilmu Keislaman (Telaah Sejarah Perkembangan dan kedudukan Ulum al-Hadits dalam Ilmu Keislaman)", dalam *Kontemplasi Jurnal Keshuluddinan*, vol. 4 no. 2 Nopember 2007; "Puncak Sufisme dalam Perspektif al-Ghazali (Telaah Komparasi antara Ma'rifat dan Ittihad Hului)", dalam *SOSIO-RELIGIA Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial* vol. 7 no. 1 Nopember 2007 (terakreditasi); "Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Upaya maksimalisasi Fungsi, Peran dan Tanggung jawab Orang Tua)" dalam *Ta'allum, Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 18, Nomor 01-Juni 2008. (ISSN 1410-4889); "Pemikiran Syah Waliyullah" (Telaah Pemikiran dan Implikasinya Terhadap Gerakan Islam di Anak Benua India). "*Jurnal Kontemplasi, Jurnal Ke-Ushuluddinan*, Volume 05, Nomor 01, Juni 2008 (ISSN 0216-6399); "Perilaku Santri dalam Proses Interaksi Sosial (Studi Komparasi Perilaku Santri Pesantren Mahasiswa dan Ma'had Aly di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang). *Jurnal SOSIO RELIGIA, Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial* (Terakreditasi. SK. No. 108/DIKTI/Kep./2007 tanggal 23 Agustus 2007. vol.8, No.1, November 2008. ISSN: 1412-2367); "Islam dan Filsafat Pereneal ("Telaah Pemikiran Frithjof Schoun)", *jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Terakreditasi SK Ditjen Dikti No.55 / DIKTI/Kep./2005* Tanggal 17 Nopember 2005, volume IX No 3 Juni 2008 ISSN 1411-5352; "Zakat Profesi Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ahkam, Jurnal Hukum Islam*. Volume 10, Nomer 02, Nopember 2008 (ISSN 1411-2712); "Abu Hurayrah : Pribadi Yang Kontroversial. "*Kontemplasi Jurnal Ke-Ushuluddinan*, Volume 05, Nomor 02, Nopember 2008. ISSN 0216-6399.

Dalam bentuk buku yang sudah diterbitkan antara lain: *Sejarah Pemikiran dan Tokoh-tokoh Modernisme dalam Islam* (Penerbit Rajawali Pers Jakarta, 2005); *Pendidikan Kurikulum SD/MI* (Kejasama P3M STAIN Tulungagung dengan Penerbit eLKAf Surabaya, 2005); *Ilmu Pendidikan* (2007); dan *MPDP Aqidah Akhlak* (2007), dua buku terakhir ini merupakan buku yang mendapatkan bantuan dari Departemen Pendidikan Nasional dalam Beasiswa Unggulan, dan *Supervisi Pendidikan Islam* (2008);

Masyarakat dan Madrasah (STAIN Tulungagung Pres,2008); dan Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia (Pandangan Islam Tentang Sifat, Tujuan Penciptaan dan Peranan Akal Manusia) (STAIN Tulungagung Press, 2008). Sedangkan dalam bentuk diklat antara lain: Ilmu Pendidikan (2003), Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak (2006), Ketrampilan Beribadah (2007); dan Supervisi Pendidikan (Teori dan Praktik) (STAIN Tulungagung) (2008).

Penelitian yang pernah dilakukan antara lain: Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA Wahid Hasyim Malang (Skripsi, 1989); dan Pelaksanaan Pembelajaran Ahlussunnah Waljamaah (Ke-NU-an) di SMA Shalahuddin Malang (Tesis, 2002). Sedangkan dalam bentuk penelitian mandiri lainnya antara lain: Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Bana (2003); Minat Masyarakat terhadap Pendidikan Madrasah Tsanawiyah (2004); dan Aplikasi Manajemen Profesional di SMK Sore Tulungagung (Penelitian Kelompok 2005); Pandangan dan Sikap Orang Tua Murid Terhadap Lembaga Pendidikan MAN 2 Tulungagung (Penelitian Kelompok 2006); Penalaran Istislahi dalam Hukum Islam (Studi Kritis Corak Penalaran HUKum Islam dalam Upaya Penerapan Maqashid al-Syari'ah) (Penelitian Kelompok 2007); Perilaku Santri Dalam Proses Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Komparasi Perilaku Santri Pesantren Mahasiswa dan Ma'had Aly di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang) (Disertasi, 2007); Pendidikan Islam Dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (Pandangan Islam Tentang Sifat, Tujuan Penciptaan dan Peranan Akal Manusia) (2008); dan Interaksi Sosial Santri Dalam Proses Pembelajaran (Suatu Kajian "Social Change" di Pesantren Ma'had Aly Malang) (2009).



LANDASAN Pendidikan

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, ketrampilan, sikap serta tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan. Proses menunjukkan adanya aktifitas dalam bentuk tindakan aktif dimana terjadi suatu interaksi yang dinamis dan dilakukan secara sadar dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena tindakan pendidikan selalu bersifat aktif dan terencana maka pendidikan merupakan suatu perbuatan atau tindakan sadar agar terjadi perubahan sikap dan tata laku yang diharapkan, yaitu pemanusiaan manusia yang cerdas, terampil, mandiri, berdisiplin dan berakhlak mulia.

Dalam proses pelaksanaannya, baik secara teoritis maupun praktis, pendidikan sangat memerlukan adanya sebuah landasan, pegangan atau tumpuan untuk berpijak. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan tidak akan pernah berhasil secara maksimal tanpa adanya tujuan, sedangkan tujuan tidak akan pernah tercapai dan terarah tanpa adanya landasan atau dasar yang kuat. Atas dasar kenyataan inilah buku ini hadir di hadapan para pembaca, khususnya dalam dunia pendidikan.



Teras

ISBN 979-20-2711-4

